LENSA: RUMAH ABADI KHO PING HOO

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta ISSN 1440 - 4460 / Edisi 24 tahun XXIII - 2017

Kertas, Kota, dan Kenangan

Solo sempat dijamuri penerbit. Kertas dan aksara jadi saksi perebutan kota.

Untuk Majalah Kentingan XXV
saluransebelas.com

Undangan Menulis

1. PUISI

Sepanjang 1 halaman A4
Tema bebas
Bukan hasil pagliasi

dengan Subjek: "Puisi Majalah XXV"
untuk diterbitkan pada majalah
Kentingan XXV
(Paling lambat 1 Mei 2018)

dengan Subjek:
"Puisi Saluran Sebelas"
untuk diterbitkan pada laman
saluransebelas.com

2. OPINI

dengan Subjek: "Opini Majalah XXV"
untuk diterbitkan pada majalah
Kentingan XXV
(Paling lambat 1 Mei 2018)

dengan Subjek: "Opini Saluran Sebelas"
untuk diterbitkan pada laman
saluransebelas.com

Sepanjang 1 halaman A4
(margin.spasi ukuran font default)
Tema bebas
Bukan hasil pagliasi

3. CERPEN

Sepanjang 7000-7500 karakter
Tema bebas
Bukan hasil pagliasi

dengan Subjek:
"Cerpen Majalah XXV"
untuk diterbitkan pada majalah
Kentingan XXV
(Paling lambat 1 Mei 2018)

dengan Subjek:
"Cerpen Saluran Sebelas"
untuk diterbitkan pada laman
saluransebelas.com

Kirim ke email@saluransebelas.com

SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

Kentingan

Edisi sebelumnya:

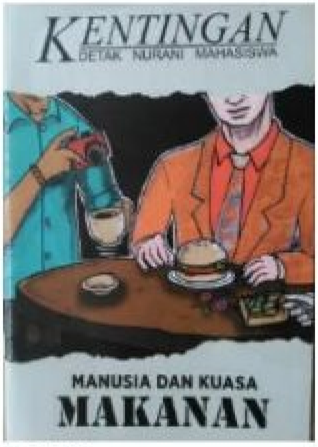

Redaksi
Gedung Grha UKM UNS Lt. II,
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A
Kentingan, Solo 57126
Surel : email@saluransebelas.com
Laman : www.saluransebelas.com

Mengenang Kenangan

Majalah *Kentingan* hadir lagi. Kami tidak bisa membayangkan betapa menyiksanya penantian pembaca yang sungguh begitu lama. Setahun sekali harus dirundung rindu. Menantikan lembar-lembar kertas yang seringnya tak punya makna di mata mahasiswa.

Nah, untuk mencoba agak bermakna, kami akan menyajikan sajian utama tentang kertas-kertas yang merekam kenangan kota Solo. Kenangan, masa lalu, ada bukan untuk dihapus. Tapi untuk ditulis kembali. Ehm, ini bukan nasihat buat barisan para mantan *lho*.

Kertas-kertas penuh kenangan itu bisa bikin pembaca merinding. Siap-siap saja! Pembaca akan terkejut jika tahu kota Solo pernah sungguh *gayeng* nan *setil* pada masanya. Tidak cuma kota kecil dengan tumpukan mal-mal baru, kemacetan, dan banjir seperti sekarang ini.
Kenangan lain datang dari kertas-kertas lucu yang terpatri di jilid-jilid binder. Kepingan cakram perekam film juga tak mau ketinggalan menyajikan kenangan. Juga kuliner es krim penggugah selera yang tak bangkrut-bangkrut sejak dulu. Es krim saja berkomposisi kenangan…

Kalau sudah khatam mengenang kenangan, para tukang ojek aplikasi daring siap mengantar makanan ke tempat pembaca. Itu pun kalau belum digrebek massa di jalan. Soalnya, kehadiran mereka sering tak diterima tetua-tetua transportasi.

Semoga majalah *Kentingan* edisi kali ini bisa menyajikan kenangan indah bagi pembaca. Jangan lupa. Setelah membaca, unggah foto kekinian di akun Instagram bersama majalah *Kentingan*. Pembaca yang sudah menjalankan ritual penting nan mutakhir ini, Insya Tuhan akan mendapat doa dari jajaran redaksi: Ya Tuhan, semoga pembaca lekas sadar kalau majalah ini butuh dibaca. Bukan hanya ditaruh di rak, digeletakan di lantai, atau sekadar jadi penghias di ruang maya. Amin.[]

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung**: Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.; **Pembina:** Drs. Hamid Arifin, M.Si.; **Pemimpin Umum:** Muhammad Ilham; **Sekretaris Umum:** Rizka Nur Laily Muallifa; **Wasekum Bidang Administrasi:** Jihan Nuha, Azlia Amira Putri; **Wasekum Bidang Inventaris:** Arwina Merizkawati, Fella Adiatika; **Pemimpin Redaksi:** Satya Adhi; **Redaktur Pelaksana Majalah:** Fadhillah; ; **Redaktur Pelaksana Laman:** Vera Safitri; **Redaktur Laman Edisi Khusus:** Ririn Setyowati; **Teknisi Laman:** Sugeng Sulistyawan; **Reporter:** R. Syeh Adni, Aprilia Ciptaning Maharani; **Riset:** Aziz Nur Fasma, Shinta Oktaviana, Wildan Muttaqien; **Redaktur Foto:** Panji Satrio Binangun; **Fotografer:** Sholahuddin Akbar, Qorina Azza; **Redaktur Visual:** Fadhil Ramadhan; **Penata Letak:** Aditya Prabowo, Anugerah Ayu Sendari, A'isah; **Ilustrator:** Sinta Oktaviani, Akhmad Prayogo; **Pemimpin PSDM**: Dimas Aji Pangestu Alendra; **Staf Pengembangan:** Dita Oktavia Ningrum, Nisa'ul 'Afifah; **Staf Personalia:** Syaumi Khoirun Nisa,Annisa Shafarina Ayuningtyas; **Pemimpin Perusahaan:** Fahrizal Alhamdani; **Bendahara:** Safrida Esa Herawati; **Staf Iklan:** Octavia Riskadayanti, Citra Agusta Putri Anastasia; **Staf Dana Usaha:** Isnaini Istikomah, Fatih Abdulbari; **Staf Humas:** Ani Mardatila, Widyaswari Norita Mahayanti; **Reporter Majalah:** Satya Adhi, Muhammad Ilham, Dimas Alendra, Vera Safitri, Adhy Nugroho, Anugerah Ayu, Fadhilah, Aprilia Ciptaning, Ani Mardatila, Berlian Fika, Fatih Abdulbari, Aziz Nur Fasma; **Ilustrator:** Fadhil Ramadhan, Adhy Nugroho; **Sampul:** Fadhil Ramadhan, A'isah.

Daftar Isi

3
Bengkel Redaksi
Mengenang Kenangan

4
Daftar Isi

5
Angkringan
Halte Bus
Universitas Negeri Solo?

6
Cermin
Tujuh Setan Perbukuan Indonesia

7
Editorial
Solo Kota Penerbit

8
Fokus Utama

Kertas, Kota, dan Kenangan

12
Tempoe Doeloe
Kampanye Cuma Menang Rame

13
Fokus Utama
Buku-buku "Memutihkan" Kota

18
Fokus Utama
Etos Literer Kaum Tradisional

22
Riset
Penerbit di Surakarta Tahun 1930-1970

25
Kolom
Penerbit Buku di Indonesia

27
Kolom
Telisik Toko Buku di Indonesia

29
Destinasi
Es Krim Tentrem : Enggan Leleh oleh Zaman

31
lensa
Rumah Abadi Kho Ping Hoo

35
Laporan Khusus
Pendatang Baru yang Tak Dapat Restu

40
Pentas
Harus Berani Bernyanyi

42
Inovasi
Jasa Praktis Penunda Lapar

44
Tren
Menolak *Move On* dengan Kertas Binder

46
Sekitar Kita
Rental Film Menuju Kepunahan?

48
Kolom
Anak Bermobil di Kota

50
Bentara
Orang Tionghoa dan Kisah-Kasih Bahasa

52
Sosok
Rio Johan : Pendongeng Negeri Antah Berantah

56
Galeri
Cerpen: Kartu Pos Kematian
Puisi: Refrain Hanin

58
Resensi
Film: Bercabul Ria lewat Aksara
Buku: Menyusuri Jejak-jejak Perbukuan
Musik: Sambat bareng Duo Familia

Halte Bus

Untuk UNS yang lebih baik, saya sebagai mahasiswa berharap adanya halte bus dan juga penambahan armada bus dalam kampus. Upaya ini agar mahasiswa yang belum mempunyai kendaraan tidak perlu capek-capek berjalan kaki ke fakultas masing-masing. Juga ketika menunggu bus tidak harus berpanas-panasan apalagi sampai harus berdiri bermenit-menit lamanya.

Untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) yang lebih baik, saya sangat mengharapkan adanya perluasan atau bahkan pemindahan musala. Agar tidak perlu antre panjang saat sembahyang berjamaah. Saya menyarankan, semisal di sedikit lahan hutan FISIP dibuat musala yang lebih nyaman dan luas.

Terakhir, kepada mahasiswa UNS, jangan lupa peduli dengan sekitarnya ya. Karena hidup enggak cuma seluas daun kelor.

Mochamad Zahran, mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP 2015.

Universitas Negeri Solo?

Sudah 41 tahun usia kampus kita, UNS tercinta. Namun, seperti yang kita ketahui, masih banyak masyarakat – dari beragam kalangan – yang tidak mengetahui kepanjangan UNS. Dan lucunya, ini terjadi dalam beragam kesempatan. Entah itu pada saat seminar ataupun pada percakapan antar mahasiswa sehari-hari.

"UNS itu kepanjangan Universitas Negeri Solo kan, ya?"

"Kamu kuliah di UNS? Di Surabaya, ya? Atau di Semarang?"

"Kamu diterima di UNS? Dimana kampusnya? Negeri atau Swasta?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu pasti sering kita dengar, entah itu dari teman-teman sesama *civitas* akademika UNS sendiri, teman-teman yang kuliah di kampus lain, tetangga di kota tempat tinggal kita, ataupun masyarakat pada umumnya.

Apabila sudah mendapatkan pertanyaan seperti itu, kita hanya bisa menghela napas sembari dengan sabar menjelaskan kepanjangan dari almamater kita, UNS, kepada para penanya.

Walau telah memiliki beragam pencapaian dan juga prestasi-prestasi membanggakan, namun tetap saja. Pertanyaan-pertanyaan seperti:

"UNS itu ada dimana ya?" Atau… "UNS itu singkatan buat Universitas Negeri Solo?" Akan terus terlontarkan.

Tentunya, kita semua berharap supaya UNS lebih dikenal dekat oleh masyarakat luar. Karena seperti kata pepatah: Tak kenal maka tak sayang.

Paxia Meiz Lorentz. Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP 2014

TUJUH SETAN
PERBUKUAN INDONESIA

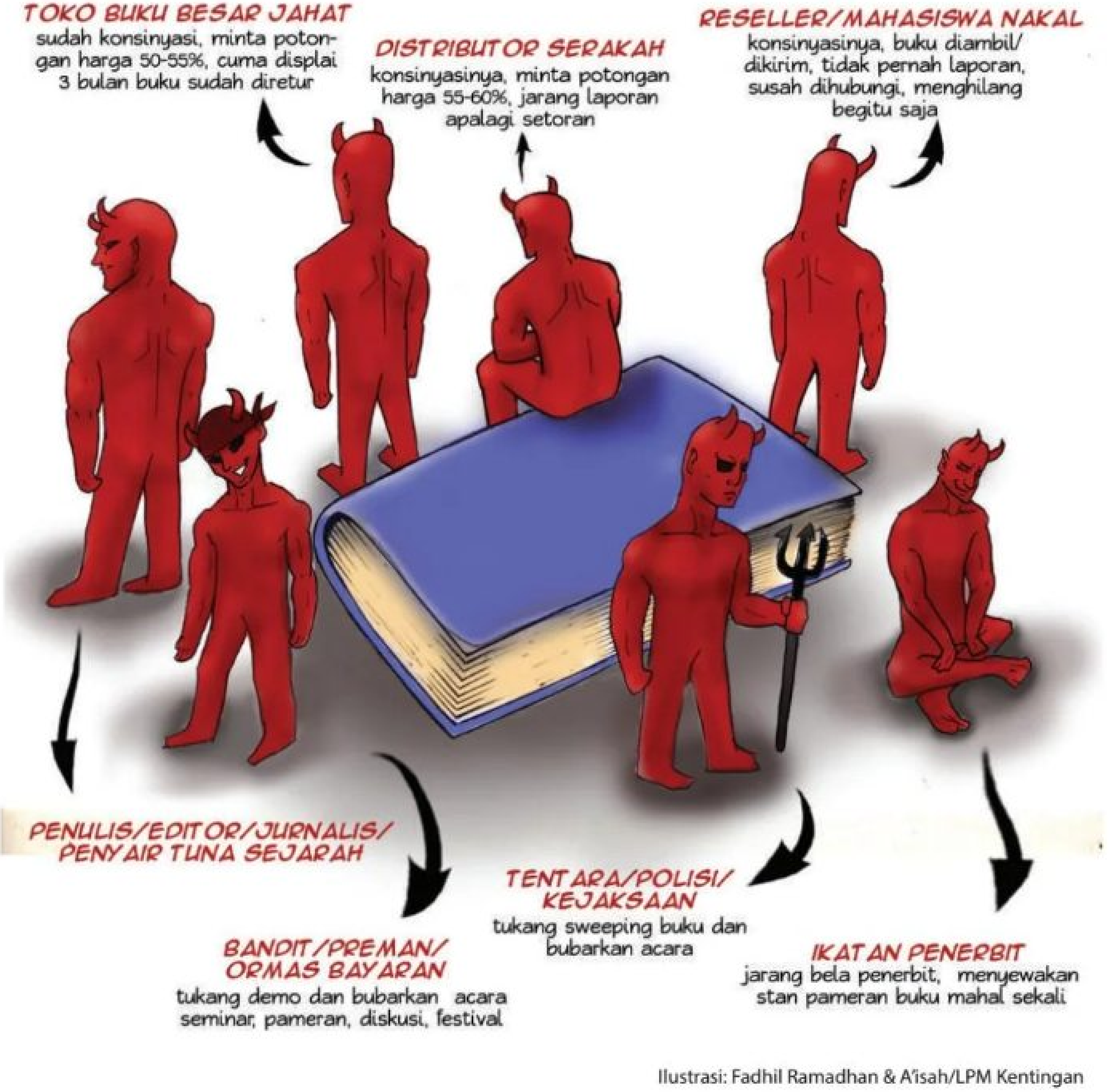

Ilustrasi: Fadhil Ramadhan & A'isah/LPM Kentingan

SOLO KOTA PENERBIT

Melalui perspektif geografi, bolehlah Solo dijuluki Kota Bengawan. Lewat perspektif antropologi-kuliner, tidak masalah Solo dijuluki Kota Serabi. Namun lewat perspektif apapun, sungguh, Solo belum pernah mendapat julukan sebagai Kota Penerbit.

Padahal, Solo punya sejarah panjang sebagai kota yang melahirkan para intelektual ampuh. Ranggawarsita hingga kini jadi pujangga penting penyumbang karya yang memengaruhi kesusastraan Jawa. Di awal abad 20, muncul nama Haji Misbach sebagai peletak dasar Partai Komunis Indonesia (PKI). Hingga muncul era Sapardi Djoko Damono dan Arswendo Atmowiloto yang masih eksis sampai sekarang.

Nama-nama tadi adalah para intelektual, penulis, dan – jelas – para pelahap buku. Beberapa besar di Solo. Dengan demikian, kios-kios penerbit buku di Solo harusnya tidak kalah masif dibanding Yogyakarta dan Batavia kan?

Lantas, kepingan sejarah perbukuan di Solo berpeluang disusun ketika sebuah buku menghampiri *Kentingan*. Buku itu – *Pekan Buku Indonesia 1954* – jadi dokumentasi penting perbukuan di Indonesia. Memuat daftar toko buku, penerbit, percetakan, dan pengimpor buku di Indonesia pada tahun itu.

Termasuk Solo.

Tujuh penerbit di Solo terdokumentasi di buku itu. Masih kurang banyak

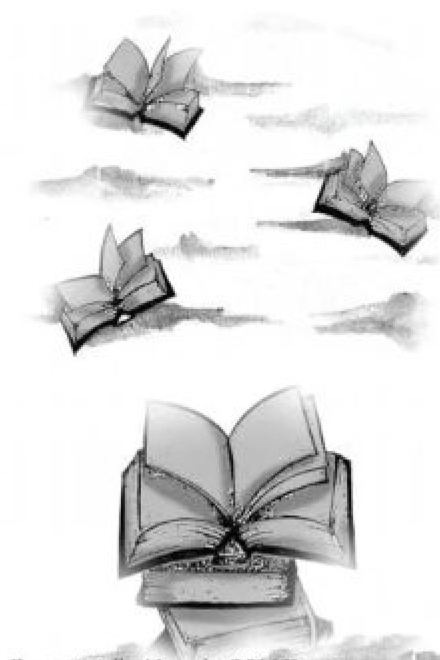

Ilustrasi: Adhy Nugroho/LPM Kentingan

dibanding Yogyakarta, Medan, Bandung, apalagi Jakarta. Masih belum bisa dija dikan argumen kuat untuk menjuluki kota secuil Solo sebagai Kota Penerbit.

Pelacakan dilakukan. *Kentingan* mengandalkan perpustakaan pribadi milik kuncen Bilik Literasi, Bandung Mawardi. Buku-buku lawas yang berserak anarkhis berusaha ditelusuri. Lewat data buku yang tercetak di kertas-kertas kusam, *Kentingan* mendata penerbit-penerbit yang ada di Solo. Kurun 1930-1970-an jadi patokan.

Hasilnya di luar dugaan. Sebanyak 29 penerbit buku, majalah, dan surat kabar berhasil terlacak. Alamat-alamat didata, ditelusuri. Beberapa penerbit tidak bisa dilacak alamatnya. Namun kebanyakan bisa dipetakan. Pemetaan menghasilkan kesimpulan: Kawasan Coyudan adalah pusat penerbit di Solo waktu itu.

Keadaan sosial-politik nyatanya berpengaruh. Solo, sebagai eks pusat kerajaan Mataram, yang kemudian jadi pusat perdagangan batik, lalu diperebutkan golongan Islam dan Komunis pasca revolusi 1945, turut memengaruhi dinamika perbukuan.

Untuk kota sekecil Solo, jumlah 29 penerbit bisa jadi indikator kepadatan gairah literasi. Jumlah itu jelas masih bisa bertambah. Pelacakan sejarah penerbit di Solo yang *Kentingan* lakukan baru sebatas "sampul"-nya saja. "Isi" apalagi "saripati" belum tersentuh.

Penelusuran lebih mendalam masih perlu dilakukan. Hubungan antara penerbit, percetakan, toko buku, dan para intelektual di Solo masa itu, jadi keping-keping sejarah yang sungguh laik disusun rapi. Sejarah yang rapi akan memudahkan analisis terkait kondisi perbukuan di Solo zaman sekarang. Kenapa, misalnya, Gramedia dan Togamas jadi dua toko buku yang mendominasi? Atau, bagaimana sejarah lapak buku lawas di Gladag dan Sriwedari?

Kentingan baru memulai. Kekurangan dalam penulisan sejarah lewat gaya jurnalistik jelas masih banyak ditemui. Di samping itu semua, bolehlah *Kentingan* membikin julukan baru untuk Solo. Kini, lewat perspektif jurnalisme-sejarah, Solo punya julukan baru: Kota Penerbit.[*]

Kertas, Kota, dan Kenangan

Oleh: Satya Adhi

Foto: Satya Adhi/LPM Kentingan

Solo sempat dijamuri penerbit. Kertas dan aksara jadi saksi perebutan kota oleh orang-orang Kiri, Tengah, serta Kanan.

Solo, awal abad 20. Pedagang-pedagang turunan Tionghoa memonopoli distribusi peralatan batik. Canting, lilin, kain, harus dibeli langsung dari mereka. Para juragan batik – yang mayoritas pribumi – kelimpungan.

Samanhoedi, seorang Haji *cum* juragan batik tersohor di Laweyan kemudian mendirikan Rekso Roemekso. Ia sukses besar. Rekso Roemekso menjadi organisasi tandingan atas dominasi pedagang Tionghoa yang bernaung di perhimpunan serupa. Kong Sing nama perhimpunannya.

Akibatnya, sering terjadi pertikaian antara anggota Kong Sing dengan Rekso Roemekso. Boikot massal terhadap perusahaan dan produk keturunan Tionghoa juga sering dilakukan massa pribumi di Solo. Rekso Roemekso jelas memegang peran penting.

Kehadiran Rekso Roemekso lantas tercium pemerintah Kolonial. Organisasi ini dianggap ilegal karena belum memiliki anggaran dasar, apalagi izin. Jurnalis sekaligus pendiri surat kabar *Medan Prijaji*, Tirto Adhi Soerjo, datang ke Solo dan membuatkan anggaran dasar untuk Rekso Roemekso pada November 1911. Dalam bagian pengantar anggaran, Tirto menyatakan pembentukan Sarekat Dagang Islam (SDI). Berubahlah Rekso Roemekso menjadi SDI.

Ketika beralih suksesi ke tangan Tjokroaminoto, SDI berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). Ini terjadi pada 1912. Ia pun meluaskan pengaruh SI ke ranah politik.

"Pada tahun yang sama, Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta. Organisasi ini menjadi partner perjuangan SI yang bergerak di bidang politik, sedangkan Muhammadiyah di bidang pendidikan dan dakwah," tulis Syamsul Bakri dalam *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Tidak heran jika mayoritas penerbitan buku Islam waktu itu

bercorak Islam-Modernis.

Pada 1927, *Voorziter* (Ketua) Moehammadijah Soerakarta, Kyai Moechtar Boechary menulis buku *Agama dan Pengetahoean. Godsdienst en Wetenschap.* Penerbitnya bukan penerbit sembarangan: AB Sitti Sjamsijah. Itu adalah penerbit buku Islam besar di Solo yang berpusat di Coyudan (dulu Setjojudan). Di sampul buku tercetak foto hitam putih dari seorang lelaki muda. Berblangkon, memakai setelan jas Eropa, dan berkain jarit. Ia duduk menopang dagu, memangku buku.

Setahun sebelumnya, pada 1926, terbit buku *Wangsoelan Kang Patitis* tulisan R. Ihsan, salah seorang "Moebaligh Moehammadijah." Taman Poestaka Moehammadijah Soerakarta yang menerbitkannya langsung. Tipis. Hanya 23 halaman seukuran buku saku.

Buku-buku Islam (Muhammadiyah) terus bergerilya meski kota Solo tak lagi se-"putih" tahun 1920-an. Majalah *Islam Raja* yang berpusat di Coyudan terbit. *Kentingan* belum berhasil menelusuri tahun mula terbitnya majalah ini.

Namun, pada 1941 di sampul belakang buku *Penerangan: Oeroesan Waris dan Kawin Gantoeng* terbitan Persaudaraan Muslimaat Soerakarta, terpampang iklan majalah *Islam Raja*. Pengiklan mengklaim diri sebagai "Madjalah Islamijah pembimbing oemmat kearah Islam Raja."

Buku-buku Islam terus berkembang. Bahkan buku-buku terjemahan mulai diterbitkan. *Pakistan The Struggle of Nation. Perdjuangan Suatu Bangsa Menuju Republik Islam Pakistan* terbit tahun 1956. Buku karya pendiri negara Pakistan, Quaid-E-Azam Ali Jinnah tersebut diterjemahkan oleh Roesli DMB.

Perkembangan penerbit Islam tidak lepas dari melemahnya pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) di Solo. Padahal, sebelum 1948, PKI sungguh punya basis kuat di kota Bengawan.

Ini bermula ketika SI pecah menjadi SI Putih pimpinan Tjokroaminoto dan SI Merah pimpinan Semaoen pada 1923. SI Putih berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada 1929. Sementara SI Merah bereinkarnasi menjadi PKI yang me-"merahkan" Solo hingga pecah pemberontakan pada 1948.

Kolonel Soetarto keluar dari mobilnya, suatu petang di bulan Juli 1948. Komandan Divisi IV ini – yang kemudian diubah menjadi Komando Pertempuran Panembahan Senopati (PPS) – hampir tiba di pintu depan rumahnya, sebelum sebuah pistol menembaknya dari belakang. Ia tewas seketika.

PPS menuduh Divisi Siliwangi yang membunuh Soetarto. Siliwangi adalah divisi tentara yang baru saja hijrah dari Jawa Barat. Di Solo, PPS dan Siliwangi lantas jadi dua kekuatan militer besar yang kerap bersitegang.

Benar saja. Pasca Soetarto tewas, PPS menuduh Siliwangi menculik dan membunuh dua PKI Solo dan enam perwiranya. PPS memang dekat dengan PKI.

"Benar bahwa Divisi Solo [PPS] ini bersimpati kepada pihak kiri. Di markas besarnya tergantung potret-potret besar Marx dan Lenin, dan di atas lambang garuda pada panji-panji Divisi dipasang bintang merah," tulis Harry A. Poeze dalam *Madiun 1948: PKI Bergerak.*

Kala itu kekuatan-kekuatan politik-militer besar berkumpul di kota Bengawan. "Di Solo unsur-unsur konflik sangat mudah ditemukan. Di kota ini terletak markas besar FDR [Front Demokrasi Rakyat] dan GRR [Gerakan Revolusi Rakyat]. Barisan Benteng mempunyai laskar yang berkekuatan antara dua ribu sampai tiga ribu orang," tulis Poeze.

FDR adalah organisasi yang jadi sayap PKI. Sementara GRR lebih simpatik pada

PERKEMBANGAN PENERBIT ISLAM TIDAK LEPAS DARI MELEMAHNYA PENGARUH PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI) DI SOLO. PADAHAL, SEBELUM 1948, PKI SUNGGUH PUNYA BASIS KUAT DI KOTA BENGAWAN.

Tan Malaka. Barisan Benteng adalah sayap militer GRR.

Ketegangan di Solo tidak berhenti. Masalah meluas menjadi culik-menculik tentara, saling serang, hingga jatuh korban tewas. Pada September, perintah untuk melakukan konsinyasi dikeluarkan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Solo berlalu dalam suasana tenang namun menegangkan.
"Solo sepi. Tapi sepi dalam persoalan jg rame, kata orang. Sedjauh mata memandang, di lorong-lorong jg kebiasaannja ramai, banjak mobil lalu, betjak berbaris dan andong beriring-iring, sepeda laki dan perempuan bergandeng-gandeng, ini waktu sore, ini waktu, sore kelihatan sepi," tulis seorang wartawan *Pacific*, 16 September 1948.

Tapi letusan senjata masih terdengar. "Sementara dentuman metralijur memang berbunji di tengah-tengah kota, tapi kabarnja konon dalam deretan bunji metralijur itu (djam 17.30 tadi) tidak ada korban manusia. Memang betul seolah2 tudjuan dentuman sendjata itu sebenarnja hanja mentjari sasaran yg tegas, jaitu: benggol2nja pengatjau negara," lanjut si wartawan.

Konfrontasi yang meluas menjadi pemberontakan PKI/FDR di Madiun tahun 1948 ini gagal. Buku-buku Kiri – setidaknya sejauh penelusuran *Kentingan* – tidak ditemukan terbit di Solo pada periode itu.

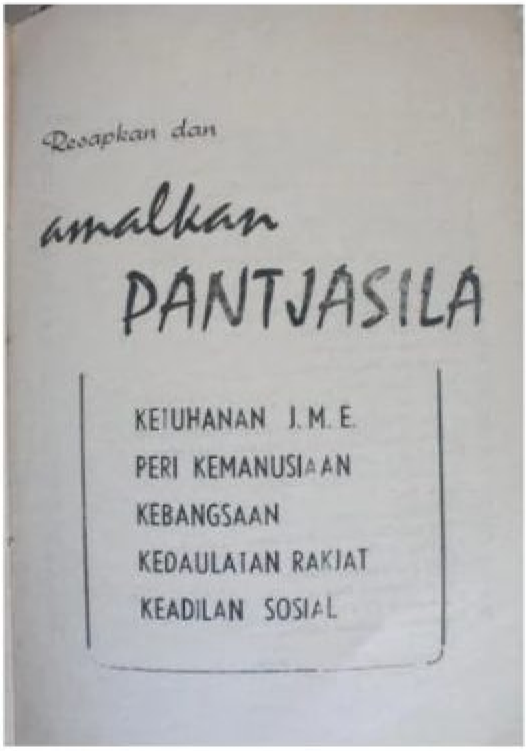

Propaganda Pancasila dalam buku *Bandjir Bandang di Kota Bengawan* terbitan Pelaksana Kuasa Perang (Pekuper) eks Karesidenan Surakarta tahun 1966.

KONFRONTASI YANG MELUAS MENJADI PEMBERONTAKAN PKI/FDR DI MADIUN TAHUN 1948 INI GAGAL. BUKU-BUKU KIRI – SETIDAKNYA SEJAUH PENELUSURAN *KENTINGAN* – TIDAK DITEMUKAN TERBIT DI SOLO PADA PERIODE ITU.

Penerbitan buku justru Kentingan temukan berpusat di Coyudan pada 1950-an. Kawasan ini membentang dari timur ke barat sekira 500 meter sebelah selatan jalan Ov Slamet Rijadi – jalan utama di Solo. Ini kawasan yang jadi salah satu pusat perekonomian di kota Bengawan.

Sejak 1930-an Coyudan sudah didatangi orang-orang Tionghoa. Berdagang. Kebanyakan mendirikan toko-toko emas. Setidaknya, sepuluh toko emas berdiri di Coyudan. Toko emas Menjangan yang berdiri sejak 1930 jadi yang tertua.

Bisa dibilang, Coyudan juga jadi pusat literasi. *Kentingan* menemukan empat penerbit buku dan majalah yang bergerak di Coyudan pada periode tersebut. Keempatnya adalah penerbit dan *boekhandel* (toko buku) Poernama, penerbit Fadjar, penerbit majalah *Islam Raja,* serta penerbit dan boekhandel buku-buku Islam AB Sitti Sjamsijah.

Kawasan Ov Slamet Rijadi tak mau kalah. Dua penerbit, yakni penerbit Bhinneka dan penerbit surat kabar Harian Umum *DWIWARNA* ada di sana. Penerbit Bhinneka sempat menerbitkan *Rangkuman Kesusasteraan Indonesia* susunan Soeparlan D.S. Pada 1955, buku itu sudah masuk cetakan keempat. Laris juga ternyata.

Sementara *DWIWARNA* mengklaim diri sebagai "satu-satunja Harian jang terbit di SURAKARTA," kata pengiklan harian tersebut di majalah *Minggu Pagi,* 18 Oktober 1953.

Selain enam penerbit tadi, *Kentingan*

berhasil menemukan 23 penerbit lain yang bergerak di Solo dalam kurun 1940-1970-an. Angka ini jauh lebih banyak dari data buku *Pekan Buku Indonesia 1954* terbitan N.V. Gunung Agung Djakarta. Di buku yang jadi dokumentasi pekan buku nasional pertama di Indonesia tersebut, hanya tercatat tujuh penerbit buku di Solo. Angka 29 penerbit yang terlacak jelas masih bisa bertambah.

Buku-buku yang terbit di bawah tahun 1950 punya ciri tersendiri. Kertas cokelat jadi sampul pembungkus. Desainnya minimalis. Hanya dituliskan judul buku, nama penulis, nama penerbit, serta tahun terbit. Biasanya dilengkapi desain bingkai warna hitam di sampulnya.

Sementara buku terbitan tahun 1950-1960-an terkesan lebih berwarna. Buku *Rangkuman Kesusasteraan Indonesia* terbitan Bhinneka tahun 1955 misalnya, mampu memadukan warna hijau dan merah di sampulnya. Buku *Warok Suramenggala* karya Hardjana H. P., yang diterbitkan penerbit Keluarga Soebarno tahun 1963, bahkan sudah memakai gambar ilustrasi untuk sampulnya.

Tapi buku-buku terbitan dua periode itu punya kesamaan: sama-sama berpotensi membikin bersin orang yang membacanya puluhan tahun setelah diterbitkan.

Dalam kurun 1940-1970-an sendiri, terjadi peningkatan angka konsumsi dan produksi buku nasional. "Djumlah buku jang diimport dalam tahun '59, '60, dan '61 sedjumlah 10.136.122 ex. Dan djumlah madjalah2 jang diimport dalam tahun2 tersebut 4.148.386 ex," tulis Ketua Jajasan Buku Pusat, Umar Bakry Dt, Tan Besar di majalah *Djaja*, 25 Mei 1963.

Sementara itu, angka produksi buku dalam negeri juga meningkat. "Dalam tahun '45 diterbitkan 470 titel. Tahun '59 1.801 titel. Tahun '60 1850 titel, tahun '61 1947 titel, dan tahun '62 2.073 titel," tambah Umar Bakry.

Tidak hanya indikasi gairah literasi, penerbitan buku di Solo juga jadi indikasi perebutan ideologi.

Gedung Kotapradja Solo riuh. Di dalam gedung, 29 Juli 1960, Pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI) sekaligus Presiden RI, Sukarno tengah mengoarkan pidato. Bung Besar bersabda di hadapan kongres PNI ke IX.

"Bahwa mata sedunia ditudjukan kepada Sukarno jang bepidato di Balaikota Solo dalam resepsi konggres ke IX PNI. Benar sebagian besar dari mereka itu ada jang mengharap-harap. Jah – jah – Sukarno akan menggali liang kubur didalam pidatonja di Balaikota Surakarta ini," ucapnya.

Sukarno berujar demikian bukan tanpa alasan. Pada masa itu, Sukarno dianggap terlalu condong ke Kiri dan dekat dengan PKI. "Biar Sukarno nanti akan 'hij zal zijn kop te pletter slaan tegen de muur,' katanja. Sebab Sukarno sudah menjeleweng sekarang ini, sudah mendjadi kiri sudah hampir2 mendjadi komunis. Padahal PNI tidak komunis, PNI adalah partai tengah, PNI adalah jang tidak mau kekiri-kirian," lanjut Sukarno dalam pidatonya.

Pidato ini lantas dibukukan. Diberi judul *Wedjangan: PJM Presiden Sukarno dalam konggres ke IX Partai Nasional Indonesia tanggal 25 Djuli 1960 di Solo.* Diterbitkan Departemen Penerangan di Solo. Tebalnya 16 halaman.

Pasca geger September 1965, posisi PKI melemah. Orang-orang yang diduga Kiri dibunuh. Jumlah korban berkisar 100.000 hingga satu juta jiwa. Yang paling mujur dipenjarakan tanpa diadili.

Di bawah komando Jenderal Soeharto, militer menguasai republik. Termasuk literasi. Pada 1966 misalnya, Pelaksana Kuasa Perang (Pekuper) Ex. Karesidenan Surakarta menerbitkan buku *Bandjir Bandang Dikota Bengawan*. Ini bentuk dokumentasi atas banjir besar yang melanda Solo pada Maret 1966.

Sampul buku *Wedjangan P.J.M. Presiden Sukarno dalam konggres ke IX Partai Nasional Indonesia tanggal 25 Djuli 1960 di Solo* terbitan Departemen Penerangan.

Dokumentasi versi militer ini tidak lepas dari propaganda anti PKI. "Telah mendjadi suatu kenjataan dan sudah bukan suatu rahasia lagi bahwa untuk dapat menjelesaikan dan membersihkan sisa2 Gestapu-PKI itu mustahil dapat ditjapai dengan tanpa bantuan2 dari massa rakjat yang progresief, persoalan bentjana bandjirpun keadaannja memang demikian djuga," tulis Komandan Pekuper, Kolonel Infanteri Jasir Hadibroto dalam sambutan buku.

Buku 136 halaman ini ditutup dengan propaganda Pancasilais di halaman penutup. "Resapkan dan amalkan Pantjasila." Dalam satu halaman penuh, lima sila usulan Sukarno – yang sudah dilengserkan oleh Soeharto – dituliskan. Sekali lagi, kota Solo berganti "warna."[]

Kampanye Cuma Menang Rame

"...banyaknya kerusuhan massal yang memakan banyak korban nyawa seharusnya menjadi pelajaran bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh rakyat merupakan gambaran akan realitas dari keinginan rakyat untuk hidup dalam alam demokrasi yang segar" (Majalah Kentingan Edisi 04/1997).

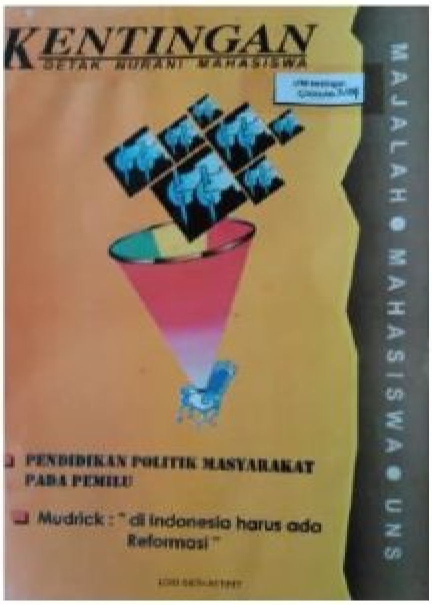

Kampanye Pemilu 1997 diwarnai kerusuhan. Banjarmasin, Yogyakarta, dan – tentunya – Jakarta, jadi kota dengan kerusuhan termasif. "Korban meninggal sebanyak 245 jiwa. Korban terbesar, 110 orang, meninggal dalam huru-hara 23 Mei di Banjarmasin. Sedang korban yang menderita luka ringan dan luka berat ada 623 orang" (hal. 10).

Pendidikan politik yang katanya termaktub dalam kampanye lantas dipertanyakan. Gila! Masa untuk mendapatkan pendidikan politik, para manusia harus meregang nyawa? Kampanye jalanan berubah jadi aksi koboi jalanan. Duh…

"Dan bila warga harus keluar dari persembunyiannya, ia harus rela untuk berpura-pura menjadi simpatisan OPP [Organisasi Peserta Pemilu] yang kebetulan sedang berkampanye. Dengan mengacung-acungkan jemarinya atau membawa atribut lainnya. Sunguh suatu yang menyedihkan" (hal. 8).

Ini lebih lucu lagi. Pendidikan politik berujung ketidakjujuran politik. Bukan hanya para birokrat politik yang pakai topeng. Manusia-manusia bawah pun terpaksa bertopeng. Kalau tidak, bisa kena gampar massa kampanye. Ya, terpaksa main aman lah!

Alternatif lain muncul. Namanya kampanye dialogis. Tidak seperti orasi jalanan yang normatif-pasif, kampanye dialogis – seperti namanya – mengajak massa berdialog langsung dengan OPP. Masalah tak berhenti. Ternyata bahasa para birokrat itu, tak mampu dipahami massa bawah.

Toh itu tergantung penyampaiannya. Kampanye dialogis punya banyak kelebihan. "Pertama, kampanye dialogis menggunakan pendekatan rasional. Lain halnya dengan kampanye monologis yang cenderung mempermainkan emosi massa. Kedua, kampanye dialogis adalah alternatif bagi pendewasaan berpolitik, lebih efektif, dan terjamin dari risiko kerusuhan" (hal. 13).

Selain itu, kampanye dialogis punya pendekatan intelektual (asal jangan pseudo-intelektual saja). Jadi tidak hanya jor-joran massa. Masa pendidikan tidak *ngintelek*?

Indah dibayangkan ya? Buktinya, sampai sekarang kampanye dialogis masih dijadikan ajang bersilat lidah para peserta Pemilu. Tuh, lihat para calon pejabat kala debat. Serong sana, serong sini. Yang dulu tidak religius, tiba-tiba pakai peci (eh, peci itu nasionalis tahu!). Yang dulu berseragam hijau, jadi sok trendi kekinian. Intelek bukan, pencitraan iya.

Majalah *Kentingan* edisi 04/1997 mengulas topik ini sebagai sajian utamanya. *Kentingan* menjuluki Pemilu 1997 sebagai *Pesta Akbar di Akhir Abad XX*. Julukan yang meleset. Sebab pesta baru terjadi satu tahun kemudian. Itu pun tidak cukup untuk merubah Republik sampai sekarang.

Solusinya pikir sendiri. Masih punya pikiran *to*? Renungkan saja ilutrasi di majalah *Kentingan* edisi 4 ini. Seorang juru kampanye berkoar di mimbar. Sementara massa kampanye terplester bacotnya. Wah, sungguh potret pendidikan politik yang hakiki.[*]

HUT PWI XXI 1966 dihadiri Danrem Kol. Amir Yudowinarno, BPH Mulyono, Makmun Hetami, dan Surono [paling kanan berpeci] (Foto: *85 Tahun H. Surono Wirohardjono: Potret Wartawan Empat Zaman*, Keluarga Besar Majalah Adil: 1995)

Buku-buku "Memutihkan" Kota

Oleh: Muhammad Ilham

Pasca kongsi dengan Sarekat Islam, Muhammadiyah mendominasi ruang pendidikan. Termasuk penerbitan buku.

Sekilas ia hanya warung biasa. Menjajakan nasi rames, soto, aneka minuman, dan penganan pada umumnya. Letaknya di sebelah selatan jalan Pandu Dewanata. Daerah Kartopuran.

Namun bagi Firdaus Nugroho (67), ia bukan sekadar warung. Petak-petak bangunan itu adalah saksi biksu kiprah Surono Wiroharjono, ayah Firdaus. Sejak 1935 hingga 1996, Surono menjadi Pemimpin Redaksi harian dan majalah *Adil*. Majalah Islam yang dekat dengan Muhammadiyah.

"Dulu [kantor] menyatu sama rumah. Tapi sekarang bangunan dipecah-pecah jadi rumah. Bangunan kantor masih utuh," ujar Firdaus. Rumah Surono menyatu dengan kantor *Adil*.

Semua bermula pada 1929. Muhammadiyah cabang Solo menyelenggarakan Muktamar. Salah satu putusan muktamar adalah mendirikan Uitgeefster Maattschappy, sebuah badan yang membidangi urusan penerbitan. Usaha itu kemudian diserahkan pada Hoofd Bestuur (HB) bagian Taman Pustaka.

Sebelum muktamar, penerbitan Muhammadiyah sebatas pada buku-buku sekolah. Penerbitan majalah dan koran belum tergambar.

"Penjelasan selanjutnya mengenai Badan Penerbitan tersebut yang diutamakan menerbitkan buku-buku untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah," tulis Surono Wirohardjono dalam peringatan majalah *Adil* ke-43. "Rupanya pada waktu itu pandangan Muhammadiyah untuk penerbitan koran sebagai mass media dan alat propaganda organisasi masih belum dianggap penting."

Penerbitan media massa di Muhammadiyah baru diputuskan pada Kongres Muhammadiyah di Makassar pada 1932. Pertemuan itu memutuskan jika Muhammadiyah harus mengusahakan terbitnya surat kabar harian berdasarkan Islam, namun di luar organisasi Muhammadiyah.

Keputusan itu diserahkan pada Muhammadiyah cabang Solo. Tepat pada 1 Oktober 1932, harian *Adil* terbit. Penerbitan itu dipasrahkan pada Perseroan Terbatas (PT) Adil.

Usia surat kabar *Adil* terhitung singkat. Pada 1936, harian itu berubah menjadi majalah mingguan. Keterbatasan modal jadi sebabnya. Waktu itu majalah berukuran 30x20 sentimeter menggunakan kertas koran beserta sampul berwarna hijau.

"Isinya lengkap, ada editorial, pandangan dalam dan luar negeri, roman (bukan picisan), gerakan kebangsaan ongkang-ongkang (ganti ruangan pojok). Sedangkan para pembantunya termasuk Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Moh. Natsir, Wali Al Fatah Pekalongan, dan redaksinya dibantu oleh Mohd Dimyati dan Abdullah," tulis Abdul Basit Adnan dalam harian *Pelita*, 9 Februari 1985.

Semasa kependudukan Jepang, penerbitan mingguan itu sempat terhenti karena larangan pemerintah Jepang terhadap penerbitan swasta. Pada 1 Desember 1950 *Adil* kembali terbit dengan format harian. Lantas, sejak 1956 harian itu berubah format menjadi mingguan hingga akhir edarnya.

Kentingan belum berhasil melacak, kapan *Adil* terbit terakhir kali. Yang pasti, pengaruh ketokohan Surono Wiroharjono cukup kuat pada majalah ini. Sepeninggalan Surono pada 1996, kepengurusan *Adil* beberapa kali berganti.

"Yang terakhir dibeli oleh *Republika*, lantas mati sekitar (tahun) 2000 sekian. Sebab pas '97 saya jadi ketua PWI [Persatuan Wartawan Indonesia Solo] itu masih (terbit)," ujar mantan Pemimpin Redaksi *Adil* tahun 1970-an Ichwan Dardiri (76).

Adil hanya satu dari sekian upaya Muhammadiyah "memutihkan" kota Solo.

Upaya Pemutihan di Solo justru diawali seorang Haji Merah. Haji Misbach, seorang muslim sekaligus komunis, menjadi pemimpin perhimpunan Islam Sidik Amanat Tableg Vatonah (SATV) pada 1918. SATV dibentuk oleh Misbach sebagai upaya tandingan terhadap Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) bentukan H.O.S. Tjokroaminoto. Di Solo, Muhammadiyah tumbuh bermula lewat perhimpunan bentukan

"Usaha dakwah Muhammadiyah tidak hanya dengan lisan dalam usaha melaksanakan pengajaran dan pembaharuan keagamaan. Upaya penerbitan buku-buku dan media cetak turut dilakukan,"

Misbach ini.

Karena pergerakannya lebih mengarah secara politis, Misbach terbentur dengan SATV yang mulai kental dengan pergerakan sosial dan pendidikan. Ia hanya bertahan satu tahun sebagai pemimpin SATV. Lalu ia tetap berada di SATV menjadi mubalig. Memang masih menjadi anggota SATV, tapi pengaruhnya terhadap SATV dan Muhammadiyah tidak lagi terasa.

Pengaruh Muhammadiyah di Solo juga tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Sarekat Islam (SI). Usai SI resmi berdiri di Solo pada 1912, ia menjalin kongsi dengan Muhammadiyah. Sebagai wadah pedagang Batik, SI menyokong pendanaan Muhammadiyah di Solo.

"Pada tahun yang sama, Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta. Organisasi ini menjadi *partner* perjuangan SI yang bergerak di bidang politik, sedangkan Muhammadiyah di bidang pendidikan dan dakwah," tulis Syamsul Bakri dalam *Gerakan Komunisme Islam Solo 1914-1942.*

Muhammadiyah terus bergerilya. "Usaha dakwah Muhammadiyah tidak hanya dengan lisan dalam usaha melaksanakan pengajaran dan pembaharuan keagamaan. Upaya penerbitan buku-buku dan media cetak turut dilakukan," tulis Alfian dalam *Politik Kaum Modernis.*

"Penerbitan itu berupa buku-buku pelajaran agama dan penerbitan-penerbitan berkala. Penerbitan buku-buku menjadi upaya pokok yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyiarkan agama dan meratanya kebaikan agama secara mudah dan cepat."

Kentingan menemukan buku terbitan Muhammadiyah pada 1926. Penerbitnya Taman Poestaka Soerakarta. Judulnya *Wangsoelan Kang Patitis* atau "Jawaban Yang Benar." Buku ditulis oleh mubalig dari organisasi Muhammadiyah, R. Ichsan. Dengan bahasa Jawa *ngoko*, buku memuat isi tentang ajaran-ajaran Islam yang sengaja didakwahkan melalui penerbitan buku.

Buku terdiri dari tujuh bagian pembahasan ringkas. Kandungan buku berisi tentang kelahiran dan perkembangan Islam di tanah Arab hingga humanisme berdasar pandangan Islam. Bagi penulis buku *Wangsoelan Kang Patitis,* buku tak ubahnya sebagai *layang* atau surat.

"Ora loewih, kanggo panoetoepe karangan iki, akoe perloe aweh waroeh marang para kang matja layang ini, manawa panjeda marang agama Islam lan wangsoelane,…,"

("Tidak lebih, untuk penutup karangan ini, aku perlu memberitahu pada yang membaca surat ini, kalau pertanyaan kepada agama Islam dan jawabannya,….") Para perempuan tak ketinggalan dalam gairah literasi. Pada 1941, Sebuah buku keagaaman Islam pernah diterbitkan oleh Persaudaraan Moeslimaat Soerakarta (PMS). Buku berjudul *Penerangan: Oeroesan Waris* dan *Kawin Gantoeng.*

Buku itu sengaja diterbitkan untuk menyambut kongres Poetri Indonesia di Semarang pada 1941. "Kami dari P. M. S., jaitoe badan perikatan dari 12 perkoempoelan kaoem istri Islam didaerah Soerakarta, setelah mengetahoei akan adanja peroendingan hal perbaikan perkawinan dalam kongres Poetri Indonesia jad. di Semarang," tulis pengantar buku.

Buku itu juga diterbitkan untuk menjawab pertanyaan seorang pembaca. "… dan setelah mempeladjari boeah penanja Mr. M. Ulfah tentang masalah ini, boelatlah kata permoefakatan kami akan melahirkan pendapatan kami disamping fikiran Mr, M. Ulfah itoe."

PMS merupakan organisasi perkumpulan perempuan muslim di Solo. Pengurus organisasi berjumlah sebelas orang yang berasal dari 12 organisasi perempuan Muslim. Organisasi perempuan Muslim itu adalah *'Aisjiah, N. Moeslimat, P. I. A. S., R. Moeslimaat, P. A. I. bg. Poetri, P. I. I. bg. Poetri, N. 'Aisjiah, S. I. A. P. bg. Poetri, N. Banaat, K. P. S. Pergam, P. W. K.,* dan *Perdjoerais.*

Buku dengan ukuran 20 X 12 sentimeter memuat pula iklan bernada keagaaman di sampul belakang bagian

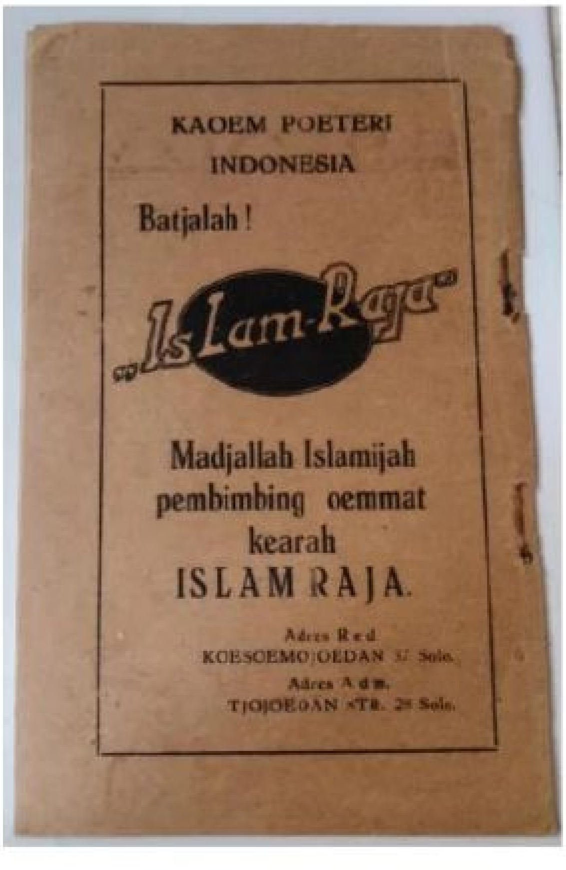

Iklan Majalah *Islam Raja* di buku *Penerangan Oeroesan Waris dan Kawin Gantoeng* terbitan Persaudaraan Muslimaat Soerakarta tahun 1941

Kantor majalah *Adil* beralih fungsi menjadi warung makan (foto: Panji Satrio/LPM Kentingan)

dalam dan luarnya. Pada bagian dalam, iklan sekolah Madrasah Nahdhotoel Moeslimat Solo dipasang. Sekolah dasar itu beralamatkan di Kauman, Solo. Iklan sekolah dicantumkan fasilitas mata pelajaran pada berdasarkan kelas di sekolah. Mata pelajaran meliputi bahasa: Bahasa Jawa, Melayu, Arab, dan Belanda serta Agama: Fikih, Hadis, Tajwid, Tasawuf, dan sebagainya.

Biaya Pendidikan sebesar 55 sampai 60 sen setiap bulan. Pada sisi luar sampul belakang, iklan majalah Islam *Islam Raja* dimuat. Iklan majalah ditujukan pada kaum putri Islam di Indonesia. "Kaoem Poetri Indonesia. Batjalah!" cetak iklan itu.

Majalah beralamat di Jalan Tjojoedan STR. 28 Solo untuk kantor bagian administrasi. Sedangkan bagian redaksi terletak di Jalan Koesoemojoedan 37 Solo. Kurang mujur, *Kentingan* tidak berhasil menemukan alamat dan bukti cetak majalah tersebut.

Setjojudan nomor 28 Solo Bila hidup di tahun 1950-an, Anda bisa menemui sebuah penerbit besar di alamat itu: AB Sitti Sjamsijah. Tapi jangan harap bisa menemukan alamat itu sekarang. Coba saja cari di Google Maps. Ketemu?

Pasti tidak. Kini, bangunan *boekhandel* (toko buku) dan penerbit Sitti Sjamsijah sudah berubah menjadi gedung bank Danamon. Letaknya di sebelah utara jalan Radjiman. Menurut penuturan warga sekitar, di belakang gedung berdiri bangunan lain yang dulunya jadi bagian penerbit. Kini beralih fungsi menjadi toko perlengkapan ibadah.

Sitti Sjamsijah memang bukan organ penerbitan Muhammadiyah. Namun, seturut keterangan Ichwan Dardiri, Sitti Sjamsijah sempat beberapa kali memberi donasi untuk penerbitan majalah *Adil*. Majalah ini memang mengandalkan dana dari donatur dan pelanggan tetap majalah.
Kentingan belum bisa melacak kapan dan mengapa Sitti Sjamsijah gulung tikar.

Temuan paling tua datang dari tahun 1927. Sitti Sjamsijah menerbitkan buku dengan judul *Agama dan Pengetahoean. Godsdienst en Wetenschap*. Buku itu dikarang oleh Voorzitter Moehammadijah Soerakarta., Kyai Moechtar Boechary. Dengan kertas sampul berwarna coklat mengkilat, buku berukuran 20 X 14 sentimeter.

Penggunaan bahasa Belanda mewarnai setiap halaman dalam buku. Meski buku berisi tentang ajaran agama Islam, sangat jarang berjumpa tulisan-tulisan Arab ayat-ayat Al-Quran – selain di halaman pembuka dengan sebuah kata "Bismillah." Nukilan ayat-ayat itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Penulis menyebar penerangan melalui tulisannya seputar kewajiban umat Islam dalam beragama dan berpengetahuan sesuai syariat.

Penerbit AB. *Siti Sjamsijah* pernah pula mencetak buku terjemahan berbahasa asing. Buku itu berjudul Pakistan *The Struggle Of A Nation*. Di bawahnya tertulis judul menggunakan bahasa *Indonesia Perdjuangan Suatu Bangsa Menudju Republik Islam Pakistan*. Buku ditulis oleh Quaid-E-Azam Ali jinnah, seorang pendiri negara Pakistan dan diterjemahkan oleh Roesli DMB.

Buku terbitan 1956 itu berwarna hijau, bergambar – dugaan *Kentingan* – penulis buku dengan lambang bulan-bintang tepat di atasnya. Ukuran buku sekitar 23,5 X 13 sentimeter dengan jumlah 63 halaman. Di halaman pertama buku, tertulis harga buku seharga Rp. 7,-.

Buku mengandung sejarah pendirian dan tercapainya kemerdekaan negara Pakistan. "Buku ini memaparkan setjara singkat rentetan peristiwa semendjak dari mulanja dan menerangkan pokok pangkal dan tertjapainja tuntutan mendirikan Pakistan," tulis penulis di kata pengantar buku. Penulisan terjemahan bahasa Indonesia ditulis bersanding dan memaruh halaman dengan bahasa asli buku.

Di halaman akhir buku, terdapat iklan buku yang ditawarkan oleh penerbit. Iklan berjudul *PESANLAH BUKU2 PENTING ! ! !*. Iklan memuat penawaran berbagai ragam buku. Ada empat kelompok ragam buku, yakni: *Buku-buku S.M.A; Buku-buku untuk Pamong pradja, polisi dll.; Buku-buku untuk Universitas; Buku-buku Agama;* dan *Untuk pemuda*.

Harga buku disesuaikan berdasarkan ragam buku. Secara umum harga buku berkisar pada R 2,- hingga R 87,50. Di akhir iklan, penerbit menegaskan kepada pembeli untuk tidak utang, mengangsur, atau mengebon buku. "Pesanan kontan, tambah porto 10%.," pungkas penerbit.[]

> **"... bangunan boekhandel (toko buku) dan penerbit Sitti Sjamsijah sudah berubah menjadi gedung bank Danamon. Letaknya di sebelah utara jalan Radjiman.**

LPM KENTINGAN UNS

mengucapkan

Selamat dan Sukses

atas diwisudanya

Any Hidayati, S.I.Kom.
(Pemimpin Perusahaan 2014-2015)

Ainun Nisa Nadhifah, S.I.Kom.
(Editor 2014-2015)

Noorma Luthfiana Aini, S.I.Kom.
(Staf Dana Usaha Perusahaan 2013-2014)

Febriana Dwi Lestari, S.E.
(Bendahara Umum 2013-2014)

Henri Firmansyah, S.S.
(Ilustrator 2013-2014)

Puput Saputro S.S.
(Editor 2014-2015)

Syarafi Nur Ghifari, S.E.
(Pemimpin Perusahaan 2013-2014)

Nadia Luthfiana Mawarni, S.S.
(Editor 2014-2015)

Na'imatur Rofiqoh, S.I.Kom.
(Pemimpin Redaksi 2014-2015)

Wiwin Aprilia, S.E.
(Staf Kesekretariatan 2014-2015)

Fajar Andi Baihaqi, S.T.
(Redaktur Foto 2014-2015)

Metta Rahma, S.Pd.
(Staf Penelitian dan Pengembangan 2013-2014)

Tiara Saum, S.I.Kom.
(Staf Penelitian dan Pengembangan 2013-2014)

Etos Literer Kaum Tradisional

Oleh: Dimas Alendra

Para jamaah Kebatinan pernah berkongres. Tak hanya itu, mereka juga berbuku.

April 1939. Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh raja-raja bergelar Pakubuwana (sumbu dunia) memperingati hari jadi yang ke-200. Usia dua ratus tahun adalah usia yang amat panjang bagi sebuah keraton di Jawa. Tercatat belum ada satu dinasti pun yang mampu bertahan lebih lama dalam satu keraton selain pemerintahan Pakubuwana.

Semua rakyat berkumpul di sebuah lapangan megah. Pasar Malam mengubah kawasan keraton menjadi semacam kota fantasi yang penuh

Suasana kongres Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) ke VII tahun 1973 di Solo (foto: Majalah *Dwija Wara* Mei-Juni-Juli 1973

dengan ketakjuban dan kegembiraan. Itu juga yang turut membentuk wibawa keraton dan membuat masyarakat menganggapnya sebagai "pusat alam semesta."

Keraton lantas memunculkan sebuah kepercayaan bagi penduduk Jawa: Kebatinan. "Kebatinan merupakan kebudayaan spiritituil dari keraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang unik pulak (Agama ageing Aji, Kawruh kawruhing ratu)," tulis Warsito dalam *Harian Kami*, 4 Maret 1972.

Ketika itu masyarakat Solo masih beranggapan bahwa raja-raja di keraton memiliki kekuatan sekaligus kekuasaan di atas mereka. Pakubuwana IX misalnya, yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Konon, Ia bisa melihat pelbagai kejadian-kejadian di dunia, mampu melihat hingga radius 25 kilometer, bahkan bisa berbicara dengan binatang.

Anggapan-anggapan semacam itu juga bisa ditemui dalam kertas-kertas tercetak. Data yang dihimpun Wibisono pada 1972, memuat sebuah brosur bertuliskan, "Keraton adalah sumber keselamatan dan kesejahteraan, sebagai pusat kosmos dari seluruh alam semesta, kekuatan magisnya menyebar hingga ke seluruh rakyat dengan upacara-upacara sakral, kekuatan magis raja tersimpan ke dalam pusaka-pusaka tersebut."

Selain itu *Kentingan* juga menemukan buku *Ukuran Kaping Sakawan* garapan K. A Surjamataram yang terbit pada tahun 1952. Penerbitnya Windu Kentjono dari Solo. Ketimbang menjelaskan tentang apa-apa dari Kebatinan, buku ini lebih mengarah pada kebatinan moralistik. Ditulis oleh salah seorang bangsawan dari keraton tetangga, Yogyakarta, yang juga seorang guru kebatinan ilmu

Sudah TERBIT

ALMANAK TJAKRAWARTI th. 1954

PERLU dimiliki tiap warga negara, muat penanggalan lengkap, hari pasaran, tanggal Masehi, Djawa, hari besar, ukuran dan timbangan, pengetahuan2 umum, primbon2 lengkap, hingga 66 matjam, gerhana bulan dan matahari.

Sedjarah kebudajaan mulai orang Indonesia masih pertjaja kepada Animisme, asal mula bangsa Indonesia: Dr. Prijohutomo, Tjakrawarti atau laku djantera djagad, mulai tahun 1954, 1955, 1956, selandjutnja termuat dlm Almanak ini. Bergambar. 1 buku dengan lampiran Almanak dinding tahun 1954

Harga Rp. 9.— Ongkos kirim Rp. 1.50

Toko buku „SADU - BUDI"
Purwopuran No. 58 - SOLO

42

Iklan penerbit Sadu Budi di majalah *Terang Bulan* Januari 1954

"Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat di mana terdapat paling banyak organisasi kebatinan"

Kawruh Begja (ilmu bahagia). Tentu bisa dibayangkan peran sentral Keraton dalam membentuk sebuah keyakinan tersendiri bagi masyarakat Jawa, terutama Solo.

"Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat di mana terdapat paling banyak organisasi kebatinan," ujar S. De Jong. Ia pun mengatakan bahwa pada tahun 1970-an, terdapat sekira 13 aliran kebatinan di Surakarta. Salah satu organisasi yang terkenal adalah Paguyuban Ngesthi Tunggal yang bahkan sudah membuka beberapa cabang di Indonesia hingga saat ini.

Secara umum orang Jawa memiliki semacam keyakinan terhadap Tuhan dengan caranya sendiri. Tentunya itu tak lepas dari pengaruh Hindu-Budha yang masuk melalui kerajaan-kerajaan di Jawa sejak abad kedelapan.

"Barangkali tidak ada situs yang lebih sesuai untuk ini dalam Indonesia kontemporer kecuali Kota Solo, atau Surakarta," tulis Pemberton dalam *Jawa*. "Bagi orang–orang Jawa Orde Baru, kota ini adalah asal usul, suatu penempatan masa lalu di tempatnya, suatu fokus istimewa bagi kebanyakan hal yang digali kembali sebagai Jawa."

Kenyataannya, kota yang memiliki keraton bukan hanya di Solo. Bergeser sedikit ke selatan ada Yogyakarta yang malahan mendapat label "Daerah Istimewa" oleh pemerintah. Namun kota Solo tetap amat kuat membayangi siapa saja yang bertekad menggali kesadaran dari apa yang mungkin disebut sebagai "asli Jawa."

Gairah kebatinan di Solo lantas memunculkan gairah literasi. Suplai utama datang dari penerbit buku Sadu Budi yang berpusat di kampung Purwopuran. Kini kawasan tersebut terletak tak jauh dari Stasiun Jebres.

Sebelum menjadi kampung khas perkotaan bertembok sempit seperti sekarang, tempat ini jadi salah satu saksi perkembangan perbukuan di Solo.

Buku-buku Kebatinan – dan Primbon – tercatat masif diterbitkan oleh Sadu Budi. Pada 1939 misalnya, terbit cetakan kedua buku *Serat Primbon Oesada* karangan Njonja van Bloklan. Buku ini hasil terjemahan bahasa Melayu ke

bahasa Jawa.

Tak cuma itu, Njonja van Bloklan juga menerbitkan *Ratjikan Djampi Djawi* yang terbit pada 1942. Pada tahun itu buku tersebut sudah cetak untuk kelima kalinya. Bukan main! Tentu bisa dibayangkan betapa antusiasnya masyarakat pada saat itu terhadap buku-buku jenis ini.

Namun, terbitan Sadu Budi yang paling berpengaruh ialah Serat Darmogandul. Bukan hanya di Solo, pengaruh buku ini nyatanya juga sampai ke lingkup nasional.

Lahirnya Darmogandul menjadi titik tolak bagaimana perdebatan sengit antara golongan Islam dan pengikut kebatinan. Konon penerbitan Darmogandul yang asli hanya diterbitkan oleh Sadu Budi. Ini sempat jadi permasalahan karena buku berjudul sama pernah diterbitkan oleh penerbit berbeda dan dianggap mengandung unsur yang dianggap mengandung pelecehan terhadap Islam.

Buku ini menceritakan tentang bagaimana Kerajaan Majapahit runtuh dan bangkitnya kerajaan Demak. Prof. HM. Rasjidi yang merupakan Menteri Agama pertama Indonesia, termasuk tokoh Islam yang pernah menerjemahkan Darmogandul. Salah satu bait pangkurnya seperti ini,

"akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah memang Ala (jahat) hati orang islam. Mereka halus dalam lahirnya saja , dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin." Ia juga menambahkan bahwa *Serat Darmogandu*l sejatinya ditulis oleh seorang pangeran, putra Sultan Hamengku Buwono VI (1855 – 1877), bernama Suryonegoro.

Namun Dr. Warsito dalam *Harian Kami* 3 April 1972, membantah pernyataan ini. Ia mengatakan bahwa buku asli *Serat Darmogandul* ditulis oleh K.R.T Tandranegara Surakarta.

Yang paling menarik mengenai *Serat Darmogandul* menurut analisis Drs. Warsito adalah, bahwa *Serat Darmogandul* terbitan selain Sadu Budi dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Tujuannya tak lain adalah untuk menyerang umat islam, dan mengadu domba antara golongan Islam dan kaum kebatinan.

Jamaah kebatinan tak luput dari gairah organisasi. Nama organisasinya mereka yakni, Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI).

Solo menjadi tuan rumah Kongres Kebatinan II. Itu terjadi pada 1952. Menurut buku terbitan BKKI, ada sekira dua ribu peserta penganut kebatinan dari berbagai organisasi berkumpul di Solo untuk saling bertukar ide dan gagasan.

Hasil kongres tak main-main rupanya. Kongres Kebatinan II menghasilkan definisi kebatinan yang baru. "Kebatinan adalah sumber asas sila dan Ketuhanan yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup". Penegasan definisi baru ini menjelaskan bahwa BKKI sebagai wadah dari berbagai aliran kebatinan. Perumusan definisi baru dirumuskan karena ada anggapan bahwa kebatinan tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah menanggapi positif kongres ini. Tahun 1978, terbit Keputusan Presiden No. 27 tahun 1978, sebagai realisasi dari Ketetapan MPR No. IV/1978 tentang pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dibentuknya lembaga khusus ini menandakan adanya semacam pengakuan terhadap aliran kebatinan di Indonesia. Tapi kenyataannya terbalik. Menjelang akhir Orde Baru, penganut kebatinan semakin menyusut.

Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama Jawa Tengah, Tedi Khoiludin, mengatakan ada dua faktor yang menyebabkan hilangnya aliran kebatinan. Yaitu regenerasi yang tidak berjalan akibat interaksi dengan dunia luar, serta tekanan dari pemerintah dan kelompok masyarakat tertentu yang menganggap kebatinan itu sesat.

Pengaruh Keraton juga semakin mengecil. Terutama usai banyaknya pemberitaan mengenai konflik di lingkungan keraton. Bahkan kini keraton dianggap sebagai simbol saja. Walaupun saat ini aktivitas mengenai kebatinan masih tampak di sekitar lingkungan Keraton. Namun, aktivitas perbukuan dan diskusi kebatinan sudah jarang dilaksanakan lagi.[]

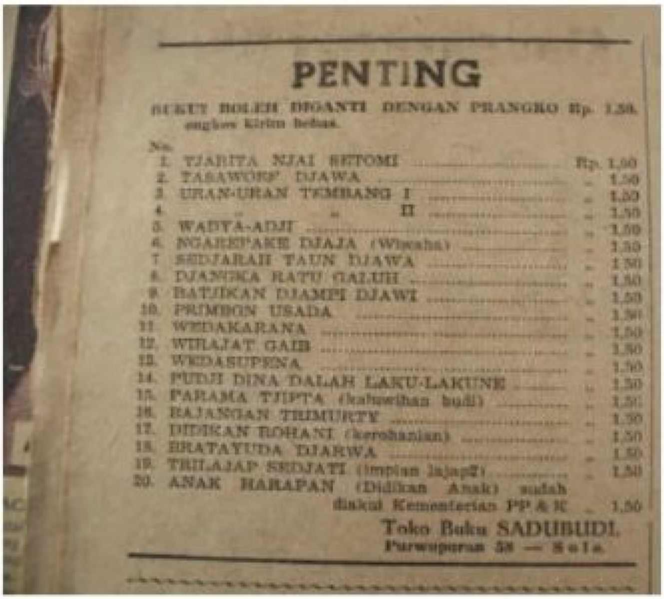

PENTING

BUKU2 BOLEH DIGANTI DENGAN PRANGKO Rp. 1,50 ongkos kirim bebas.

No.		
1.	TJARITA NJAI SETOMI	Rp. 1,50
2.	TASAWORF DJAWA	„ 1,50
3.	URAN-URAN TEMBANG I	„ 1,50
4.	„ „ II	„ 1,50
5.	WADYA-ADJI	„ 1,50
6.	NGAREPAKE DJAJA (Wisaha)	„ 1,50
7.	SEDJARAH TAUN DJAWA	„ 1,50
8.	DJANGKA RATU GALUH	„ 1,50
9.	RATJIKAN DJAMPI DJAWI	„ 1,50
10.	PRIMBON USADA	„ 1,50
11.	WEDAKARANA	„ 1,50
12.	WIRAJAT GAIB	„ 1,50
13.	WEDASUPENA	„ 1,50
14.	PUDJI DINA DALAH LAKU-LAKUNE	„ 1,50
15.	PARAMA TJIPTA (kaluwihan budi)	„ 1,50
16.	RAJANGAN TRIMURTY	„ 1,50
17.	DIDIKAN ROHANI (kerohanian)	„ 1,50
18.	BRATAYUDA DJARWA	„ 1,50
19.	TRILAJAP SEDJATI (impian lajap2)	„ 1,50
20.	ANAK HARAPAN (Didikan Anak) sudah diakui Kementerian PP & K	„ 1,50

Toko Buku SADUBUDI.
Purwapuran 38 — Solo.

Iklan penerbit Sadu Budi di majalah *Minggu Pagi* 20 Februari 1955

No.	Alamat*	Nama Penerbit
1.	Panularan	: Al Maktabatoel Ma'Moerijah
		: Majalah Tjandra Kirana
2.	Kepunton	: Madjalah Soeara Katolik
3.	Slamet Riyadi	: Harian umum Dwi Warna
		: Bhinneka
4.	Coyudan	: Majalah Islam Raya
		: AB Siti Sjamsijah
		: Fadjar
		: Poernama
5.	Widuran	: Majalah Starnews
6.	Jagalan	: CV Gema
7.	Mangkubumen	: PPMN
		: Penny
8.	Purworupan	: Sadubudi
9.	Baluwarti	: Sekretariat Organisasi Pengarang Sastra Djawa Komisariat Jawa Tengah

Infografis: Akhmad Prayogo/LPM Kentingan

Iklan penerbit Sadu Budi di majalah *Minggu Pagi* terbitan Jogja, 4 Desember 1960

Persebaran penerbit-penerbit buku di Solo tidak bisa dilepaskan dari peran iklan. Mau dari golongan apapun, kapitalisme nyatanya dibutuhkan untuk menyebarkan gairah litetasi

Iklan harian *DWIWARNA* di majalah *Minggu Pagi*, 18 Oktober 1953

Iklan penerbit Sadu Budi di majalah *Terang Bulan* terbitan Surabaya, November 1954

Iklan penerbit Badu Budi di majalah *Minggu Pagi* , 18 September 1960

PENERBIT BUKU DI INDONESIA

Bandung Mawardi
Kuncen di Bilik Literasi Solo

Sejarah Indonesia tak luput dari peran dan makna buku. Pengaruh buku telah ikut menentukan wajah dan arah dalam proses menjadi Indonesia. Kemunculaan mesin cetak di Indonesia membuat jejak-jejak Indonesia bisa terbaca dari zaman ke zaman melalui deretan kata. Buku itu tanda mata zaman untuk menjadi dokumentasi dari pelbagai fragmen kehidupan. Membaca Indonesia melalui buku tentu mengantarkan kelana sejarah dan pengandaian lakon masa depan.

Peristiwa fenomenal dalam ihwal buku di Indonesia adalah Pekan Buku Indonesia pada 8 hingga 14 Maret 1954. Acara diselenggarakan oleh NV Gunung Agung sebagai bentuk kontribusi edukasi-literasi pada Indonesia. Misi dari NV Gunung Agung terdengar Agung:

"Dengan buku kami ingin supaja ketjerdasan bangsa kita mentjapai tingkatan jang lajak bagi bangsa jang merdeka dan berkebudajaan." Buku juga diakui menjadi pembentuk jiwa, pemupuk kegembiraan hidup, dan mempertinggi mutu peradaban.

Publikasi buku mengenai Pekan Buku Indonesia 1954 mengandung pelbagai informasi dan misteri tentang kesejarahan buku, pengarang, dan penerbit di Indonesia. Sekian data dalam buku itu untuk masa sekarang mungkin mengandung misteri akibat keterputusan jejak.

Pendataan penerbit termasuk penting sebagai penanda kegairahan produksi buku, tingkat kemelekhurufan, dan selebrasi literasi. Data mengenai penerbit tampak sisakan penasaran ketimbang dengan gelimang data tentang buku atau pengarang. Profil atau sejarah penerbit kurang komplet. Hal itu kendala saat ada ikhtiar melacak kontribusi dan nasib penerbit di Indonesia.

"Dengan buku kami ingin supaja ketjer-dasan bangsa kita mentjapai tingkatan jang lajak bagi bang-sa jang merdeka dan berkebuda-jaan"

Philip G Altbach (2000) menilai bahwa penerbit buku menentukan misi adab dan pendidikan di suatu negara. Peran itu semakin terasakan dalam negara berkembang untuk akses pelbagai gagasan. Keberadaan penerbitan pribumi menjadi keharusan agar tak ada kooptasi atau monopoli atas nama transformasi ilmu pengetahuan. Penerbit dari kalangan pribumi tentu ikut menjadi jawaban, bermaksud mengelak dari ketergantungan dalam pesona kolonialisme. Peran penerbit buku pribumi bisa menjadi agen modernisasi dan menafsirkan kembali peradaban suatu negara-bangsa.

Kesadaran atas penulisan peran penerbit memungkinkan pemahaman atas sejarah Indonesia disempurnakan oleh buku. Produksi buku dari penerbit dan konsumsi dari pembaca adalah selebrasi literasi untuk menentukan nasib Indonesia.

Pelacakan tentang sejarah penerbit (pribumi) di Indonesia seperti jadi keharusan demi mengungkap sistem atau model sebaran gagasan atas nama modernisasi atau globalisasi melalui aksara. Alfons Taryadi (1999) dalam pengutipan pelbagai data mengabarkan bahwa IKAPI memiliki anggota aktif 472 dari 606 penerbit terdaftar. Ratusan lokasi penerbit ada di Jawa. Data-data itu tentu mengalami perubahan signifikan pada saat bermunculan berita kegairahan penerbitan buku di Jogjakarta, Makassar, Riau, dan Sumatra. Pendataan itu gampang dilakukan dengan pelbagai penunjang sarana teknologi dan riset.

Ikhtiar itu mungkin agak susah untuk menelusuri nasib pelbagai penerbit pada masa awal abad XX sampai tahun 1950-an. Pencatatan data nama dan alamat penerbit di seluruh Indonesia dalam Pekan Buku Indonesia mencengangkan jika menilik biografi politik Indonesia usai penjajahan.

Ada ratusan penerbit dan tersebar hampir merata ke pelbagai kota: Jakarta, Solo, Semarang, Kediri, Bandung, Bukit Tinggi, Flores, Surabaya, Kudus, Makasar, Malang, Medan, dan lain-lain. Sekian biografi dan nasib penerbit luput dari perhatian gara-gara jarang banget ada publikasi tentang perjalanan nasib penerbit: bertahan sampai masa sekarang atau mati-terlupakan.

Sekian penerbit terkenal dan memiliki usia panjang: Al Ma'arif, Ganaco, W van Hoeve, Nusantara, Balai Pustaka, Djambatan, NV Endang, PT Pembangunan, Keng Po, Obor, Pustaka Rakjat, Kanisius, Kedaulatan Rakjat, Tan Khoen Swie, Sadu Budi, AB Siti Sjamsijah, Penjebar Semangat, dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai penerbit bakal membuka jalan mengetahui jenis buku, situasi zaman, gairah publik pembaca, pasar buku, kebijakan negara, iklim pendidikan, dan model perubahan sosial-kultural. PT Pembangunan di Jakarta menjadi contoh penerbit kental misi pemikiran dengan jenis penerbitan buku sejarah, sastra, filsafat, antropologi, politik, sosiologi, ekonomi, pendidikan, dan hukum. Pilihan jenis-jenis buku itu dipengaruhi pelbagai faktor: menentukan prosentase penerbitan buku terjemahan dan tulisan dari orang Indonesia sendiri.

Kalangan intelektual dan sastra kerap ingat peran penerbit Pembangunan dalam sebaran gagasan-gagasan besar dan ikhtiar memperkenalkan hasil sastra di negeri sendiri. Pembacaan atas peran penerbit dalam konteks keindonesiaan memerlukan pengetahuan sejarah, misi, dan nasib penerbitan. Penulisan biografi penerbit jadi keharusan, diimbuhi dengan pencatatan resepsi publik pembaca.

Kesadaran atas penulisan peran penerbit memungkinkan pemahaman atas sejarah Indonesia disempurnakan oleh buku. Produksi buku dari penerbit dan konsumsi dari pembaca adalah selebrasi literasi untuk menentukan nasib Indonesia.

Jejak sejarah itu perlu direnungkan agar peran pelbagai penerbit pada masa sekarang lekas tercatat. Pelbagai keprihatinan atas dunia perbukuan kadang diarahkan pada penerbit. Publikasi profil penerbit menjadi penting: bekal bagi pembaca mengetahui misi dan kebijakan.

Hal itu bisa mengurangi curiga atau pengabaian atas peran penerbit buku dalam agenda pemajuan peradaban. Membaca sejarah penerbit buku seperti membaca sejarah Indonesia dalam halaman-halaman buku tak selesai terbaca. Sejarah itu terus ditulis, diterbitkan, dan dibaca dengan pelbagai pamrih dan konklusi. Begitu.[]

TELISIK TOKO BUKU DI INDONESIA

M. Fauzi Sukri
Penulis buku Guru dan Berguru *(2015)*

Tanpa tersadari, kita sudah memulai tahap baru atau bahkan memasuki senjakala toko buku di dekade kedua abad ke-21. Niaga buku di Nusantara (khususnya Hindia Belanda) sudah pasti telah terjadi sejak zaman manuskrip tulis tangan. Dan kita hanya bisa membayangkan, barangkali, pada waktu itu masih belum ada toko buku dalam pengertian yang kita tahu dan sadari saat ini. Pusat intelektual dunia Islam, di Timur Tengah tentu saja, menjadi "toko" buku yang paling ramai.

Berkat kehadiran teknologi cetak modern, yang asal muasalnya dari eksperimen teknologi Gutenberg pada 1455 di Jerman (dengan "inspirasi" dari China), pusat perniagaan bergeser bahkan berkembanglah kapitalisme percetakan di Eropa. Pada zaman percetakan modern ini, dibentuklah *Vereeniging ter Bevordering van de Belangen den Boekhandels* (Perkumpulan untuk Promosi Kepentingan Perdagangan Buku) di Belanda, yang tentu saja akhirnya perniagaan buku juga menjalar di Hindia Belanda.

Konon, pedagang buku pertama di Hindia Belanda bernama L.D. Brest van Kempen, yang sekaligus menjadi direktur Landsdrukkerij (*Government Printing Press*). Brest van Kempen mendapatkan izin resmi memperdagangkan buku pada 19 Februari 1835 dari pemerintah Hindia Belanda dan menjual buku-buku sains dan sastra yang semuanya diimpor dari Netherlands (Zubaidah, 1972: 40).

Namun, masih belum jelas, apakah Brest van Kempen sudah semacam membuat toko khusus untuk menjual buku atau hanya tersimpan di rumah menunggu pembeli. Kemudian, pada awal abad ke-20, kita memang sudah cukup kenal dengan penerbit pemerintah Bale Poestaka, namun kita tidak cukup tahu hubungannya dengan jaringan toko buku di Indonesia — ini tampaknya banyak diabaikan dalam penelitian tentang Balai Pustaka.

Sementara itu di semenanjung Malaya (Singapura), bertaut dengan pesisir Jawa Tengah, pada penghujung akhir abad ke-19, terbentuk jaringan niaga buku antara beberapa penerbit/pencetak (?) yang sekaligus menjadi pedagang buku seperti Haji Muhammad Siraj al-Rambani (Rembang, pesisir utara Jawa Tengah), Haji Muhammad Nuh bin Ismail dari Juwana (Pati), Haji Muhammad Said bin Haji Muhammad Arsyad dari Semarang, Haji Muhammad Taib bin Haji Muhammad Zain asal Pati, lalu yang kurang aktif Haji Abdul Karim bin Suradin asal Rembang dan Syaikh al-Hajj Muhammad Nuh bin Mustafa dari Purbalingga, Banyumas (Ian Proudfoot, 1987).

Tokoh-tokoh ini, berdasarkan catatan sejarah, termasuk orang-orang muslim awal yang memulai niaga buku cetak modern (litografi dan tipografi) yang menyebarkan buku-buku di kawasan Nusantara, meski kurang begitu jelas apakah mereka sudah membuat toko buku sebagaimana kita mengenalnya sekarang.

Begitu juga, sebelum akhir abad ke-19, telah terjadi niaga al-Quran cetak (modern) pertama di Palembang pada 1848 yang dilakukan oleh al-Haji Muhammad Azhari ibnu Kemas al-Haji Abdullah. Yang menarik, bagaimana hubungan antara toko buku dengan dua corak lembaga pendidikan Islam dari kelompok kaum modernis dan kelompok tradisional. Dan buku apa saja yang beredar dalam jaringan percetakan, penerbit, dan terutama toko buku Islam sejak awal abad ke-20 sampai sekarang.

Sangat tentu saja, peranakan Tionghoa adalah termasuk kelompok yang paling berhasil membangun toko buku di Indonesia sejak akhir abad ke-19 dan sangat terutama membentuk jaringan distribusi buku di Indonesia (khususnya di Jawa) (Claudine Salmon, 2010).

Dan hampir seluruh kota kecil (kabupaten) sampai ke tingkat kecamatan, jaringan toko dan distribusi buku kelompok Tionghoa ini adalah salah satu kekuatan niaga literasi kesusastraan Melayu-Tionghoa yang paling kuat, paling subur, dan paling besar, mungkin, dalam sejarah sastra Indonesia pada awal abad ke-

20. Toko buku kelompok Tionghoa ini membentuk semacam jaringan kota aksara di Jawa yang paling aktif pada zamannya.

Sejak Indonesia merdeka, terjadi perubahan besar dalam sejarah toko buku di Indonesia. Toko buku milik orang Belanda awalnya masih tetap diperbolehkan menjalankan niaga. Namun, persaingan niaga buku (atau barang cetakan secara umum) antara pribumi, kelompok Tionghoa, dan orang Belanda semakin dirasakan bakal melemahkan "nasionalisasi perdagangan."

Apalagi, ada pengalasan bahwa niaga buku adalah salah satu dasar pembentukan karakter budaya keindonesiaan, maka niaga buku sewajibnya dikuasai oleh kaum pribumi. Penerbit, percetakan, dan toko buku Belanda kemudian banyak yang pindah ke Belanda atau bahkan dibuat bangkrut. Termasuk kemudian, beberapa pengusaha toko buku Tionghoa terkena imbasnya.

Kita bisa menduga, toko-toko buku pribumi dan Tionghoa (dalam skala kecil) mulai dibuka dan berkembang di berbagai kota besar dan kecil di Indonesia sejak dekade pertama abad 20 dan masih terus berkembang sampai tahun-tahun 1980-an. Ini terjadi sebelum pengaruh televisi begitu menghebat di Indonesia.

Kalau kita menggunakan acuan daftar toko buku dari buku *Pekan Buku Indonesia 1954* yang diterbitkan NV Gunung Agung, pada tahun 1950-an ada sekitar 1536 toko buku (pedagang buku) di seluruh Indonesia. Apakah ini angka tertinggi toko buku yang pernah ada di Indonesia? Buku *Pekan Buku Indonesia 1954* termasuk *masterpiece* kitab referensial ampuh yang, sungguh sayang sekali, satu-satunya dan tampaknya tidak terbit lagi buku serupa dengan segala informasi baru sampai saat ini (adakah yang tahu IKAPI pernah menerbitkan serupa?).

Sekarang, sebagian sangat kecil toko buku itu masih ada, sebagian sangat besar sudah almarhum, dan tentu saja ada juga toko buku baru, seperti Togamas atau Gramedia yang terlihat menjadi penguasa toko buku di Indonesia, dan toko buku baru lainnya.

Kita juga memiliki toko buku lawas di beberapa kota seperti di Surabaya, Surakarta, Semarang, Yogjakarta, Purwakarta, Bandung, Jakarta, dan seterusnya. Tidak begitu jelas, sejak kapan Indonesia mempunyai lapak atau kios buku lawas di berbagai daerah yang peranannya sangat menarik dalam sejarah distribusi buku lawas di Indonesia dan banyak bersinggungan dengan para tokoh intelektual Indonesia.

Telisik toko buku di berbagai kota atau bahkan kecamatan di seluruh Indonesia bisa menjadi acuan persebaran keaksaraan, pengetahuan, pendidikan, ideologi, identitas kota atau komunitas, bahkan pembangunan manusia Indonesia, dan lain sebagainya. Tentu saja, fungsi toko buku yang sangat esensial adalah menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan menghubungkan penulis, penerbit, dan toko buku sendiri dengan para pembacanya di seluruh Indonesia.

Kita juga belum banyak tahu biografi atau bahkan autobiografi pembuka-pemilik toko buku di Indonesia — kita keterlaluan lebih banyak disodori biografi penulis. Yang tampaknya juga diabaikan, kita sendiri sebagai pembeli buku juga tidak pernah begitu terpikirkan untuk menuliskan pengalaman kita bersama toko buku yang telah memberikan jasa niaga buku. Tentu saja, banyak sekali yang bisa kita tulis tentang toko buku di Indonesia.[]

"Telisik toko buku di berbagai kota atau bahkan kecamatan di seluruh Indonesia bisa menjadi acuan persebaran keaksaraan, penge-tahuan, pendidikan, ideologi, identitas kota atau komunitas, bahkan pembangunan manusia Indonesia, dan lain sebagainya.

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

Es Krim Tentrem:

Enggan Leleh oleh Zaman

Oleh: Muhammad Ilham

Pukul lima sore. Sebuah kafe es krim tampak mulai pijar di pinggir jalan protokol kota Solo. Usianya sudah lebih setengah abad. Tak kunjung "meleleh" sampai sekarang.

Laiknya kafe-kafe di tengah kota, makanan dan minuman disediakan berdamping sorot lampu pijar. Tak melulu lidah, mata perlu dimanja pula oleh ruang dengan hiasan-hiasan. Berdiri pada 2015 lalu, kafe New Es Krim Tentrem jadi terobosan teranyar kuliner legendaris kota Solo.

Sejak berdiri 1952 silam, Es Krim Tentrem seakan jadi ikon es krim di Solo. Usaha itu berawal dari sebuah bangunan di Jalan Urip Sumoharjo nomor 93. Seorang keturunan Tionghoa, Sulaiman, membuka usaha katering es krim dan es puter. Usaha itu berkembang cukup baik dengan melayani eceran dan pesanan. Ia melanjutkan dan mengembangkan usaha orang tuanya di bidang es. Sebelumnya, orang tua Sulaiman memproduksi es potong dan es gabus.

Perjalanan es krim Tentrem mengalami pasang surut. Beberapa kali usaha itu melebarkan jangkauan penggemar es krim di beberapa titik di Solo. Tahun 2000-an, es krim Tentrem mulai membuka gerai di Matahari Singosaren. Usaha lantas berkembang ke Solo Grand Mall. Pusat perbelanjaan batik di Solo Beteng Trade Center (BTC) pun tak ketinggalan dijamah.

Di ketiga tempat itu penjualan es krim berkembang sebatas pada model sekop yang menggunakan *cone* pada penyajiannya.

Di saat yang sama, penjualan dan pemesanan es krim di pusat produksi masih tetap berjalan. Di sana, penjualan es krim lebih variatif dibandingkan ketiga tempat lain. Pembaruan es krim dan es puter terus dilakukan demi menarik pembeli tanpa meninggalkan pakem cita rasa khas es krim Tentrem.

Nahas. Pada 2013, penjualan es krim di Matahari Singosaren dan Solo Grand Mall gulung tikar. Penjualan difokuskan

Pengunjung dapat menyantap es krim sembari menikmati suasana kota Solo (Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan).

pada dua tempat, di Urip Sumoharjo dan BTC. Tak disangka, animo pembeli membeli es krim pada tahun yang sama mengalami peningkatan cukup tinggi. Keadaan itu memaksa es krim Tentrem meluaskan jangkauannya.

Mujur, penikmat bertambah banyak. Bahkan penikmat mulai berdatangan dari luar kota. Pada 2015 es krim Tentrem mulai membuka kafe di Ngarsopuro. Usaha itu dijalankan oleh Didik Tedjo Saputro, generasi ketiga yang melanjutkan "kebekuan" Es Krim Tentrem. Lantas, kafe di Urip Sumoharjo diubah menjadi dapur produksi sekaligus kantor pemasaran. Penjualan dipusatkan di Ngarsopuro, selain tetap membuka jangkauan di BTC.

Di Ngarsopuro, pengelolaan kafe dikembangkan mengikuti selera kekinian tanpa mengorbankan cita rasa kebanggaan. Perkembangan minat kuliner masyarakat yang selalu berubah, ditangkap Tentrem untuk tetap menjaga popularitas. Menu-menu dikembangkan tanpa meninggalkan konsep tata ruang interior untuk kenyamanan penikmat kafe.

Saat masuk kafe, pengunjung akan disapa dengan tulisan *I Love Solo*. Sapaan ikonis itu sengaja diberikan untuk menyapa setiap pengunjung yang datang. Pengelola telah menganggap Es Krim Tentrem sebagai identitas kuliner kota Solo. "Tentrem sadar alasan pindah ke Ngarsopuro karena ingin jadi ikon es krim di Solo," ujar Supervisor New Es Krim Tentrem, Muklis.

Di dalam kafe, pengunjung akan diajak menikmati kesejukan es dan keriuhan jalan utama kota Solo. Batas antara pengunjung dan kota hampir lenyap. Batas itu hanya berupa kaca-kaca bening. Memungkinkan pengunjung menengok kota sembari beradu cepat menyantap es agar tak keburu meleleh.

Konsep interior tak luput diperhatikan pengelola. Kursi-kursi kayu klasik dan sofa berjejer. Konsep *City Garden* dipilih untuk memberi rasa nyaman dan teduh kepada penikmat es krim yang berkunjung. Ornamen tanaman bunga-bunga menempati sudut-sudut ruang. Di tembok dan tiang-tiang tak luput dihias oleh tanaman-tanaman rambat hijau. "Kami memberikan nuansa kesejukan. Makanya konsepnya hampir kayak taman dan hutan di tengah kota. Kita sebagai penyejuk kota. Biar bisa melelehkan pengunjung," lanjut Muklis.

Perkembangan minat kuliner masyarakat yang selalu berubah, ditangkap Tentrem untuk tetap menjaga popularitas.

Tak lepas pada interior, menu-menu jadi komoditas utama selalu dipertahankan kualitasnya. Konsep menu kekinian diangkat oleh pengelola tanpa meninggalkan cita rasa asli. "Kita variasi terus. Bentuk menunya juga direproduksi terus. Konsepnya (dari dulu) sama, pertahankan rasa khas," tegasnya.

Tak hanya es krim, Tentrem menyediakan bermacam varian minuman, makanan ringan, hingga makanan berat. Varian minuman berupa jus, *shakes*, dan aneka kopi. Tersedia pula makanan ringan seperti kroket, sosis, dan *clapetart*. Pengunjung juga bisa menikmati makanan khas Solo seperti nasi liwet dan nasi gudeg kendil.

Di menu khas sekaligus spesial, es krim diolah menjadi bermacam olahan. Olahan-olahan berbahan es itu berupa es lolly, es pap, serta *ice tart*. Varian *ice tart* jadi varian terbaru dari kafe ini. Olahannya berupa perpaduan antara es krim dan *tart* yang divariasikan menjadi bermacam-macam bentuk mengikuti tren yang beredar. Secara rasa, hampir semua olahan berbahan es krim punya rasa yang sama. Pengolahan rupa saja yang membedakan antar olahan.

Variasi es krim pun turut direproduksi mengikuti tren dan minat penikmat es krim. Setidaknya ada sepuluh varian rasa yang terus dikembangkan oleh pengelola, yakni rasa durian, *mint, greantea, redvelvet, red wine*, taro, kacang ijo, pandan, dan sebagainya. Ada pula varian pokok yang terus dipertahankan, yaitu rasa oreo, *mocca*, stroberi, vanilla, coklat, *blueberry*, anggur, kopyor, raisin dan lain-lain.

"Rasa kopyor dan raisin kita pertahankan terus, mengingat jadi identitas kami (Tentrem). Bahkan rasa-rasa itu tidak bisa ditiru oleh produsen es krim lainnya," ungkap Muklis.

Dalam hal bentuk sajiannya, Tentrem memiliki ketentuan khusus yang terus dipertahankan. Sajian es krim ada dua macam bentuk, yakni Tutti Frutti dan Rainbow. Sajian Tutti Frutti memadukan es dengan berbagai macam buah-buahan seperti leci, stroberi, pisang, anggur, kiwi, dan sebagainya. Sedangkan sajian Rainbow merupakan permainan rasa dan warna pada es. Rasa dan warna pada es akan di tumpuk secara berlapis menjadi satu bagian.

Es krim Tentrem tetap menawan dan "membeku" meski tren setiap waktu berubah. Ia punya keunikan yang secara historis menyimpan rasa adem dan menentramkan bagi setiap penikmat di setiap masanya. Ia tak mudah luntur dan leleh oleh zaman. Hingga kini.[]

Rumah Abadi Kho Ping Hoo

Teks dan Foto oleh: Panji Satrio Binangun

Suasana rumah bernomor 761 nampak sepi

"Yang mengenal karya-karya Kho Ping Hoo adalah orang-orang berumur 40 tahun ke atas. Bahkan anak saya yang membaca (karya Kho Ping Hoo) hanya yang pertama.", terang Bunawan.

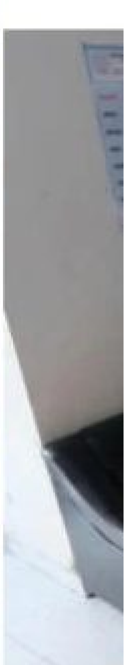

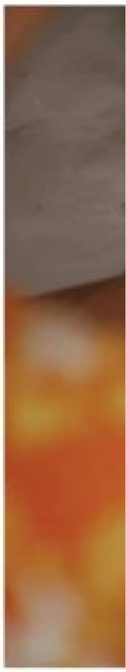

Bunawan Sastraguna, duduk diantara buku kho ping hoo

Bunawan menunjukkan template cetak

Sulasmi (70) warga sekitar CV gema
yang masih bekerja untuk CV gema

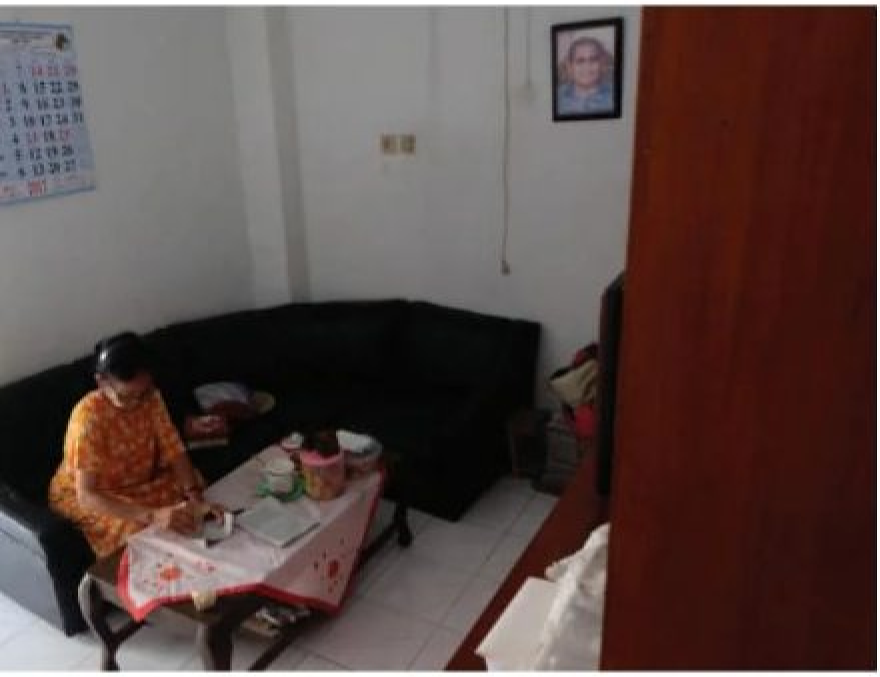

Sulasmi sedang melipat buku yang
nantinya akan memasuki proses penjilidan

Rumah itu sepi. Aristekturnya model Belanda kuno. Letaknya memang di perkampungan, di kawasan Gandekan Tengah, Jagalan, Solo. Halaman di depannya luas. Nampak sebuah timbangan yang teronggok di pojok halaman rumah tersebut.

Di bagian dalam rumah, terlihat tumpukan buku cerita silat (cersil), yang dari sampulnya nampak klasik. Tertata di dalam rak-rak besi. Rapi.

Rumah itu adalah kediaman penulis cersil mahsyur era 1960-1980an, Kho Ping Hoo, yang saat ini digunakan sebagai kantor CV Gema, usaha penerbitan yang didirikan Kho Ping Hoo untuk menyetak cersil-cersilnya. Sebelum mendirikan Gema, ia masih menerbitkan cersilnya ke percetakan besar di Jakarta dan Tasikmalaya.

"Yang mengenal karya-karya Kho Ping Hoo adalah orang-orang berumur 40 tahun ke atas. Bahkan anak saya yang membaca (karya Kho Ping Hoo) hanya yang pertama," terang putra Kho Ping Hoo sekaligus pimpinan CV Gema, Bunawan Sastraguna Wibawa. Menurutnya, eksistensi komik klasik, begitu juga dengan karya-karya Kho Ping Hoo yang dikomikkan, sudah memudar. Ini tidak lepas dari maraknya komik-komik Jepang dengan gaya baru.

"Ya kayaknya kami kalah sama komik-komik yang dari Jepang itu *lho*," Bunawan menambahkan.

Bunawan menunjukkan buku-buku karya Kho Ping Hoo

Akibat cersil Kho Ping Hoo yang kalah bersaing, memaksa CV Gema menjual pabrik percetakannya. Meski demikian hal tersebut tidak menyurutkan semangat Bunawan untuk terus memproduksi cersil-cersil karya Kho Ping Hoo. Proses menyetak buku saat ini dilimpahkan ke percetakan lain. Proses-proses selanjutnya, seperti menjilid dan melipat, dilakukan oleh warga sekitar yang dulunya merupakan pegawai pabrik.

Bunawan pun mengubah cara pemasaran dan pendistribusiannya. Dari didistribusikan melalui toko-toko buku besar, menjadi pemesanan daring (*online*). Hal tersebut ia lakukan untuk terus menyuplai penggemar komik Kho Ping Hoo yang masih setia mengikuti ceritanya. "Di sini saya nggak ada untungnya. Ya, ini cuma moral saja, karena banyak penggemar buku tersebut yang harus disuplai," terang Bunawan.

Kho Ping Hoo meninggal pada tahun 1993 karena penyakit jantung yang dideritanya. Saat ini, Bunawan menjual karya-karya Kho Ping Hoo dalam satu set judul yang terdiri dari beberapa seri. Meski penjualan dilakukan dengan cara yang demikian, komik-komik Kho Ping Hoo tak lantas kehilangan penggemar.[]

Potret Kho Ping Hoo tertempel dalam ruangan depan, bersamaan dengan buku-bukunya.

PENDATANG BARU YANG TAK DAPAT RESTU

Oleh: Vera Safitri

Pengemudi taksi terlibat ricuh dengan pengemudi gojek yang melintas saat unjuk rasa menolak operasi Go-jek di Balaikota Solo, Jawa Tengah, Rabu (15/3). Kericuhan tersebut dipicu protes pengemudi taksi menolak keberadaan Go-jek di kawasan stasiun Purwosari. ANTARA FOTO/Mohammad Ayudha/ama/17.

"Saya harus geser ke mana?" tanya* Kentingan *pada pria di ujung telepon.
"Coba Mbak jalan ke Alfamart samping [Hotel] Pose-in ya! Nanti saya jemput di sana, saya enggak berani kalo di depan [Stasiun] Balapan,"
Tuuuttttt……

Telepon dimatikan. *Kentingan* langsung berjalan 50 meter ke arah selatan menuju tempat yang tadi disebutkan. Oktober 2016 lalu, sekira pukul tiga sore di Stasiun Balapan Solo, Go-Jek yang dipesan meminta *Kentingan* untuk pindah tempat.

Ini masih mending. Hari sebelumnya, satu jam menunggu di kawasan Purwosari tak ada satupun pengendara Go-Jek yang menjemput. Alhasil, *Kentingan* menggunakan jasa ojek kovensional – sebutlah ojek pangkalan — menuju kampus UNS di kawasan Kentingan dengan ongkos 20 ribu rupiah. Seandainya menggunakan Go-Jek, ongkos yang perlu dikeluarkan bisa separuhnya, sepuluh ribu rupiah. Itu menurut argo daring yang ada di aplikasi Go-Jek.

"Daerah Purwosari itu *bener-bener* ketat, jadi dari pihak manajemen dilarang dulu mengambil penumpang di daerah itu," ujar Hernindya Jalu, salah satu pengendara Go-Jek yang sempat diwawancarai dua minggu sebelumnya.

Beragam penolakan atas kehadiran Go-Jek memang mulai timbul di Solo. Di daerah Purwosari, Jebres, Jalan Kabut belakang kampus UNS (kini sudah dilepas), Terminal Tirtonadi, dan Stasiun Balapan Solo, akan dijumpai spanduk larangan Go-Jek untuk memasuki wilayah setempat. Sebagian besar pengendara Go-Jek biasanya akan memilih menurunkan penumpangnya puluhan meter dari kawasan yang terdapat larangan, seperti apa yang dilakukan oleh Go-Jek yang ditumpangi *Kentingan* Oktober 2016 lalu.

"Pernah dulu di Kerten, tiba-tiba disamperin [salah seorang ojek pangkalan]. Dia terus bilang, *'kok kowe njipuk penumpangku? ning kene ki wilayahku!'* " Jalu lanjut berkisah. "Terus bapaknya (penumpang) *tak* turunin. Saya bilang ke dia, 'Pak kalau masih mau *tak* tunggu di depan,' " si penumpang manut dan menunggu Jalu di depan

gang.

Untuk mengkonfirmasikan kebenaran kawasan larangan ini, *Kentingan* mendatangi kantor Go-Jek di kawasan Solo Baru. Jangan bayangkan kantor Go-jek Solo seperti kantor ojek aplikasi dalam serial *OK-Jek* di Net TV. Karena kantor Go-jek Solo hanya berupa rumah kos sederhana bertuliskan "Kost Cemara," dan bukan "Kantor Go-Jek" atau semacamnya. Di rumah kos itulah seluruh aktivitas Go-Jek Solo dikendalikan.

Saat itu, beberapa calon pengendara Go-Jek sedang menunggu di depan untuk menjalani pelatihan. Di dalam, *Kentingan* disambut sebuah ruang berukuran sekira 2 x 3 meter. Tiga dari empat kursinya sudah terisi oleh tiga orang pria. "Silakan menghubungi PR (*Public Relation*) yang ada di Jakarta. Semua akan dijawab oleh pusat," kata pria berkepala botak dan berjenggot panjang, sambil mempertahankan nyala rokoknya. Ia melanjutkan, "Dari kami di sini tidak ada pernyataan."
Hingga tulisan ini dipublikasikan, belum ada tanggapan dari PR Go-Jek pusat.

Polresta Surakarta menindaklanjuti hasil pertemuan antara Gojek dan ojek pangkalan serta Taksi saat unjuk rasa di Balaikota, 15 Maret 2016. Mediasi yang berlangsung pada 16 Maret 2017 itu dipimpin langsung oleh Kapolresta Surakarta (Foto: Tribratanews.com)

BERAGAM PENOLAKAN ATAS KEHADIRAN GO-JEK MEMANG MULAI TIMBUL DI SOLO. DI DAERAH PURWOSARI, JEBRES, JALAN KABUT BELAKANG KAMPUS UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS) (KINI SUDAH DILEPAS), TERMINAL TIRTONADI, DAN STASIUN BALAPAN SOLO, AKAN DIJUMPAI SPANDUK LARANGAN GO-JEK UNTUK MEMASUKI WILAYAH SETEMPAT.

Sejak Go-Jek memasuki kota Solo pada 26 Mei 2016 (*solopos.com*, 26 Mei 2016), para pengendara ojek berjaket hijau dengan tulisan "Go-Jek" pada bagian punggung, nampak sering berseliweran di jalanan Solo. Di UNS sendiri hal ini tampak jelas. Coba saja nyalakan radar pengendara Go-Jek yang ada pada aplikasi Go-Jek. Paling tidak kita akan menemukan tujuh hingga dua belas pengendara Go-jek. Tentu jumlah ini tidak sebanding dengan para pengendara ojek pangkalan yang berada di kawasan yang sama. Yang menurut penelusuran *Kentingan* terdapat sekira tujuh pangkalan ojek yang berada di sekitar kampus UNS.

Meski secara kasat mata menang jumlah, namun Sudarman (50) salah seorang pengendara ojek pangkalan di Jalan Surya, belakang Kampus UNS, masih saja merasa was-was. "Kalo mereka kan *muter*. Nah, kalo kita kan cuma bisa nunggu [penumpang] yang di sini, agak was-was juga, ada perasaan tersaingi itu wajar lah," katanya. "Ya, saya sih berharapnya supaya pemerintah menindak Go-Jek, karena kan Go-Jek itu ilegal,"

lanjutnya.

Jika kita melihat Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia (PERMEN RI) nomor 32 tahun 2016 pasal 22 dan 41, Go-Jek memang berstastus ilegal. Karena dalam pasal-pasal tadi disebutkan bahwa, angkutan umum yang berbasis teknologi informasi haruslah memiliki badan hukum serta bekerjasama dengan perusahaan angkutan umum yang telah memiliki izin penyelenggaraan angkutan. Sedangkan Go-Jek tidak memiliki keduanya. Berdasarkan peraturan tersebut pula, ojek pangkalan pun otomatis bernasib sama.

Namun, rupanya Sudarman beranggapan lain. "Kalo ojek di Solo itu katakanlah dalam lindungan kepolisian, kita ada kartunya *og*." Ia pun langsung membuka jok motor bebek hitamnya lalu menunjukan kartu yang dimaksudnya tadi. Kartunya seukuruan kartu ATM, didominasi warna putih, dan terdapat kop Kepolisian Resor Kota (Polresta) Solo di bagian atasnya.

JIKA KITA MELIHAT PERATURAN MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2016 PASAL 22 DAN 41, GO-JEK MEMANG BERSTASTUS ILEGAL. BAHWA ANGKUTAN UMUM YANG BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI HARUSLAH MEMILIKI BADAN HUKUM SERTA BEKERJASAMA DENGAN PERUSAHAAN ANGKUTAN UMUM YANG TELAH MEMILIKI IZIN PENYELENGGARAAN ANGKUTAN.

Setelah dikonfirmasi ke pihak kepolisian Solo, Kepala Bidang Pembinaan Masyarakat (Kabid Binmas) Satuan Kepolisian Lalu-lintas (Polantas) Solo, Budi Santoso, mengakui bahwa pihaknyalah yang telah mengeluarkan kartu tersebut. "Statusnya [ojek pangkalan] memang enggak berizin, tapi itu [pemberian kartu] kita lakukan untuk mengorganisir mereka saja, biar tertib," ujarnya. Selama ini pihaknya telah mengeluarkan kartu serupa kepada sekira 350 pengendara ojek pangkalan di Solo. "Ya, daripada maling, copet, mending kerja begitu kan? Kecuali kalau mereka melanggar lalu lintas, baru kita tindak," jelasnya lagi.

Namun kepemilikan kartu tersebut tidak membuat ojek pangkalan serta-merta menjadi legal di Solo. Kepala Sie. Angkutan Umum Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika (Dishubkominfo) Solo, Taufiq Muhammad menegaskan bahwa tak ada pasal yang memperbolehkan kendaraan bermotor roda dua untuk dijadikan angkutan umum. Hal ini juga tercantum pada PERMEN RI nomor 32 tahun 2016 pasal 1 ayat 3.

Lalu apa yang dilakukan pihak Dishubkominfo untuk menindaklanjuti status ilegal Ojek dan Go-Jek?

"Jadi waktu operasi gabungan di jalan itu ya kita tangkap, kami tindak tegas," ujarnya. Menurut Taufiq, operasi gabungan ini dilakukan oleh pihak Dishubkominfo bersama pihak kepolisian sebanyak empat kali dalam sebulan.

"Tindak tegas seperti apa, Pak?" tanya *Kentingan*.

"Ya kita sita itu, asesoris Go-Jeknya, jaket sama helmnya," jawab Taufiq.

"Berarti ojek konvensional juga bisa disita ya, Pak?" *Kentingan* kembali bertanya. Taufiq diam sekira sepuluh

sumber: bijaks.net

detik sebelum kemudian menjawab, "Jadi gini," sembari mengubah posisi duduknya, "Kalo ojek konvensional itu kan sudah sejak dulu ada untuk melayani masyarakat."

Setelah mendengar penjelasan Taufiq, pertanyaan lain pun muncul, Lalu apa yang akan dilakukan Pemkot Solo terkait hal ini?

Taufiq pun kembali menjawab. "Kita berusaha untuk memperbaiki moda transportasi umum, mungkin ini kesalahan pemerintah juga ya, kenapa nggak dibangun dari dulu-dulu," pungkasnya. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa kendaraan roda dua yang dijadikan angkutan umum tidak memiliki jaminan keselamatan. "Itu juga salah satu alasan Pak Wali menolak Go-Jek,". "Pak Wali" yang dimaksudkan adalah Walikota Solo, F.X Hadi Rudyatmo. Pemkot Solo sendiri masih belum memberikan restu pada Go-Jek untuk beroperasi.

Perbaikan angkutan umum yang ada di Solo ini, nantinya akan dilakukan dengan melakukan penambahan jumlah armada angkutan resmi Solo yakni Batik Solo Trans (BST). Menurut rencana, pada tahun 2018 nanti, bakal ada penambahan sekira 60 armada BST.

"Kita ingin fokus untuk mewujudkan transportasi yang murah, cepat dan efisien tapi sesuai dengan regulasi." Dengan penambahan tersebut, Taufiq berharap agar warga Solo bisa memanfaatkan transportasi umum yang telah disediakan.

Meski begitu, tampaknya Jalu masih menaruh harapan pada pemkot Solo untuk melegalkan Go-Jek yang sudah menjadi pekerjaanya selama hampir tiga bulan ini. "Sehari aku bisa dapet sampai dua ratus ribu, waktu kerjanya juga enggak membebani, *sakpenake dewe ngono lho*, kan lumayan. Ya semoga pemerintah segera mengizinkan Go-Jek secara resmi gitu aja sih," ujarnya sembari tertawa.

Sedangkan Sudarman tetap berharap agar pemerintah menindak tegas Go-Jek yang ada di Solo yang menurutnya ilegal.

Kita lihat saja, harapan siapa yang akan dikabulkan Tuhan. (Penyumbang bahan: Satya Adhi)[]

Reportase ini pernah dipublikasikan di *saluransebelas.com,* 7 November 2016. Membawa *saluransebelas.com* menjadi laman berita terbaik di Persma Fair Kawikan, Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Bali, 2017

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

Harus Berani Bernyanyi

Oleh: Adhy Nugroho

Kita akan selalu butuh tanah, kita akan selalu butuh air, kita akan selalu butuh udara, jadi teruslah merawat. Jika kau masih cinta kawan dan saudara, jika kau masih cinta kampung halamanmu, jika kau cinta jiwa raga yang merdeka, tetap saling melindungi. Dan harus berani, harus berani. Jika orang-orang serakah datang, harus dihadang. Harus berani!

Kita yang dimaksud adalah manusia. Manusia yang diturunkan ke bumi lalu hidup di atas tanahnya, meminum airnya, dan menghirup udaranya. Kiranya, bukanlah ungkapan kemunafikan jika manusia akan selalu butuh tanah, air, dan udara. Manusia dihidupi olehnya sedari dulu hingga sekarang, bahkan mungkin juga masa yang akan datang.

Maka satu pesan yang bisa dibilang paling tepat adalah merawat. Juga jika orang-orang serakah akan merampas dan menghancurkan itu semua, maka satu ajakan adalah untuk menghadangnya. Agar kawan, saudara, kampung halaman, dan jiwa-raga yang merdeka bisa tetap hidup. Itulah kiranya hidup yang diceritakan dalam lirik *Lagu Hidup*.

Adalah Sisir Tanah yang merangkai kata-kata tersebut dan melagukannya. Bermula dari Bantul pada 2010, Sisir Tanah adalah proyek solo seorang Bagus Dwi Danto. Karya-karyanya condong pada kekuatan lirik dengan iringan musik yang sederhana.

Pada 13 April 2017, Sisir Tanah memulai tur bertajuk *Harus Berani Tur*. "Untuk menyemangati orang-orang bahwa manusia harus berani mengerjakan apa yang ingin ia capai," Jelas Danto menanggapi alasan pemilihan nama untuk turnya. Tur tersebut menjelajahi 17 titik di pelbagai kota, termasuk Solo.

Solo mendapat jatah kunjungan Sisir Tanah, Jumat, 28 April yang lalu. Menjadi kota ke-12 yang dikunjungi, rangkaian *Harus Berani Tur* digelar di Plataran Kusuma Sari, Kemlayan. "Sardono Waluyo Kusumo (seniman, pendiri Kusuma Sari) berencana membuat kompleks Kemlayan menjadi public space untuk kegiatan seni," ujar Dimas, panitia tur.

Hampir pukul sembilan malam. Petikan dawai pertama berbunyi dan berkumandanglah *Lagu Pejalan* sebagai pembuka. Dengan kaus merah dan celana jin, Danto memainkan gitar dan bernyanyi dikelilingi lilin dan lampu bercahaya senada. Sedangkan penonton duduk bersila menyaksikan.

Usai lagu pertama, pertunjukan dilanjutkan. Berturut-turut lagu *Kita Mungkin, Lagu Romantis, Lagu Lelah, Lagu Anak, Lagu Cinta, Bebal, Konservasi Konflik, Lagu Wajib, Lagu Hidup,* dan *Lagu Bahagia* dilantunkan. Total dua belas lagu dibawakan Sisir Tanah malam itu.

"Panjang umur keberanian, mati kau kebenaran yang dipaksakan," lantun Danto dalam *Lagu Baik* yang menutup pertunjukan Sisir Tanah malam itu. Gerimis membasahi Plataran Kusuma Sari.

Lagu dalam Perjuangan Menjaga Alam dan Kemanusiaan

Lagu Hidup adalah lagu yang dipersembahkan Sisir Tanah untuk album kompilasi Papua. Namun, lagu tesebut bisa dimaknai di mana saja. "Ya musik menurutku bisa jadi hal yang

bisa mendorong terjadinya perubahan. Musik bisa memberi semangat dan *support,*" ujar Danto.

Di Bali, masyarakat setempat yang menolak proyek reklamasi Teluk Benoa menggunakan lagu-lagu sebagai salah satu media perlawanan mereka. Tak heran karena gerakan ini juga didukung oleh musisi-musisi lokal. Katakanlah lagu *Bali Tolak Reklamasi* yang kerap dinyanyikan saat *long march* maupun saat mereka menggelar konser.

Begitu pula yang terjadi di Kendeng. Mereka yang menolak pendirian pabrik semen kerap menyanyikan lagu *Ibu Bumi Dilarani* yang kerap terdengar melatarbelakangi suara teriakan, tangisan, maupun doa. Masyarakat setempat juga membuat *Mars Kendeng Lestari*. "Gunung Kendeng tak 'kan kulepas" begitulah bait pertama lagu tersebut yang seakan merupakan bentuk peneguhan sikap.

Penolakan reklamasi Teluk Benoa maupun pendirian pabrik semen adalah representasi dari sikap 'merawat' dan 'menghadang orang serakah' yang tertulis dalam lirik *Lagu Hidup*. Lagu ini mampu secara gamblang menyinggung realita yang terjadi seperti contoh tadi.

Lewat bahasa yang sederhana dalam menjelaskan konsep mendasar 'manusia akan selalu butuh tanah, air, dan udara' ataupun 'jika ada seorang yang serakah maka harus dilawan' lagu ini mampu memberi pesan dan peringatan pada isu-isu lingkungan maupun kemanusiaan yang terjadi akhir-akhir ini.

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

Menurut Danto sebuah karya harus bisa sampai kepada pihak yang menjadi inspirasi dalam berkarya. Sehingga ketika itu terjadi, sebuah karya bisa menjadi semacam bahan bakar untuk memacu semangat dan keberanian menjalani dan meneruskan perjuangan. "Sekaligus aku menyemangati diriku sendiri," tambahnya.

"Aku merasa sampai pada titik harus bertanggung jawab dengan karya-karyaku. Dan harus mengomikasikannya dengan lebih baik buat orang-orang yang sudah mengapresiasinya selama ini.

Jika Danto menyemangati dirinya akan apa yang ingin ia capai lewat *Harus Berani Tur,* maka kata "harus berani" bisa juga bersemayam pada mereka yang percaya pada kekuatan musik. Bahkan berani untuk tidak bernyanyi. Seperti Sisir Tanah yang ogah bernyanyi di acara yang disponsori oleh perusahaan perusak lingkungan.

Harus Berani Tur berakhir 6 Mei 2017 di Institut Francais Indonesia – Lembaga Indonesia Prancis Jogja, sekaligus peluncuran album perdana Sisir Tanah bertajuk *Woh* yang berarti buah.

"Aku memilih kata dalam bahasa Jawa yang sederhana dan mudah diingat," jelas Danto.

Menurutnya, album tersebut bagaikan buah dari perjalanan bermusik Sisir Tanah. Alasan terkuat Sisir Tanah untuk akhirnya membuat album adalah usahanya memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang selama ini mengapresiasi karyanya. "Aku merasa sampai pada titik harus bertanggung jawab dengan karya-karyaku. Dan harus mengomikasikannya dengan lebih baik buat orang-orang yang sudah mengapresiasinya selama ini." Jelasnya.

Album ini berisi sepuluh lagu. Beberapa merupakan bentuk aransemen ulang sedangkan lainnya aransemen yang sama dengan lagu-lagu yang terunggah pada ruang-ruang maya.[]

Sisir Tanah dalam tur Harus Berani Tur di Plataran Kusuma Sari, Solo, 28 April 2017 (Panji Satrio/LPM Kentingan)

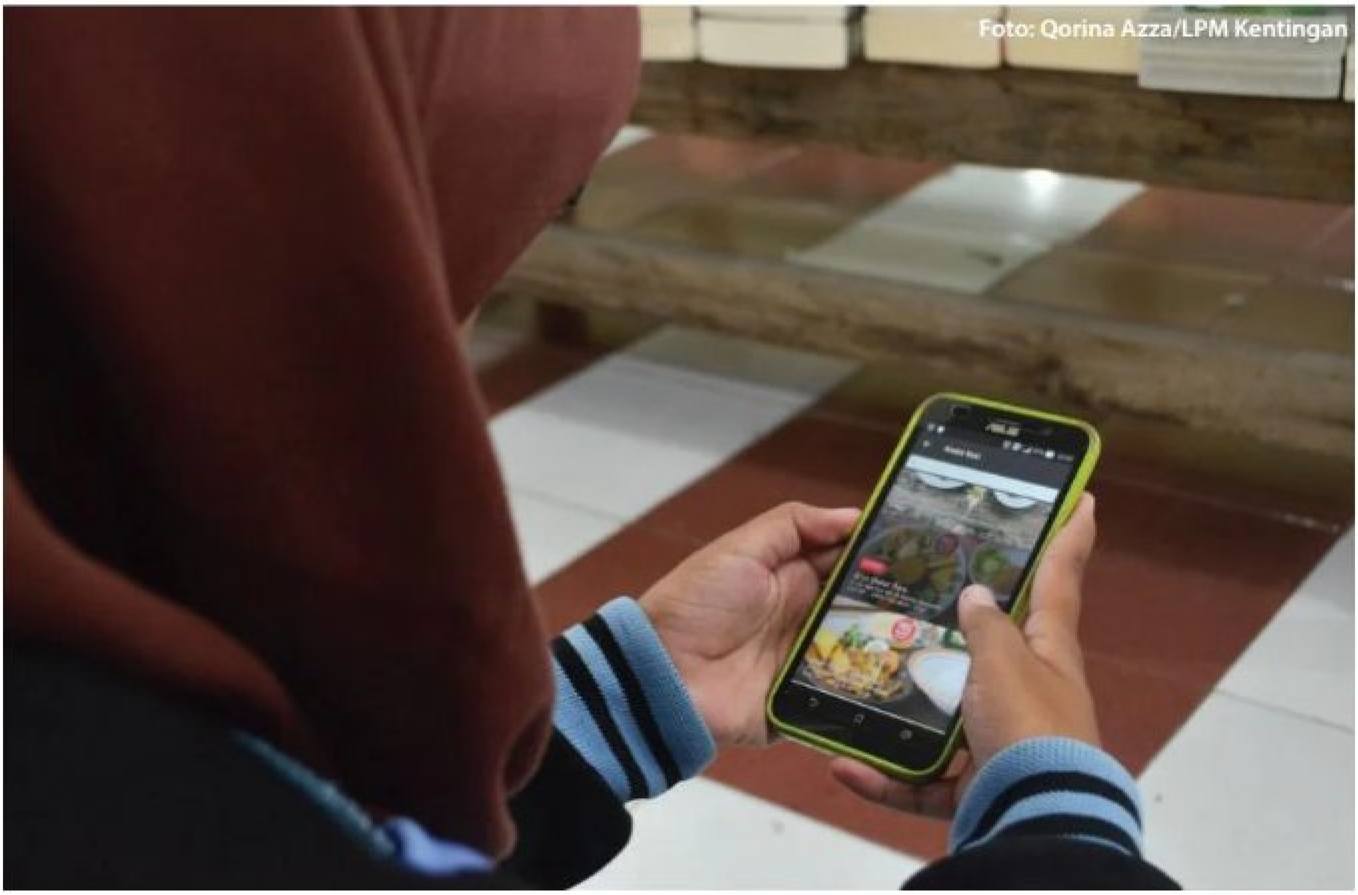

Jasa Praktis Penunda Lapar

Oleh : Anugerah Ayu Sendari

Hanya dengan menjamah gawai, makanan akan mendatangi Anda dengan sendirinya.

Henry Christian lapar. Padahal di luar sedang hujan deras. Mahasiswa Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain UNS ini tidak lantas mengambil payung atau jas hujan. Ia justru meraih gawai miliknya. Kemudian membuka aplikasi pemesanan makanan daring.

Beberapa saat kemudian, makanan pesanannya sampai di depan pintu. Tanpa harus mengeluarkan tenaga apalagi sampai kehujanan, Henry bisa mengenyangkan perutnya. "Aku milih *delivery* kalau lagi malas keluar kos atau kalau lagi hujan deras. Apalagi kalau di belakang kampus hari Sabtu-Minggu pasti warung makanan tutup. Jadi lebih memilih *delivery*," ujar Henry.

Dalam satu minggu, Henry bisa menggunakan satu sampai dua kali jasa pesan antar makanan. Makanan yang biasa dipesan adalah makanan *junk food*. Ia pun menyambut hangat inovasi jasa-jasa pesan antar makanan yang mulai muncul di kalangan mahasiswa. "Ya bagus sekali, jadi ya pilihan menu makanan saya bisa lebih banyak dan mau makan apa saja gampang," tambahnya.

Sama halnya dengan Diah Ambar Wati. Ia adalah mahasiswi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial Politik, UNS. Sekali dalam seminggu, Ambar biasa memesankan makanan lewat gawainya. "Dari teman-teman indekos yang merekomendasikan, kalau malas keluar indekos mending *food delivery* saja," ujarnya.
Lucunya, Ambar biasa memesan makanan di Burjo dekat indekosnya. Daripada harus pergi sendiri ke tempat makan, ia menganggap jasa ini jauh lebih praktis. "Dengan adanya *food delivery* sangat menguntungkan bagi kita sebagai mahasiswa ketika malas keluar indekos buat beli makanan," tutur Ambar.

Celah-celah peluang bisnis macam inilah yang dimanfaatkan para penjaja jasa antar makanan. Jasa semacam ini

sebenarnya sudah eksis cukup lama. Biasanya disediakan warung atau restoran secara mandiri.

Namun sejak munculnya gawai, jasa antar makanan yang terpisah dengan warung atau restoran mulai marak. *Kentingan* mencatat, Go-Jek mengawali usaha ini dengan jasa Go-Food-nya. Dengan mengunduh aplikasi Go-Jek dan memilih menu Go-Food, pengguna dapat memesan makanan di tempat yang sudah terintegrasi dengan Go-Food.

Inovasi terus berkembang. Go-Food pun tidak lepas dari kelemahan. Ia hanya bisa digunakan di warung atau restoran sudah terintegrasi dengan Go-Food.

Kelemahan ini lantas dimanfaatkan penjaja jasa serupa. Bias Aqida misalnya, sudah setahun ia menjalankan usaha kurir daring di Solo. Bang Jali Delivery namanya. Usaha yang dirintisnya pada bulan Maret 2016 ini melayani pesan antar makanan, tiket, belanja, dan barang di area Kota Solo. Pelayanan yang diberikan Bang Jali Delivery ini berbasis pada aplikasi Line, Whatsapp, BBM, dan SMS.

"Karena kita memang menarget ke orang-orang yang tidak mengerti akan aplikasi atau orang yang malas menggunakan aplikasi," ujar Bias saat ditemui di kantor Bang Jali Delivery, di kawasan Pasar Bangunharjo, Manahan.

Saat ini Bang Jali Delivery mempunyai enam kurir dan satu karyawan administrasi dengan memusatkan jangkauannya di Solo. Bias mengaku, 80 persen pesanan yang masuk adalah pesanan makanan. Makanan yang dipesan pun beragam. Mulai dari makanan kaki lima hingga restoran.

Berbeda dengan Go-Food, Bang Jali bisa melayani pemesanan makanan di semua tempat. Pelanggan hanya cukup mengisi format pesanan yang sudah ditentukan lewat Line, Whatsapp, BBM, atau SMS kemudian admin akan mencarikan kurir setelah itu menentukan tarif. Untuk jarak 0-7,5 kilometer dikenai biaya Rp 15.000,00 dan jarak lebih dari 7,5 kilometer dikenakan tambahan mulai Rp 5000,00.

Bias mengaku, jasa antar seperti ini sangat potensial. Kemalasan para pengguna gawai untuk keluar mencari makanan, menjadi celah bisnis potensial bagi usaha jasa macam Go-Food dan Bang Jali.

Hal yang sama dilakukan Anik Handayani dan Aditya Kurniawan Sabarno. Sejak September 2016 lalu, pasangan suami istri ini membuka jasa Antaraku. Usaha ini melayani jasa ojek, rental mobil, pesan antar makanan, tiket, belanjaan, dan *city tour.*

"Semakin hari semakin banyak orang yang memerlukan jasa semacam ini. Sekarang dunia serba cepat dan jasa-jasa seperti inilah yang bakal dibutuhkan," ujar Aditya.

Saat ini, Antaraku sudah memiliki sebelas kurir, dua admin, dan seorang desainer. Sistem pelayanannya pun tak jauh beda dengan Bang Jali Delivery. Pelanggan bisa memesan makanan di lebih semua tempat. Pelanggan cukup mengisi format pemesanan yang tersedia lewat Line atau Whatsaap, kemudian petugas administrasi yang akan mencarikan driver. Antaraku menjangkau eks-Karesidenan Surakarta, bahkan hingga ke Jogja.

"Kita membantu biar orang enggak begitu repot. Sekarang kan waktu benar-benar berharga. Jadi orang bisa lebih fokus pada aktivitas yang mereka prioritaskan dengan kita membantu mereka"

Foto: Qorina Azza/LPM Kentingan

"Kita membantu biar orang *enggak* begitu repot. Sekarang kan waktu benar-benar berharga. Jadi orang bisa lebih fokus pada aktivitas yang mereka prioritaskan dengan kita membantu mereka," ujar Anik.

Menurut Aditya dan Anik, jasa pesan antar makanan merupakan salah satu jasa yang paling laris dibanding jasa lainnya. Mereka tidak takut dengan kompetitor yang mulai bermunculan. Mereka menyerahkan semuanya pada pelanggan untuk menilai jasa mereka.[]

Foto: Qorina Azza/LPM Kentingan

Menolak *Move On* dengan Kertas Binder

Oleh: Fadhilah

Barisan buku bacaan terusun rapi. Memenuhi rak meja belajar yang terletak di sudut ruangan. Tak ada yang istimewa. Namun sesuatu yang berbeda cukup menggelitik mata untuk melihatnya lebih dekat. Di bagian paling ujung rak itu, terlihat sebuah buku yang "berbeda" dari semua buku di sampingnya.

Itu buku binder. Demikian anak-anak yang menghabiskan masa kecil dan remaja di tahun 2000-an awal menyebutnya. Warnanya sudah usang. Coretan cairan pembersih pena di sampul bindernya pun mulai memudar. Memperjelas umurnya yang tak lagi muda.

Sore itu (15/4), *Kentingan* sedang berada di rumah Aliyah (19) seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Matematika yang menjadikan binder sebagai bagian masa kanak-kanaknya. Binder yang diceritakan di awal adalah miliknya.

"Aku punya binder ini kalau enggak salah pas kelas tiga SD. Terus masih kusimpan sampai sekarang," ucapnya. Lia – sapaan akrabnya – mulai menceritakan masa kecilnya bersama si binder kesayangan.

"Dulu itu teman-teman kampung sama sekolah banyak yang punya binder, jadi ikut ingin dan akhirnya minta dibelikan," jelasnya sambil membuka halaman bindernya. Binder itu terlihat "menyala" dengan banyaknya kertas berwarna cerah. Beberapa kertas bahkan memiliki bentuk yang unik. Sesekali di beberapa halaman terdapat kertas putih polos bergaris yang diisi biodata seseorang.

Kertas-kertas binder milik Lia, dulu biasa digunakan untuk alat barter dengan kertas binder lain. "Kalau dulu beli cuma buat di tukar-tukar sama teman-teman. Lucunya, dulu itu kalau *tukeran* (kertas binder) kita sudah kayak orang jualan. Enggak mau asal pilih," kisah Lia.

"Aku biasanya lihat situasi dan kondisi anak yang diajak *tukeran*. Kalau dia kelihatan suka *banget* sama punyaku (kertas binder), itu bisa *tak* jadikan alasan buat minta tukar sama kertas yang levelnya lebih tinggi. Nah, kemampuan menawar dan membujuk itu sangat penting. Yang *pinter nawar* bisa dapet kertas terbaik tanpa harus rugi banyak."

Hal serupa dialami Ririn Setyowati. Mahasiswi UNS ini mengatakan, ia sudah menyukai binder sejak SD. "Sudah suka

"Kalau istirahat beli binder bareng-bareng di depan sekolah. Teman-temanku itu pengoleksi binder radikal," kenangnya.

dari SD. Karena teman-teman suka binder. Kalau istirahat beli binder bareng-bareng di depan sekolah. Teman-temanku itu pengoleksi binder radikal," kenangnya.

Sampai saat ini Ririn masih mengingat dengan pasti harga-harga kertas binder yang biasa dijual di depan sekolahnya dulu. "Belinya lembaran. Lima ratus rupiah dapat dua lembar. Terus jadi tujuh ratus per dua lembar, trus jadi seribu per dua lembar," jelas Ririn menyebutkan perubahan harga kertas binder waktu itu.

Jika Ririn lancar sekali menyebutkan harga-harga kertas binder yang pernah dibelinya dari waktu ke waktu, maka lain hal nya dengan Lia. Ia begitu bersemangat menunjukkan koleksi kertas bindernya yang berhasil ia dapat dengan sedikit "perjuangan."

"Aku paling suka sama binder (dengan karakter) Minmie. Dia ini udah kayak artis, hampir semua teman-temanku pasti punya binder ini. Trus yang kedua ini, yang pasti jadi rebutan semua temen-temenku. Harvest," ucap mahasiswi semester dua ini sambil menunjukkan kertas binder yang dimaksud.

Sekilas, kertas binder Harvest ini tidak berbeda dengan kertas yang lain. Beberapa malah cenderung polos tanpa warna. Sisanya seperti kertas binder anak pada umumnya yang *colorfull*. Yang jadi pembeda dengan lembar-lembar binder lain adalah tulisan "HARVEST" yang terpampang jelas di bagian bawah halaman. Lantas, apa yang membuat kertas satu ini menjadi primadona di kalangan anak-anak pecinta binder era 2000-an awal?

Setelah menyentuh kertas tersebut, perbedaannya baru ketahuan. Tekstur pada kertas ber-merk Harvest ini lebih tebal dari kertas binder lainnnya. "Tebel kan kertasnya? Makanya banyak yang *ngincer*. Tapi kertas ini mahal harganya. Kalau mau tukeran Harvest kita harus rela dua kertas binder terbaik kita di ambil," katanya sambil menjelaskan hukum barter kertas binder yang berlaku di antara ia dan kawan-kawannya.

Selain sarana belajar menjadi bakul, tren binder juga jadi sarana membangun keakraban. Ririn mengakui hal ini. "Binder bisa membangun keakraban. Karena kalau enggak mau diajak *tuker* bisa jadi marahan. He-he," kisahnya.

Tidak hanya lewat tukar menukar kertas binder. Cara untuk mempererat hubungan dengan teman sepermainan juga bisa dilakukan dengan saling bertukar mengisi biodata diri di binder. "Yang biasa dilakukan dengan binder itu *tukeran* biodata, nulis lirik lagu, nulis puisi, nulis curhatan, juga jadi album foto juga waktu SMP," ungkap mahasiswi yang kini tengah menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi ini.

Tak ubahnya dengan Ririn, fungsi binder bagi Aliyah juga bukan hanya sebagai koleksi semata. Namun juga sebagai tempat mengumpulkan semua biodata teman-teman SD nya. "Kalau kertas yang polos diisi sama biodata- biodata. Kertas sebanyak ini isinya biodata teman-teman pas jaman SD semua. Cuma beberapa yang SMP," imbuh Lia sambil tangannya menggepit beberapa lembar kertas bindernya, membuktikan betapa banyaknya biodata yang ia miliki.

Kertas Primadona

Bagi sebagian orang, kertas-kertas binder tak punya makna. Tapi bagi anak-anak yang tumbuh di era awal tahun 2000-an, binder memiliki cerita tersendiri. Salah satu jenis buku catatan ini sempat populer di kalangan anak-anak pada masa itu, terutama anak perempuan.

"Kalau enggak salah waktu kelas empat atau lima (SD) aku pernah main ke rumah saudara jauhku. Di sana ada anaknya yang setahun lebih tua dari aku. Pertamanya kita *diem-dieman* biasa. Terus pas tahu aku bawa buku binder dia ngeluarin buku bindernya juga. Terus akhirnya kita malah ngobrol *ngalor-ngidul* bahas isi binder itu sambil tuker-tukeran," kisah Lia.

Lia menutup kisahnya. "Jadi ya intinya meskipun sekarang enggak pernah megang binder lagi, bahkan ini (binder) sudah *nggeletak* di sana lama banget enggak pernah *tak* buka. Tapi sekali buka bisa senyum-senyum sendiri, keinget polosnya masa kecil dulu. Seenggaknya ada hal seru yang bisa aku ceritakan ke keponakan."[]

Foto: Qorina Azza/LPM Kentingan

Rental Film Menuju Kepunahan (?)

Oleh: Aprilia Ciptaning

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

Bila ingin menikmati film tapi tak sempat ke bioskop, mana yang akan Anda kunjungi: situs unduh gratis atau rental film?

Sudah sepuluh tahun rental film Mupi beroperasi. Letaknya di jalan Raya Gentan, belakang pasar Gentan. Terpencil. Jauh dari pusat kota. Koleksi filmnya sekitar 2000 sampai 2500 judul. Dulu, rental ini buka sejak pagi hingga malam. Kini hanya buka mulai pukul 16.00 sampai 21.00 WIB.

Tembok rukonya sudah berjamur di sana-sini. Langit-langit atapnya banyak yang berlubang. Dulu rental ini beroperasi di dua lantai. Namun kini hanya lantai satu yang masih beroperasi.

Salah satu karyawan Mupi, Wahyu Adi, mengungkapkan, film-film laga masih menjadi pilihan pelanggan. "Itu yang menjadi penyebab banyaknya koleksi film luar negeri dibanding Indonesia. Karena genre *action* banyak di film-film barat," ujarnya.
Namun, Wahyu mengakui omset rental film menurun sejak merebaknya situs unduh film gratis.

Tengok saja rental film Planet Movie. Ia sudah berdiri sejak 2009. Awalnya berpusat di jalan Juanda. Lalu membuka dua cabang di jalan Keprabon dan jalan Samanhudi. Kini, cabang Planet Movie di jalan Samanhudi sudah tutup. Tertelan situs-situs unduh gratis di internet. Padahal rental ini punya sekira 5000 koleksi film.

Planet Movie masih mengandalkan pelanggan yang terdaftar sebagai anggota (*member*). "Keseluruhan *member* yang terdaftar di Planet Movie berjumlah lima ribuan, tetapi yang aktif hanya ratusan," ujar Nanda, salah satu karyawan Planet Movie.

Meskipun anggota yang aktif tak sebanyak dulu, masih banyak pengunjung yang membutuhkan rental film. "Tidak semua orang mengunduh film," jelas Nanda.

"Banyak orang dewasa yang sudah bekerja meminjam film sebagai hiburan setelah seharian bekerja. Mereka tidak sempat mengunduh karena waktu luangnya yang sedikit."

Nanda juga mengungkapkan bahwa momen-momen liburan tetap berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang datang.

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

Selain Mupi dan Planet Movie, sebenarnya ada beberapa tempat rental film yang dapat ditemukan di Solo. Sebut saja Video Ezy, Movie Time, Odipus, dan Movie Station. Tapi jangan berharap bisa menemui semuanya. Kebanyakan sudah *kukut*.

Movie Time — tempat rental film yang tergolong besar dan terkenal, berkemas pada pertengahan tahun lalu. Tidak diketahui secara pasti apa yang menjadi penyebabnya. Rental film yang terletak di jalan Bhayangkara tersebut pamit dengan menutup segala bentuk penyewaan VCD dan DVD. Koleksi-koleksi filmnya dijual dengan harga murah. Saat ini, ruko Movie Time tersebut telah beralih fungsi sebagai kantor perusahaan herbal.

Sedangkan Video Ezy yang terletak di jalan Honggowongso, serta Odipus di jalan Radjiman juga sudah lama tutup tanpa meninggalkan jejak. Di wilayah Kentingan—daerah sekitar kampus UNS, juga terdapat tempat rental film bernama Movie Station. Rental tersebut diketahui masih beroperasi, akan tetapi lebih sering dijumpai dalam keadaan tutup.

Tapi kalau ditanya, mana yang lebih Anda pilih: Meminjam DVD film Rp. 3000,00 – Rp. 4500,00 rupiah per keping atau ber-WiFi gratis dan mengunduh gratis pula?

Godaan Situs Unduh Gratis

Fakhri Firliandi, mahasiswa yang tergolong pecinta film ini, lebih memilih yang kedua. Ia biasa mengunduh dua hingga tiga film setiap pekan. Fakhri lebih memilih menonton film dengan hasil unduhan dikarenakan tidak perlu keluar biaya.

"Aku *download* film pakai wifi di tempat-tempat umum atau kampus. Film

Omset rental film menurun sejak merebaknya situs unduh film gratis.

download-an bisa di *skip* atau diputar kapan pun kita mau. Sedangkan di bioskop kan enggak bisa gitu. Film-film lama juga biasanya enggak ada di bioskop, otomatis kalau mau nonton harus beli DVD original," terang Fakhri.

Lamanya film bioskop yang keluar ke dalam bentuk DVD bisa sekitar dua hingga tiga bulan. Mungkin para penonton film tidak sabar jika harus menunggu selama itu, sehingga jalan lain yang lebih mudah pun dipilih—mengunduh film. Meskipun kualitas film yang ditonton lebih buruk karena biasanya di dapat secara ilegal, tampaknya tak menjadi masalah bagi pengunduh.

Perilaku konsumtif di era digital sudah menjadi budaya sekarang ini. Meskipun melanggar peraturan, orang-orang tak menjadikan hal itu sebagai ketakutan atau masalah. Undang-undang perfilman maupun Undang-undang hak cipta yang telah dibuat oleh pemerintah, seolah hanya sebagai formalitas yang sama sekali tak diindahkan.

Menurut Pasal 2 ayat (1) UU No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta ("UUHC") : "Yang dimaksud dengan hak eksklusif adalah hak yang semata-mata diperuntukkan bagi pemegangnya sehingga tidak ada pihak lain yang boleh memanfaatkan hak tersebut tanpa izin pemegangnya.

"Hukum di Indonesia belum sepenuhnya berlaku, mungkin malah tidak berlaku. Untuk saat ini aku enggak takut *download* film. Lah mahasiswa aja beli buku bajakan atau foto kopian. Enggak ada bedanya," ungkap Fakhri.

Bayangkan saja ada teman yang bertanya pada Anda, "sudah nonton film Kartini yang terbaru ini, Bro?" Lalu Anda harus menjawab, "belum, nunggu dua bulan lagi, Bro. Lagi *bokek*, nih. Nonton di bioskop mahal!""

Dengan adanya situs unduh film gratis, jawaban seperti itu hampir tidak ditemui lagi. Yang ada justru, "sudang dong, Bro. Kan gue udah *download* filmnya."▯

Anak Bermobil di Kota

Na'imatur Rofiqoh
Redaktur buletin kanak Obah

Keluarga Indonesia lahir bersama mobil. Setiap pagi dan sore, jalanan kota riuh oleh mobil-mobil yang membawa orang tua mengantar jemput anak sekolah. Di kota-kota yang semakin tidak ekologis, jalanan tercandra berbahaya dan penuh ancaman bagi bocah. Kejahatan jalanan hadir dalam cemar udara akibat riuh pusparagam asap kendaraan, sengit matahari, tergusurnya trotoar oleh pedagang, nihil jalur lambat bagi pesepeda, dan orang-orang asing berpotensi penculik atau pelaku hal-hal tak dikehendaki pada bocah. Bocah seolah berjarak lima langkah dari maut jika nekat dibiarkan di jalanan tanpa lindungan orang dewasa.

Di kota, mata kita sering kesulitan menemukan bocah-bocah berseragam bercengkrama seru dengan teman-temannya di jalanan saat berangkat atau pulang sekolah. Keseruan itu mesti berpindah ke aneka kendaraan pengantar-jemput sekolah, masuk ke dalam mobil-mobil.

Usai hari melelahkan berlarian dan mendengarkan pelajaran, anak-anak menanti mobil penjemput yang akan mengembalikan mereka pada kehangatan keluarga. Di atas kursi empuk dan hembusan angin sejuk dari pendingin udara, terdengar celoteh riang anak berkisah peristiwa bersekolah. Sebuah keluarga kecil berbagi tawa, terpisah dari dunia lain di balik dinding dan kaca jendela mobil. Tiada suara bising jalanan, tidak terasa pengap udara berpolusi.

Saya Sasaki Shiraishi dalam *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* (2009) mencatat lakon mobil dalam pembentukan keluarga Indonesia. Shiraishi memasang mata pada adegan-adegan di jalanan Jakarta dan melakukan lacakan pada cerita-cerita anak di majalah *Bobo*. Di buku, kita turut berserobok dengan Susi, bocah cilik yang sehari-hari diantar-jemput dengan mobil keluarga oleh kakek neneknya.
Udara panas membuat Susi kehausan. Kata Kakek, "'Jangan khawatir. Di mobil Nenek sudah menyediakan sebotol air jeruk dingin!' kata kakeknya. Mata Susi bersinar. Oh, alangkah senangnya. Betapa baiknya kakek dan neneknya" (*Bobo* No. 22, 10 September 1988, hlm. 32 dalam Shiraishi, 2009: 32).

Mobil menarasikan kasih sayang dan kebahagiaan keluarga. Narasi hadir dalam adegan mengantar-jemput anak setiap hari dan nikmat sebotol air jeruk dingin di siang yang garang. Mobil memberi perlindungan dari sengatan matahari, gigil hujan, dan kejahatan yang mungkin terjadi di jalanan. Lindungan mobil serupa rengkuhan kasing sayang keluarga.

Di Solo, kisah anak-anak dan mobil termuat dalam buletin kanak *Obah* edisi 1. Buletin memuat tulisan bocah-bocah yang mengikuti kelas Menulis dan Bercerita di SD Al-Islam 2 Jamsaren. Tulisan-tulisan bercerita mobil bertaut peristiwa berkeluarga. Kayla Sashia A, murid kelas V B menulis: "Saya mempunyai mobil bermerek Pajero. Saya menggunakan saat pulang sekolah atau saat pulang e[k]skul (extra ku[r]ikuler). Saat di dalam mobil itu, saya bisa bercanda tawa dengan keluarga" (*Obah*, 2016: 31).

Anak mengingat mobil sebagai bagian dari anggota keluarga yang amat berarti. Di sana, narasi keluarga bahagia yang "*bisa* bercanda tawa" berkat mobil lekat dalam batin anak. Di luar mobil, barangkali anak *tidak bisa* sering bercengkerama dengan keluarga karena kesibukan orang tua bekerja di kantor. Di rumah, televisi dan gawai merenggut peristiwa berkeluarga, menghapus adegan dongeng seru sebelum tidur.

Di rumah, televisi dan gawai merenggut peristiwa berkeluarga, menghapus adegan dongeng seru sebelum tidur.

Kehadiran mobil menjanjikan kehangatan keluarga dalam batin anak-anak. Anak-

anak tidak berimajinasi kecanggihan teknologi transportasi, modernitas, atau derajat kelas sosial saat menghadapi mobil. Keluguan batin anak di hadapan mobil menjadi dalih pemasangan iklan mobil di media-media massa bertokoh anak.

Harian *Kompas* edisi 6 September 2016 halaman 11 memuat iklan mobil bertokoh keluarga kecil dengan satu anak. Iklan bergambar mobil merek *Daihatsu* warna biru. Di sebelah mobil, pasangan muda dengan anak lelakinya merentangkan tangan dengan mulut menganga mencandrakan letupan gembira. Mereka seolah hendak memberi pelukan mesra menyongsong kehadiran sang mobil dalam keluarga. Di atas gambar mobil dan keluarga, terbaca pesan iklan: "*New Astra Daihatsu SIGRA Sahabat Impian Keluarga.*"

Iklan memberi legitimasi mobil sebagai penanggung jawab kebahagiaan keluarga. Dialah sahabat, anggota keluarga baru yang senantiasa diidamkan keluarga Indonesia. Tanpa kehadiran mobil, kebahagiaan keluarga belumlah sempurna. Mobil menjadi pencapaian purna etos berkeluarga.

Mendongak ke Jalan

Peristiwa berkeluarga di mobil dalam buku dan majalah memaksa mata menajamkan pandangan pada pergantian panorama kota-kota. Tahun demi tahun, identitas kota semakin ditentukan oleh keberadaan ragam bangunan menusuk langit, jalan lebar-mulus dan berbagai rupa kendaraan megah berjalan di atasnya. Kota berarti gemerlap cahaya lampu di malam hari dan sungai kemacetan pagi dan sore hari.

Gerak hidup manusia kota yang serba cepat menuntut perpanjang-lebaran jalan. Kota pun berganti busana. Waktu demi waktu, kota bertambah jumawa dengan solekan jalan-jalan tol yang dibangun di atas pembunuhan sawah, makam, dan kampung-kampung. Pembunuhan berdalih kemajuan dan pembangunan nasional.

Bocah-bocah pun tak dibiarkan lena dengan salin jirim kota yang makin tampak agung bersolek jalan. Majalah *Bobo* edisi 9 Agustus 1991 mengabarkan kegagahan jalanan kota Jakarta dengan judul ganjil: *Jembatan Tanpa Sungai*. Pembaca *Bobo* mendapat penjelasan judul aneh dalam tulisan: "Jembatan tanpa sungai? Ah, mana mungkin! Bukankah di bawah jembatan biasanya terdapat sungai? Betul sekali! Tetapi jembatan tanpa sungai memang ada. Kita dapat melihatnya di kota-kota besar, seperti Jakarta. Lalu, apa yang mengalir di bawah jembatan itu kalau bukan sungai? Mobil dan motor. Jembatan ini dibangun untuk memperlancar arus lalu-lintas yang kerap-kali macet."

> **"KEHADIRAN MOBIL MENJANJIKAN KEHANGATAN KELUARGA DALAM BATIN ANAK-ANAK. ANAK-ANAK TIDAK BERIMAJINASI KECANGGIHAN TEKNOLOGI TRANSPORTASI, MODERNITAS, ATAU DERAJAT KELAS SOSIAL SAAT MENGHADAPI MOBIL."**

Tulisan dilengkapi foto jalan mengular dan melayang, sesak oleh mobil-mobil. Perpanjangan jalan tetap gagal menguar kemacetan yang telah menganak sungai meski sering berhasil menumbangkan pohon-pohon. Namun, imajinasi bocah tentu tetap tertaut pada kemegahan kota dan jasa jalan sebagai pelancar lalu-lalang manusia. Bocah-bocah pun berimajinasi kelak dapat ikut menggairahkan riuh jalan dengan mobil mereka sendiri.

Meski bukan Jakarta, jalanan Solo sudah lama dibanjiri mobil. Detik demi detik, mobil-mobil melaju di atas jalanan kota Solo yang lebar dan mulus dengan kecepatan tinggi. Semua orang ingin cepat, cepat, cepat, meski pagi dan sore harus tetap ikhlas habis di jalan. Dalam mobil-mobil yang melaju cepat dan mobilitas tinggi masyarakat menengah itulah anak-anak mengalami peristiwa berkeluarga.

Tak sempat sarapan di rumah, anak berbekal makanan yang dibeli di warung berkendara lewat (*drive thru*) tanpa payah turun dari mobil. Bila jenuh, anak dapat mendengarkan musik atau menonton televisi terpasang di mobil. Tak sempat garap PR, anak mengerjakan di mobil. Jika kelelahan, anak terlelap di kursi empuk bagai kasur kamar tidur di mobil siap memanjakan.

Dari semesta dalam mobil yang penuh kehangatan keluarga, anak tak sempat cemas melihat pesepeda yang hampir tertabrak, keramaian pasar, loper koran yang teguh menjajakan koran saat lampu merah, tukang becak menantikan penumpang, atau bocah sebayanya yang tak sempat sekolah dan mesti mengamen di jalan. "Perjalanan [bermobil] di atas kecepatan yang ditetapkan tidak pernah membuat rasa ingin tahu yang empatis pada setiap kampung yang terlewati" (Setyaningsih dalam *Pengintip Kampung Pelirik Kota*, 2016: 16).

Anak kadung bermobil di kota. Mobil telanjur jadi rumah kedua anak mengalami peristiwa berkeluarga. Anak belum bermobil seperti Ardita Putri K. menyaksikan teman-temannya berbahagia sekeluarga bersama mobil lantas berdoa: "Aku sangat ingin mempunyai mobil. ... Aku selalu berdoa kepada Allah agar aku mempunyai mobil" (*Obah*, hal. 17). Mendengar doa lirih penuh harap itu, kita bersedih dan sulit berucap amin. []

Foto: Panji Satrio/ LPM Kentingan

Orang Tionghoa dan Kisah-kasih Bahasa

Oleh: Satya Adhi

Ketika masuk ke ruang aula, Kentingan seolah terlempar ke daratan Tiongkok. Aksara-aksara Tionghoa bertebaran di mana-mana. Buku-buku berbahasa Mandarin tersusun rapi di belakang ruangan. Mading koran berbahasa Mandarin tertempel di dinding. Belum lagi pajangan-pajangan beraksara Tionghoa yang menghias ruangan.

Di pinggir aula kantor Himpunan Fuqing di kawasan Jagalan itu, Tan Eng Hoo (76) tengah khusyu membaca. Tangan keriputnya masih cukup kokoh untuk menggenggam pinggiran kertas koran. Halaman depan koran menampilkan foto Presiden Joko Widodo, di sebuah acara kenegaraan bersama Presiden Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Xi Jinping.

Selain foto itu, orang awam tidak akan paham isi koran yang dibaca Tan Eng Hoo. Soalnya, itu koran berbahasa Mandarin. "Ini *Harian Nusantara*," jelas Eng Hoo. "Terbitan Surabaya kok." Di bawah nama koran, memang tertulis kecil nama "Harian Nusantara."

Eng Hoo adalah keturunan Tionghoa asli Solo. Rumahnya di Mojosongo. Hampir setiap hari, ia mampir ke kantor himpunan. Ya, sekadar untuk membaca Harian Nusantara. "Berita ini menjelaskan, kalau Presiden Jokowi kan mau memperkuat Indonesia sebagai negara maritim. Nah, Tiongkok mau bekerjasama dengan kita. Mau membuat jalur sutra," kata Eng Hoo menjelaskan tafsiran isi berita.

Ayah Eng Hoo berasal langsung dari daerah Fuqing di RRT. Tidak jelas kapan hijrah ke Indonesia. Tapi, Eng Hoo lahir di Indonesia dan mengenyam pendidikan dasar sejak era Soekarno. "Dulu saya enggak boleh sekolah di sekolah negeri biasa. Harus di sekolah khusus orang-orang Tionghoa." Di sekolah itulah Eng Hoo belajar bahasa Mandarin. Sayang, meski Ayahnya orang Fuqing, Eng Hoo tidak bisa berbahasa daerah Fuqing.

Kisah serupa dialami Siong Boen (70). "Bapak saya dulu kelahiran RRT. Lalu umur delapan tahun dibawa ke sini [Indonesia]," ujar salah satu pengurus Himpunan Fuqing ini.

Alhasil, meski Siong Boen bisa berbahasa Mandarin, ia tidak sempat belajar bahasa Fuqing. Bahasa Mandarin pun ia pelajari di Indonesia, ketika mengenyam pendidikan formal di era Soekarno.

Himpunan Fuqing sendiri sudah berdiri

lama. Diduga sejak arus imigrasi orang-orang Tionghoa mengalir di zaman kolonialisme Belanda. "Tapi sempat dibekukan tahun 1966. Soalnya waktu itu kan, enggak boleh ada organisasi Tionghoa. Orang Tionghoa juga sudah gabung dengan sekolah negeri," tutur Siong Boen.

Dipaksa Berasimilasi

Kiprah orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa memang terbungkam saat rezim Orde Baru berkuasa. "Tidak dapat diragukan bahwa Soeharto telah memperkenalkan kebijakan asimilasi terhadap etnik Tionghoa sebagai sebuah praktik politik yang tidak pernah dilakukan pada masa sebelumnya," tulis Leo Suryadinata dalam jurnal *Antropologi Indonesia* edisi 71 tahun 2003.

Pada masa itu, tiga pilar utama etnis Tionghoa terpaksa dihilangkan. Ketiganya adalah pers berbahasa Tionghoa, sekolah-sekolah menengah Tionghoa, dan organisasi-organisasi Tionghoa semacam Himpunan Fuqing.

Ini berbeda dengan era Soekarno. Selama periode Demokrasi Parlementer era Soekarno (1949-1958), kebijakan asimilasi terbilang sulit – bahkan tidak mungkin – diterapkan karena melawan prinsip-prinsip dasar demokrasi. Kemudian, periode Demokrasi Parlementer (1959-1965) yang bersifat semi-otoriter tetap mempertahankan ciri pluralisme, walau sudah mengarah ke praktik integrasi.

"Hal ini tercermin dalam kebijakan pemerintah untuk membatasi pendaftaran di sekolah-sekolah menengah Tionghoa, serta jumlah dan pengelolaan koran-koran Tionghoa. Anak-anak warga negara Indonesia dilarang masuk sekolah-sekolah tersebut dan sejumlah besar koran asing ditutup," tambah Leo Suryadinata.

Barulah pasca Soekarno lengser, Soeharto mengeluarkan kebijakan asimilasi. "Soeharto sendiri menyatakan secara jelas bahwa warga negara Indonesia keturunan Cina harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli," tulis Leo Siryadinata. Sayangnya, asimilasi justru semakin mengucilkan orang-orang keturunan Tionghoa dari kalangan pribumi.

Kebijakan ini berbuntut panjang. Awalnya, pemerintah masih mengizinkan beberapa sekolah khusus untuk anak-anak Tionghoa beroperasi. Tapi, pada 1975, sekolah-sekolah tersebut dilarang. Hanya jenis sekolah negeri yang diperkenankan berdiri.

Pelarangan yang sama diberlakukan untuk organisasi sosial-politik etnis Tionghoa. Orang-orang keturunan Tionghoa pun hanya diperkenankan bergabung dengan organisasi-organisasi yang didominasi oleh etnis

Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan

non-Tionghoa.

Mulai Bergeliat

Usia dibekukan hampir 30 tahun, pada 1990-an Himpunan Fuqing berdiri kembali. Sampai kini, ada sekira 600 orang keturunan Tionghoa-Fuqing yang jadi anggota. "Kalau di sini masih banyak yang bisa bahasa Fuqing," kata Siong Boen.

Selain Himpunan Fuqing, geliat baru bahasa Mandarin bisa dilihat di SD Bina Widya, Pucangsawit, Jebres. Didirikan pada 2006 lalu, SD Bina Widya menjadi sekolah yang menggunakan tiga bahasa. Bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin.

"Kami menjadi sekolah dengan tiga bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin satu-satunya di Solo," ujar Manajer Bina Widya, Robin Haryadi (*Joglosemar.com*, 20 Juli 2013).

Pengembangan bahasa Mandarin juga didukung dengan mendatangkan *native speaker* dari Tiongkok. "Semua guru Bahasa Mandarin di sekolah kami adalah lulusan dari China," kata Kepala SD Bina Widya, Julius Joko Saptono (*Joglosemar.com*, 20 Juli 2013).

Sekolah seperti Bina Widya jadi pembangkit romantisme Siong Boen, Tan Eng Hoo, dan keturunan Tionghoa lain di Indonesia. Saat mereka masih bisa bebas berbahasa. Puluhan tahun silam.[]

Salah satu anggota himpunan Fuqing (Foto: Panji Satrio/LPM Kentingan)

Rio Johan, Pendongeng Negeri Antah Berantah

Oleh: Ani Mardatila

***Rio Johan bertransformasi dari seorang kimiawan ke sastrawan. Seni untuk seni, katanya*.**

Tahun 8475, sebuah ibu kota dunia bernama Ginekopolis menjadi wilayah kekuasaan kaum hawa. Laki-laki yang ingin sekadar mencicipi kemewahan diharuskan menjadi selir maupun simpanan. Perempuan berada di titik kekuasaan dan laki-laki hanya menjadi budak, bahkan harus bersembunyi di gorong-gorong sembari mengatur siasat menggulingkan Ginekopolis dan nona Agung.

Namun kota yang tidak pernah ada ini menjadi kontras dengan apa yang terjadi di bumi nyata. Kota tadi adalah salah satu cerita dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananuna* karya pengarang muda, Rio Johan. Pengarang lulusan

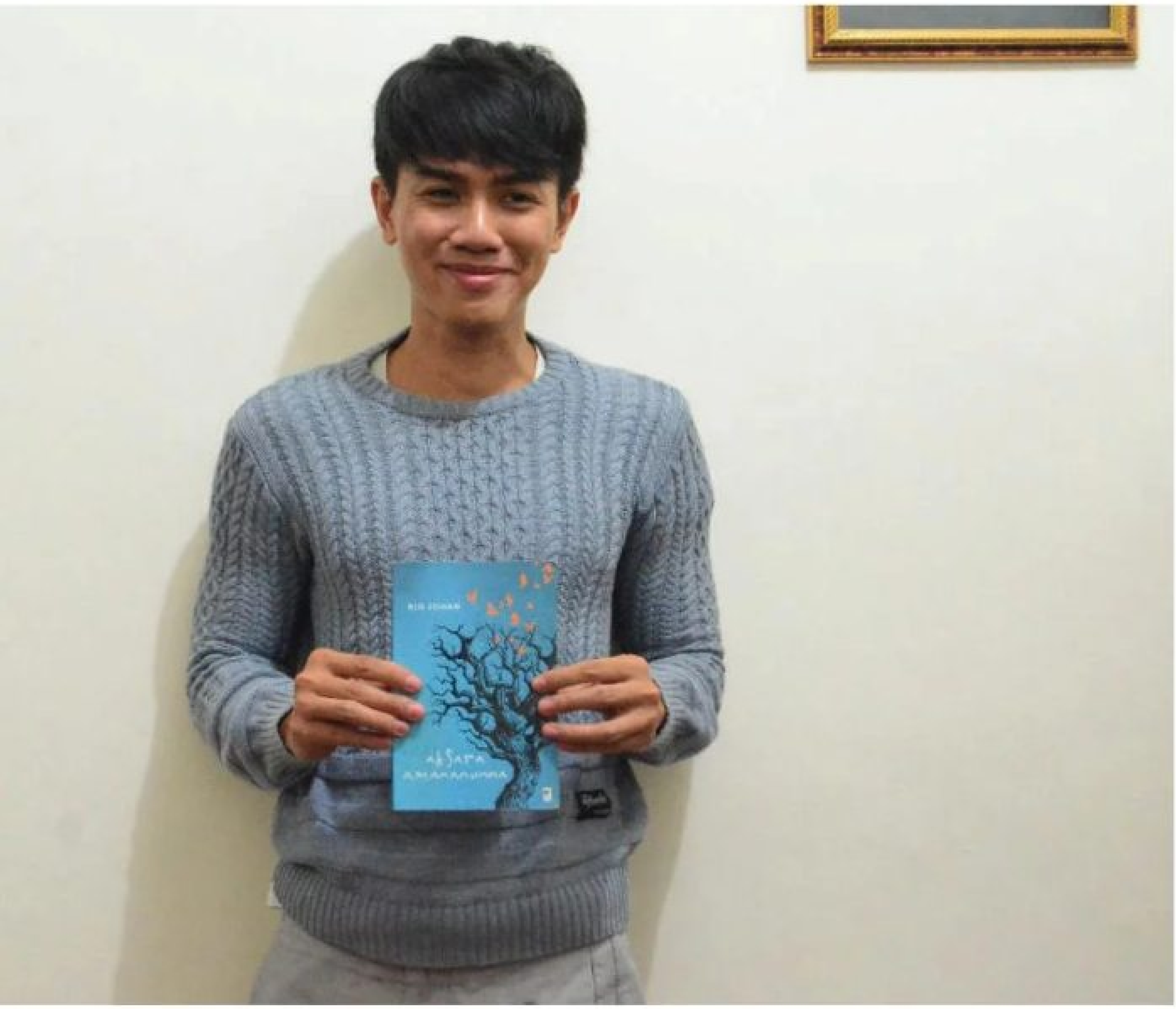

Foto: Aditya Prabowo/LPM Kentingan

Teknik Kimia UNS ini menggambarkan hal yang berkebalikan dengan kondisi sosial masyarakat kita hari ini.

Terdiri dari 12 cerita pendek berlatar negeri nun jauh dari Nusantara, *Aksara Amananuna* berhasil masuk dalam pemenang kategori Prosa Pilihan Tempo 2014. Dibalut dengan sentuhan masokisme dan latar waktu yang tak biasa, kumpulan cerpen ini sempat bersanding dengan novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dalam sepuluh besar Kusala Sastra Khatulistiwa ke-14.

Rio adalah kimiawan yang bertransformasi menjadi sastrawan. Laki-laki berpenampilan necis dengan sweater biru muda ini ditemui usai mengisi T*alkshow Sastra dalam Layar Kaca*, 20 Mei 2017 lalu di Fakultas Ilmu Budaya, UNS.

"Aku percaya feminism," aku Rio. Prihatin dengan kondisi kesetaraan gender di negeri sendiri, Rio menyadari di Indonesia kesetaraan gender belum secara nyata diberlakukan. Berbeda dengan Amerika Serikat, perempuan sudah lebih banyak mempunyai hak-hak dan telah banyak gerakan wanita dilakukan.

Seperti pada ceritanya *Ginekopolis*, beberapa cerita lainnya yaitu *Kevalier D'Orange*, dan *Susanna, Susanna!* mengangkat ihwal yang serupa tentang gagasan kesetaraan gender. Meskipun demikian, Rio berujar bahwa tema-tema yang ia angkat sebenarnya tidak terpaku dengan pesan-pesan sosial yang disematkan dalam ceritanya. Ia terbiasa mengalir dan fokus dengan isi cerita yang ia tulis.

Rio mengesampingkan kisah-kisah berisikan isu sosial, politik, maupun sejarah dalam negeri untuk ceritanya. Pada salah satu cerpennya *Kevalier D'Orange*, misalnya. Rio membawa sang pembaca untuk berhijrah ke negeri antah berantah dengan gaya penceritaan sederhana.

"Aku menyukai sejarah kuno Eropa Timur. *Kevalier D'orange* adalah tokoh

yang kuambil dari figur sejarah Chevalier d'Eon. Aku ingin mencoba menulis cerita dengan tokoh yang seperti ini." Terinspirasi dari karya Virginia Woolf, *Orlando*, Rio menjadikan gender sebagai suatu teka-teki yang sangat ingin dipecahkan oleh masyarakat negeri itu dan kecemasan akan seorang perempuan yang menjadi penyelamat mereka.

Bagi Rio, fiksi ilmiah Eropa Timur sangat mempengaruhi karya-karya yang ia tulis sekarang. Berangkat dari *Lolita* (Vladimir Nabokov) yang menggugahnya untuk menulis, kemudian berangsur pada karya Stanisław Lem dan Italo Calvino, Rio Johan memiliki ketertarikan pada permainan bahasa sastra. Rio adalah sastrawan beraliran seni untuk seni, bukan seni untuk rakyat.

"Aku kagum dengan Sastrawan Inggris, di mana mereka bisa mengotak-atik bahasa dan kalimatnya bisa panjang. Sementara ketika kita memakai bahasa Indonesia akan terikat pada pakem seperti pada tulisan Balai Pustaka yang kalimatnya harus singkat, padat, dan jelas," ujarnya. Penggunaan titik koma yang jarang diajarkan di Indonesia, serta penggunaan karakter yang tak terbatas dalam sebuah kalimat, merupakan kelebihan sastra Inggris yang Rio kagumi dibanding saat menulis menggunakan pakem Bahasa Indonesia.

Kesukaannya pada fiksi ilmiah tidak datang begitu saja. Berlatar belakang dari sains alam, Rio terpatri pada logika-logika yang menuntunnya pada kerangka cerita yang logis. Pun juga sebagian ceritanya tak terhindarkan dari unsur-unsur ilmiah. Apalagi selain membaca sastra, Rio memang suka membaca buku-buku kalkulus, kimia, dan matematika.

Pada cerpen *Pisang Tidak Tumbuh di Atas Salju* misal, Rio berkisah tentang pembuatan rumah kaca dan ihwal suhu, kelembaban, dan *pilot plant* dan tak ketinggalan selubung ozon dan solar artifisial yang tentu saja tak asing di telinga mahasiswa eksakta.

Perihal hobinya membaca sejarah Mesopotamia dan Mitologi Yunani, diperolehnya dari sang Nenek yang suka mendongengkan Marie Antoinette, revolusi Perancis yang dituturkan dalam wujud dongeng sebelum tidur.

Foto: Aditya Prabowo/LPM Kentingan

Begitu kentara cerpen-cerpen Rio yang tidak membumi, Rio mengaku bukan orang yang peka dengan isu sosial dan lingkungan di sekitar. "Kapasitasku belum sampai untuk menulis karya yang memiliki kesadaran sosial tinggi, terlebih karena aku tumbuh di lingkungan eksakta dan itu cukup mempengaruhi hidupku," paparnya.

Selain itu, laki-laki kelahiran Baturaja, Sumatera Selatan ini mengaku gemar pula membaca buku *Pengantar Umum Psikoanalisis* karya Sigmund Freud. Beberapa ceritanya tanpa sungkan menyuguhkan sadomasokhisme. Seperti dalam cerita *Komunitas, Riwayat Benjamin dan Robbie Jobbie,* seks beraroma kekerasan menjadi poin utama dan bumbu khas ala Rio dalam setiap cerita.

"Kadang-kadang aku ingin menulis cerita yang nakal-nakal, kadang ingin menulis yang lucu-lucuan, tanpa sengaja ingin membuat cerita itu bermuatan demikian," tuturnya. Tidak melulu menceritakan kisah yang asing dengan budaya kita, Rio juga menampilkan paradoks dalam cerpen *Tidak Ada Air Untuk Mikhail*, di mana dalam kehidupan nyata Mikhail merupakan malaikat penurun hujan namun malah tidak mendapat jatah air karena *bully* dari teman-temannya. Mikhail selalu kehabisan air dikala giliran mandi karena sengaja dihabiskan teman-temannya.

Rampung dengan *Aksara Amananuna* yang membawa sederet penghargaan, Rio beralih ke novel yang ia garap di Berlin sembari menjelajahi museum-museum dan sibuk menenggelamkan diri menikmati patung Nefertiti. Lantas, negeri mana lagi yang akan ia jadikan latar untuk novelnya kini? Jawabnya tentu saja bukan Indonesia. Rio masih ingin memuaskan dahaganya dengan mendongengkan tokoh-tokoh yang menjejaki pasir Mesir Kuno.[]

"Kapasitasku belum sampai untuk menulis karya yang memiliki kesadaran sosial tinggi, terlebih karena aku tumbuh di lingkungan eksakta dan itu cukup mempengaruhi hidupku...

Refrein Hanīn

Ilustrasi: Adhy Nugroho

Musa Bin Hamdani. Juara pertama lomba puisi Solo Membaca 2017

sembilan belas nada
menjelma rumah bagi lubuk yang patuh.
sebuah kubus berpilar kalimah-kalimah
lebih putih dari senja di nun sana,

milyaran penduduk segala
negeri galaksi bersenandung
di langit hati. gugusan bintang hijrah
ke samudera ihsanmu, ya, hanīn

di tiap malam, kicau 4444 burung
mengudara dari rimba lubukku
adalah wujud do'a yang datang
pada kesunyianmu. atas sebuah restu

seketika memutihkan sukma,
sesurga paras pemilik telaga.

dalam mimpiku
yang terakhir, kau benar-benar hadir
dengan sapaan paling berbahaya:
tarian ombak yang menenggelamkanku
lalu terhempas ke relung sebuah puisi.

hingga jiwa hablur. seakan mati
sebelum ajal menaruh seluruh jemari,

ya, hanīn. kehadiranmu
adalah melodi yang memabukkan
sebelum interlude berlalu dari lagu
paling sendu. melebihi dingin

yang asing dari bibir angin,
bahkan seperti rajah-rajah
yang sukar bagi para wali:
mengubah semestaku sepertimu.

dan dengarlah, dalam napasku
di antara falset sang fuadi, namamu
mengalun merdu, seketika merobek
jantung detik. hingga jiwa-jiwa
serentak meledak sebelum waktunya..
hingga tak tahu apa-apa, tak tahu apa-apa
tentang jiwa apalagi tentang cinta.

2016

Kartu Pos Kematian

Oleh: Rizka Nur Laily Muallifa

Besok aku akan menjemputnya. Begitu katamu bertahun-tahun silam kepadaku. Kini, usia anakmu sudah cukup pantas memasuki taman kanak-kanak. Sedang, kartu pos beralamatkan rumahmu masih tersimpan rapi di laci kamarku. Sesekali kugeret laci itu. Deretnya mencericit sebab gesekan antar bagian dengan wadahnya. Sawang-sawang halus seringkali mendekap kartu posmu. Namun, begitu retinaku menangkap yang demikian, tidak butuh waktu lama untuk melihatnya seperti sediakala. Kemudian terang terbaca nama dan alamat rumahmu. Serta secarik pesan pendek yang entah berapa tahun silam kutulis dengan sepenuh jiwa.

Sebab setiap hari yang notabennya istimewa, selalu patut dirayakan dengan membaca buku. Semoga tak pernah lelah memantaskan diri. Semoga jadi dokter hebat. Salam, perempuanmu yang dulu.

Saat itu, aku dan kamu masih sama-sama anak ingusan yang tersuruk-suruk menapaki tangga kedewasaan. Usia kita kejar-kejaran menuju angka ke sembilan belas. Pada semangkuk siang di liburan tahun itu kita berdua bersepakat untuk bersua. Rencana untuk bersua di musim liburan adalah rencana lama yang timbul-tenggelam seiring timbul-tenggelamnya bayangmu. Aku mengingat terakhir kali kita bertemu ialah ketika hendak menjalani prosesi sakral ujian akhir nasional SMA. Kepulanganmu dari Kota Kembang waktu itu, berarti pula kepulanganmu ke hidupku. Kau menyadapku supaya menemuimu. Katamu hendak ada hal yang lebih genting dari kabar makin menggilanya akrobat tikus berdasi negeri ini harus kau sampaikan.

Terekam kuat dalam memori otakku, untuk pertama kalinya—seusai kau memutuskan untuk tidak lagi menjadi salah satu bagian terpenting di hidupku, kita berbicara serius menyoal hati. Waktu itu kau memaksaku mengikutimu ke sebuah rumah makan sekalipun aku sudah menolak sebab belum lama makan. Kau beri aku pemahaman bahwa kita bisa sekadar minum seandainya aku benar-benar tidak menghendaki makan. Kau serahkan padaku hendak memesan apa. Kupikir es jeruk cukuplah untuk menemani kita berbincang. Hingga volume gelasku makin dekat dengan ambang pengakhiran sebab kuseruput secara konsisten sebagai dalih menutupi canggungnya aku di hadapanmu, kau tak jua menyuara. Hingga aku harus lebih lama kikuk di hadapanmu. Kutafsir, demikian pula denganmu. Gelasmu lebih dulu kosong dan kau harus kehilangan benteng menutupi kegamanganmu hendak berujar sesuatu.

"Aku minta maaf ya. Banyak salah padamu di masa lalu, membuatmu kecewa. Ini kan mau ujian. Aku nggak enak hati kalau harus melakukan ujian dengan bayang-bayang kesalahanku padamu," ungkapmu. Aku tak berani menatap nanar matamu. Takut tak sanggup beranjak dari sana. Sebab di dalam pekat bulatan hitamnya aku pernah begitu nyenyak menidurkan segenap hati dan diriku. Sedang kini kita bukan lagi yang dulu. Kita telah menjelma menjadi penggalan-penggalan sajak yang sekadar bisa dimaknai oleh masing-masing penyairnya.

Na. Arina. Na. Kau memanggilku berkali-kali. Namun tak jua mampu menyentakkanku dari lamunanku sendiri. Yang kudengar sekadar desah nafas kita berdua. Terdengar begitu bergemuruh. Untuk waktu yang cukup lama kita sama-sama diam. Aku sibuk menghentakkan sepatuku dengan bentangan lantai. Akhirnya kau memecah keheningan dengan mengulang kalimat yang tak kalah serius dari yang di awal.

"Na, aku tidak tahu harus bagaimana meminta maaf padamu. Kupikir dengan jalan bertemu begini aku bisa memperoleh maafmu. Aku salah berharap ya ternyata"

"Eh iya? Maaf, maaf. Santai. Udah lama tak maafin kok"

***

Pertemuan kita berikutnya ialah tiga tahun silam. Waktu itu giliranku memaksamu menemuiku. Ada sebuah buku yang sudah lama ingin kuberikan padamu. Pertemuan itu serasa Reuni Dua Sejoli yang lama tak saling menyapa. Hingga perlahan melucuti diri masing-masing. Menceritakan cukup banyak hal yang menimpa masing-masing diri kita sejak mendaulat status sebagai mahasiswa. Sampai kepada soal kesehatan ayahmu yang kian hari kian menurun sebab stroke yang menimpanya. Cerita-ceritamu soal keluarga mulai dari pertama kali kita kenal hingga kini masih begitu lekat dengan diriku. Ketahuilah, sekalipun aku membencimu sebab menyia-nyiakan aku. Tapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama terhadap keluargamu. Aku menyayangi ayahmu laiknya ayahku sendiri. Aku menyayangi adik lelakimu satu-satunya seperti aku menyayangi diriku sendiri. Aku masih menyimpan beberapa fotonya saat berpose dengan pakaian karnaval sebagai seorang raja kecil. Dia lucu. Setiap kali menemukan parasnya di ponselku, aku merasa menemukanmu. Pun, aku mengenal ibumu seperti mengenal ibuku sendiri. Kamu adalah lelaki pertama dan hingga usiaku beranjak dewasa merupakan satu-satunya lelaki yang tanpa *tedeng aling-aling* menceritakan perihal keluarga

kepadaku. Itu kusalahtafsirkan hingga bertahun-tahun berikutnya setelah komunikasi kita semakin renggang, sebagai bentuk keyakinan sekaligus pengharapan bagiku untuk tetap memelihara diri sekaligus hatiku. Supaya tidak ke mana-mana.

Hingga kepahitan yang nampaknya tidak lagi bisa kurasai menyentakkanku dari kubangan mimpi yang kubangun seorang diri. Mereka tentangmu seperti yang entah berapa lama kulakukan ternyata berbalas empedu. Kau telanjur berjanji hendak mengambil buku yang kutitipkan di rumah salah seorang sahabatku yang kebetulan juga tetanggamu. Tapi hingga penantian yang kesekian kali kau tak kunjung menjemputnya. Aku sengaja membelikanmu buku ketika sempat berlibur di Jogjakarta bersama seorang sahabat.

***

Kutemukan alasanmu tidak menjemput buku itu. Sebelum buku itu terbawa pulang oleh sahabatku, kau bersama beberapa temanmu sesama kedokteran pergi berlibur ke Bromo. Tanpa orangtua yang mendampingi, tentu kalian bebas melakukan apapun di sana. Kau kalap. Keesokan paginya saat sang surya menyembul dari ufuk timur yang sinarnya mengenai celah-celah ventilasi di atas jendela sebuah kamar penginapan, kau geragapan. Di pergelangan bahumu, seorang perempuan seumuran kita mendengkur begitu nyenyaknya. Tanpa sehelai pun kain di tubuhnya. Kau pun demikian.

***

Sebagai sepasang muda-mudi yang sedang menempuh studi kedokteran bukankah harusnya kalian paham harus bagaimana mengecup kenikmatan itu. Ah, barangkali waktu itu kalian tidak berpikir bahwa jadinya akan serumit ini. Kan kerapkali cinta jika maknanya dibatasi menjadi sekadar birahi, membuat para pelakunya kalap dan tak sadarkan diri. Hal yang demikian juga menimpa kalian berdua. Kamu. Pun perempuan cantik yang hingga pagi saat kamu bangun dan tersadar bahwa semalaman telah menjadi binatang buas masih begitu jelas sapuan make up mahalnya. Tak berapa lama setelah kejadian pilu itu. Kalian menikah. Ketika usia pernikahan kalian masih seumur jagung, anakmu telah lahir.

Waktu itu kamu mengundangku. Aku datang ditemani sahabatku, membawakan sebuah kado untuk pernikahanmu. Doa untuk Anak Cucu. Perempuan yang duduk di sampingmu memang begitu cantik. Dari raut mukanya dia telah lama pandai merias dirinya sendiri. Sehingga jiwamu begitu rapuh di hadapannya. Dan pada seutas malam yang malang, kau takhluk pada birahi. Menghempaskan seluruh penghormatan serta harapan yang selama ini kutaruh padamu.

***

Tahun ini merupakan tahun kebahagiaanku. Pertemuan dua tahun silam dengan seorang alumnus fakultas peternakan ternama –yang kebetulan juga jatuh cinta pada teks-teks sastra— berlanjut kepada tahap yang bagiku sendiri terlalu cepat menjadi serius. Berbekal kartu nama yang tempo hari kami saling bertukar, sebulan kemudian ia mendatangi rumahku di desa. Saat itu aku sedang ada proyek pekerjaan ke luar kota. Ia bertemu bapak dan meminta izin supaya diperbolehkan meminangku.

Setahun berikutnya kami berdua menyiapkan naskah yang hendak dibukukan untuk kepentingan pernikahan kami. Hingga pada sebuah hari, aku merasa hidupku sebagai perempuan begitu sempurna. Berbalut gaun pernikahan yang serba putih, dengan dia di sampingku. Menggamit tanganku. Membimbingku menuruni anak demi anak tangga tempat kami selama beberapa jam dipajang laiknya sebuah pajangan yang patut disaksikan tamu-tamu undangan.

***

Pekerjaan suamiku membuatnya lebih sering tidak berada di rumah kecuali pada akhir pekan. Hingga di sebuah siang yang terik, seorang tukang pos menaiki kuda sembrani bersurai emas kutemui di depan pintu rumah. Hari itu hari selasa. Kuterima darinya sepucuk surat yang bertuliskan alamat pengirimnya: Purwokerto.

Saat-saat yang kutunggu akhirnya menyata. Jumat menjelang senja, mobil suamiku menggaung suaranya, pertanda ia sudah berada tak terlampau jauh dari rumah. Kusambut ia dengan buru-buru mengambil alih tas ransel dari balik punggungnya. Aku tak perlu repot mengendurkan dasinya sebab setiap kali pulang pada hari jumat ia lebih suka memakai baju koko serta sarung. Begitulah ia.

***

Aku muak dengan perempuan yang bergelimang kemewahan. Yang menghabiskan uang jutaan untuk sekadar merawat kecantikannya. Aku baru sadar, bahwa sebenarnya yang kubutuhkan adalah perempuan sederhana yang bahkan tidak kenal lipstik. Bahwa aku butuh perempuan yang banyak membaca buku sepertimu untuk mengawal pertumbuhan anak-anakku. Aku butuh kamu, perempuan masa laluku. Begitu bunyi surat yang kuterima selasa lalu. Suamiku membacakannya untukku. Tanpa komando, di kedua pipiku mengalun sebuah aliran yang cukup deras. Suamiku menghunus jarak antara kami berdua. Kurasai aku terisak dalam dekapannya.

***

Aku tidak akan meninggalkan suamiku. Begitu kalimat yang kutulis dalam sebuah kartu pos. Bukan kartu pos bergambar Gunung Semeru seperti yang masih tersimpan di laciku. Aku memilih kartu pos kematian untuk membalas suratmu. Cerita tentang kita sudah seharusnya mati dan tidak boleh bangun lagi. Suamiku menyiapkan dua buah buku yang hendak kuikutsertakan dalam surat pembalasan itu. Karyaku bersama suami. Satu terbit bertepatan dengan pernikahan kami. Satu lagi belum lama terbit, debut pertama kami setelah resmi menjadi sepasang kekasih yang tak pernah mau dihempas (si)apapun.

Surakarta, 2015.[]

(Ilustrasi: Henik/LPM Kentingan)

Bercabul Ria lewat Aksara

Oleh: Berlian Fika

Judul : *The Handmaiden*
Sutradara : Park Chan Wook
Pemain : Kim Min Hee, Ha Jung Woo, Kim Tae Ri, dan Cho Jin Woong
Durasi : 144 menit (2 Jam 24 menit)
Tayang : 14 Mei 2016 (Cannes), 1 Juni 2016 (Korea Selatan)

Seks bagi Hideko adalah bacaan dan kewajaran. Baginya dongeng-dongeng seks memang harus diaudiokan melalui suaranya serta divisualkan melalui gerak tubuhnya. Karena setidaknya, itulah guna Hideko bagi Kouzuki (Cho Jin Woong). Sang Paman sekaligus kolektor buku yang berceritakan soal seksualitas lelaki dan wanita yang menyoal persetubuhan.

Penuturan Park Chan Wook diawali dengan dilema Kouzuki. Konon ia terpaksa menjual buku-bukunya. Karena tidak sepenuhnya rela Kuozuki pun mencari ahli yang dapat memalsukan barang. Orang itu adalah Fujiwara (Ha Jung Woo).

Fujiwara hadir di salah satu acara membaca buku langka dan bertemu dengan Hideko untuk pertama kalinya. Sama seperti lelaki lain yang hadir, ia dibuat tercengang oleh penampilan Hideko yang fasih melantunkan cerita yang berujung adegan seks.

Memang semenjak kecil Hideko dilatih untuk biasa saja menyebut: sperma, vagina dan penis. Kata Pamannya, "Itu semua demi penyampaian cerita yang baik." Tak jarang Hideko dan bibinya – pendongeng sebelum Hideko dewasa – dipukul dan dimarahi akibat ketidakseriusan mereka dalam membaca.

Cinta Seperti Biasa...
Memang film ini sarat dengan konflik Romansa. Namun, seperti apa yang menjadi ciri khas dari Park Chan Wook, penonton dibuat tak tahu sedang di pihak mana ia harus membela.

Chan Wook memang suka begitu. Ia mendobrak paten cerita ala Korea yang melulu menuntut kehadiran seorang *hero*. Baik Fujiwara, Hideko, Sok Hee (Tamago) maupun Kozuki, mereka bukanlah protagonis maupun antagonis. Lantas bagaimana penonton ingin membela salah satunya? Sulit. Apalagi di tengah cerita, Chan Wook seenak diri mengubah alur.

Berawal dari keinginan Fujiwara menikahi dan merampas warisan miliki Hideko. Setidaknya itulah yang Tamago tahu. Tamago/Nam Sook Hee (Kim Tae Ri) adalah penipu ulung sewaan Fujiwara. Tugas Sook Hee adalah menjadi pelayan wanita Hideko, mata-mata dan *makcomblang* Fujiwara.

Setelah berhasil menikah Hideko, Fujiwara akan merampas kekayaan dan memasukkan Hideko ke rumah sakit jiwa.
Di sela-sela kegiatan, Sook Hee menceritakan kebaikan Fujiwara kepada Hideko. Sampai akhirnya Hideko menyetujui ajakan Fujiwara untuk menikah.

Konflik pribadi pun timbul saat Sook Hee mulai jatuh cinta pada Hideko. Majikannya yang polos harus tertipu oleh pria tidak baik. Yang hanya ingin merampas kekayaan Hideko. Sook Hee menganggap Hideko hanya membaca buku-buku yang tidak berguna. Ia pun sadar bahwa Hideko hanyalah budak seks.

Tradisi Buku Bergambar
Melalui film karya Park Chan Wook ini, kita memang kembali disajikan tentang betapa binalnya penjajahan Jepang di Korea. Contohlah saja dalam membaca, Jepang bahkan tak bisa luput dari cerita seks dan seks itu sendiri.

Salah satu film yang hampir senada dengan Handmaiden adalah cerita perbudakan seks wanita-wanita korea dalam film *Spirit Homecoming* (Cho Jung Rae, 2015). Kisahnya mirip sebagaimana wanita-wanita Jawa yang diminta paksa oleh Jepang untuk melayani serdadunya. Seperti yang diceritakan Pramoedya Ananta Toer lewat *Perempuan dalam Cengkaraman Militer*.

Bahkan tak cuma Jepang yang konon mengoleksi buku-buku bergambar wanita, pria telanjang serta persetubuhan. Pada masa Chosun, jauh sebelum Korea dijajah oleh Jepang, buku-buku bergambar bahkan dibuat sendiri oleh para bangsawan.

Contohnya saja dalam film tersebut, Ju-Won, seorang bangsawan Korea pada masa Chosun, secara telaten mengambar adegan-adegan persetubuhannya dengan beberapa wanita. Baik itu dengan saudaranya sendiri, calon istri kedua dari suami sepupunya, maupun seorang janda yang ia cintai.

E J-Young berhasil menampilkan buku-buku bergambar seks era abad ke 17. Sementara Chan Wook justru menampilkan pemberangusan buku-buku tersebut melalui kejengkelan sejoli Hideko dan Tamago (Sook Hee).[]

Menyusuri Jejak-jejak Perbukuan

Oleh: Fatih Abdulbari

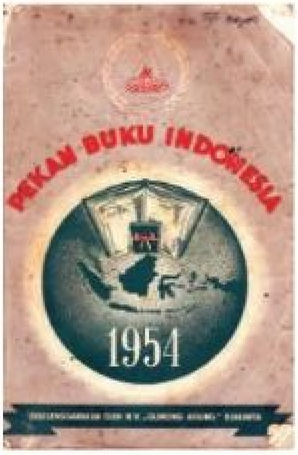

Judul	: *Pekan Buku Indonesia 1954*
Penyusun	: Margono
Penerbit	: N.V. Gunung Agung
Tahun terbit	: 1954
Tebal	: 329 Halaman

September 1954, jagad perbukuan Indonesia sedang bergembira. Pasalnya, pada 8 September dimulai pekan buku nasional yang pertama sejak revolusi 1945. Belum genap sepuluh tahun Indonesia merdeka, serta gerakan pemberantasan buta huruf baru dirintis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pekan buku ini terbilang nekat.

"Dan Bangsa Indonesia diburu oleh waktu! Ketinggalan Bangsa Indonesia di dalam beberapa abad jang lalu, harus diburu dalam waktu jang sangat pendek sekali, agar kita djangan sering "ketinggalan bus" di dalam pertjaturan hidup internasional" (hlm 16).

Terselenggaranya pekan buku nasional erat kaitannya dengan sosok Haji Masagung atau Tjio Wie Tay, pendiri N.V. Gunung Agung. Saat itu, N.V. Gunung Agung adalah toko buku dan penerbit besar. Tepat satu tahun sebelum acara Pekan Buku Indonesia, pada 8 September 1953 N.V. Gunung Agung mengambil inisiatif mengadakan pameran buku pertama di Jakarta. Pameran buku ini hanya diisi oleh buku-buku milik N.V. Gunung Agung. Setahun berikutnya, juga atas prakarsa N.V. Gunung Agung, terselenggaralah pekan buku nasional pertama (Moerthiko, 1983: 33-34).

Haji Masagung sendiri adalah sosok kontroversial. Terlahir dari keluarga Tionghoa, ia mengubah namanya menjadi Masagung. Nama Masagung, menurut Notosutardjo dalam tulisannya yang dimuat dalam *Biografi Haji Masagung* (Moerthiko, 1983: 28) diberikan langsung oleh Sukarno. Masagung kemudian masuk Islam pada 1975 dan menunaikan tiga kali ibadah Haji pada 1981-1983, termasuk Haji Akbar tahun 1983. Masagung mengaku mendapat petunjuk langsung dari Sunan Kalijaga sebelum dia memasuki Islam. Hal ini tidak dijelaskan lebih terang dalam buku biografinya.

Masagung dengan N.V. Gunung Agung-nya sempat bersinggungan dengan Notosutardjo, ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) waktu itu. IKAPI yang berdiri tahun 1950 berusaha menasionalisasi atau menghancurkan penerbit-penerbit yang dianggap tidak nasionalis. Incaran utama mereka adalah penerbit Belanda dan Tionghoa.

IKAPI berperan dalam tamatnya riwayat penerbit Belanda seperti J.B Wolters, De Brug, De Op Bouw, dan lain-lain. Penerbitan Tionghoa juga tidak ketinggalan. Termasuk salah satu incaran IKAPI adalah N.V. Gunung Agung milik Masagung. Namun Notosutardjo yang berusaha meruntuhkan Gunung Agung malah mendapat teguran dari Sukarno (Moerthiko: 1983: 24-28).

Pekan buku nasional yang diprakarsai N.V. Gunung Agung juga menuai kontroversi. Beberapa penerbit menuduh Gunung Agung mengeksploitasi buku-buku mereka. Meski begitu, pekan buku berjalan terus dan mendapat dukungan luas dari kalangan petinggi. Mulai dari Walikota Jakarta Raya Sudiro, yang juga pelindung acara pekan buku ini, Menteri Penerangan F.L. Tobing, Muhammad Yamin, Perdana Menteri Wilopo, hingga Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Pekan buku nasional langsung mendapat sambutan luas. Bulan berikutnya, Oktober 1954, Gunung Agung langsung diminta Kementrian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan menyelenggarakan pameran buku di Medan bersamaan dengan Kongres Bahasa Indonesia di kota yang sama. Gunung Agung juga membantu Pemerintah Indonesia dalam transisi Irian Barat ke tangan Indonesia dengan cara mengadakan pameran buku di Hollandia (Jayapura) dan Merauke pada 1963.

Polemik

Buku ini memuat esai-esai yang mengangkat beberapa polemik perbukuan dan kebahasaan. Mulai dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, penyalin atau penerjemah, sastra sunda, hingga masalah perbukuan di fakultas sastra.

Hal lain yang diangkat dan menjadi penting dalam perbukuan saat itu adalah permasalahan penerbit. Kaum nasionalis lagi-lagi menghadapi hal sulit. Kebanyakan penerbitan Belanda yang mereka tutup ternyata menerbitkan buku-buku perkuliahan dan pendidikan. Setelah ditutup, perguruan tinggi kekurangan suplai buku, ditambah hanya sedikit penerbit nasionalis yang punya kapasitas menerbitkan buku perkuliahan dan masih sedikitnya penerjemah bahasa-bahasa asing.

Selain itu buku ini turut memuat biografi singkat penulis-penulis Indonesia. Mulai dari Sutan Takdir Alisyahbana, H.B Jassin, hingga Hamka. Dimuat juga profil pembesar Indonesia yang juga sering menulis di berbagai media, Mulai dari Hatta hingga S.K. Trimurti. Buku ini juga memuat informasi lengkap percetakan, penerbit, toko buku, importir buku, dan majalah di seluruh Indonesia pada saat itu. Buku ini penting untuk dijadikan data penelusuran jejak-jejak perbukuan serta polemik yang terjadi di Indonesia pada zaman-zaman awal kemerdekaan. □

Sambat bareng Duo Familia

Oleh: Aziz Nur Fasma

NDX AKA Familia berasal dari Imogiri, daerah selatan Yogyakarta. Lahir pada penghujung tahun 2011, mereka membawa palet warna baru pada pasar musik Indonesia yang pada waktu itu disibukan dengan pop melayu. Duo ini merupakan proyek musik yang digawangi oleh Yonanda dan Fajar Ari sejak mereka duduk di bangku SMP.

Musik mereka kental dengan nuansa dangdut ala OM Sera atau Palapa, namun mereka mengemasnya secara berbeda dalam genre hip hop berbahasa campuran Indonesia dan Jawa. Lirik yang dibawakan pun lugas dan sederhana, namun sukses merefleksikan apa yang penggemar mereka resahkan. Dalam musiknya, kerap kali mereka menarasikan persoalan yang dialami muda-mudi Indonesia di era perkembangan zaman.

NDX AKA Familia memotret zaman dengan musik. Sehingga pada waktu yang bergulir nanti, musik mereka dapat menjadi bahan nostalgia remaja yang sudah beranjak tua. Musik mereka jujur menyuarakan perihal asmara dalam perspektif kelas masyarakat menengah ke bawah, mendefinisikan perkawanan yang sehat, menyoalkan restu orang tua, memusikalisasikan deskripsi minuman kegemaran dengan efek sampingnya, dan hal hal lain yang begitu dekat dengan kita

Dalam skena musik dangdut modern yang memiliki pasar kalangan usia matang, NDX AKA Familia mencoba mendekatkan skena tersebut pada pasar kalangan muda tanpa batasan kelompok sosial. Pembawaan genre hip hop dan lirik yang lugas menjadi cara jitu dalam memperhalus jalan mereka. Sehingga judul-judul lagu seperti *Sayang, Kimcil Kepolen, Bojoku Ketikung, Kelangan, Tewas Tertimbun Masa Lalu, Banyu Surga,* dan judul lain yang terdengar ringan tapi lucu, mendadak akrab di telinga pendengar.

Melalui nuansa hip hop dangdut, mereka juga turut menyundul istilah istilah bahasa Jawa pada lirik lagunya ke permukaan. Seperti kata "kimcil" untuk menyebut seseorang yang menjajakan tubuhnya ke orang lain (pada lagu *Anti Kimcil Kimcil Club*), kata "kecu" yang dapat dijadikan kata ganti dusta (pada lagu *Bojoku Ketikung*), atau kata "gela" yang berarti kecewa (pada lagu *Pokemon (Pokoke Move On)*).

Beberapa bagian musik dari NDX AKA Familia juga menjelma menjadi ungkapan populer dan kredo bagi para pendengarnya. Contohnya seperti ungkapan "*Wani Perih*" (pada lagu *Wis*

Wani Perih) sangat santer akhir akhir ini. Atau pada "*Nek Ra Ninja, Ra Oleh Dicinta*" (pada lagu *Kimcil Kepolen*) yang menandakan adanya simbol kelas sosial dalam memandang hubungan antar individu. Dan istilah populer yang sering mengisi kolom keterangan foto di Instagram yakni "*Meh sambat kalih sinten yen sampun mekaten*" (pada lagu *Sayang*) yang berarti "mau berkeluh kesah pada siapa lagi kalau terlanjur seperti ini," yang tepat untuk mengutarakan kegelisahan dalam perundungan masalah.

Duo, Yonanda-Fajar Ari kiranya mencoba menyederhanakan keresahan melalui proyek NDX AKA Familia yang terbilang sukses. Melepas banyak nomor lagu ke pasaran mulai dari *Sayang* hingga *Plis Dong Sayang* yang keseluruhanya laku keras, membuat jaminan mereka menjadi juru kunci kesuksesan sebuah grup musik.

Walau jarang terekspos oleh media pengulas musik, popularitas mereka kian hari semakin meroket. Yang awalnya hanya diperdengarkan radio-radio kabupaten, sekarang musik mereka mewarnai ingar-bingar sudut perkotaan.

Produktivitas mereka dalam memproduksi lagu bisa dibilang tinggi, meski nuansa nada yang diusung pada beberapa lagu cenderung repetitif. Mereka mampu menyuguhkan musik yang bermakna sendu, tetap dapat dinikmati dalam rasa yang semangat. Vokal yang diolah secara elektronik dibangun dalam tempo cepat seiring dengan tempo lagu terdengar dinamis dalam balutan *synth*.

Independensi dalam pemilihan selera musik juga terlihat pada duet maut asal Imogiri ini. Tanpa harus tunduk pada apa yang dibawa arus utama dan *underground* musik Indonesia saat ini, mereka berhasil membawa hiphop dangdut di kelas pasarnya sendiri. NDX AKA Familia kiranya menjadi pelopor bagi grup hiphop dangdut lainnya yang mulai latah bermunculan memanfaatkan pasar yang sudah terbangun.

NDX AKA Familia dapat menjadi konsumsi untuk menghabiskan waktu yang senggang, melepaskan penat pada waktu tanpa renggang. Musik-musiknya lengkap menjadi sarana merayakan hari-hari penuh rasa dan suasana. Dapat mendekatkan berbagai kelas sosial dalam wacana musik.[]

Gemar Sinau ?

Nekat mau jadi...

Reporter

Fotografer

Ilustrator

Layouter

Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS — Detak Nurani Mahasiswa

Masa Rekrutmen Anggota 2017

Cek saluransebelas.com untuk informasi lebih lanjut.

saluransebelas.com | kentinganpers | LPM Kentingan UNS | KentinganPers

Dorna di Zaman Kita

Oleh: Vera Safitri

"Apa sebenarnya guna sebuah universitas?" Pertanyaan itu keluar dari esais sekaligus jurnalis senior Tempo, Goenawan Mohamad (GM), di hadapan ratusan hadirin, terutama para guru besar dan jajaran lektor UNS di sidang senat terbuka, Dies Natalis UNS ke-41, 11 Maret 2017.

Pertanyaan yang sungguh tajam dan keras. Dari berbagai pemberitaan media massa, masyarakat Indonesia memang sedang dipertunjukkan kebrobokan universitas. Etos keilmuan para guru besar alias profesor Indonesia, ternyata, kok masih perlu dikerasi dan dilecut melalui peraturan menteri agar meneliti dan menulis karya (jurnal) ilmiah. Bukankah sudah senormal dan sewajarnya seorang guru (maha) besar di perguruan tertinggi menghasilkan dan memproduksi karya ilmiah bahkan berkelas sejagat internasional?

Maka orasi ilmiah GM jadi sesuatu yang menggairahkan. Lebih-lebih mengingat keriuhan yang ditimbulkan oleh Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristek Dikti) Nomor 20 Tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor. Tunjangan untuk memberikan rasa penghormatan pada para guru besar dengan syarat menulis karya ilmiah. Dengan pengertian terbalik, yang tidak menulis karya ilmiah tidak perlu dihormati.

Setidaknya sejak peraturan itu muncul, beberapa tulisan mengenai kebijakan penghormatan guru besar ini ramai bersliweran di pelbagai media cetak, seperti esai Hantu Scopus, yang terbit di Kompas, 21 Februari 2017, Scopus, Isi Thompson dan Predator, (Kompas, 28 Februari 2017) dan Universitas di Simpang Jalan, (Kompas, 2 Maret 2017). Peraturan baru terlalu berat. Banyak profesor di Indonesia jadi kalang-kabut.

Kita patut curiga, apakah ini yang dimaksud GM, dalam orasi berjudul Universitas dan Pasca-Kebenaran, saat mengatakan, "Mereka terlalu tergesa-gesa dan takabur, karena ada satu hal yang dilupakan di dunia pengetahuan." Lupa bahwa takdir seorang profesor adalah untuk mencari-meneliti, mengidentifikasi, menulis karya ilmiah, dan menyebarkan ilmunya?

Kita mengingat kisah Dewa Ruci, kisah yang populer di kalangan masyarakat Jawa, yang sebenarnya berbentuk puisi (serat). Dalam kisah itu, diceritakan Bima diperintah gurunya, Dorna, untuk mencari air kehidupan (banyu bening prawita sari). Padahal, air itu tak pernah ada. Dorna, sang guru itu menipu (menguji?) Bima.

"Saudara-saudaranya pun khawatir, jangan-jangan penjalanan Bima berakibat kematiannya," kata Sindhunata (Cikar Bobrok, 1998). Bima tak gentar dan tetap menempuh perjalanan untuk menuruti perintah gurunya itu. Dalam perjalannya ia bertemu pelbagai rintangan, mulai dari bertempur melawan raksasa, hingga dililit naga di samudera raya. Bima pantang menyerah. Memang pada akhirnya air kehidupan yang dicarinya tak ia temukan. Malahan ia bertemu dengan dewa berukuran mini, Dewa Ruci.

Cerita itu bisa kita kontekstualisasikan pada zaman sekarang. Setidaknya, kita sepakat bahwa apa yang dicari Bima dan para profesor kita ini sama. Mereka sama-sama mencari air suci yang sebenarnya tidak ada. Tentu, bukan air suci itulah yang pokoknya, namun praksis menjalani etos kesarjanaan, menjalani laku ngelmu, sebagaimana dikerjakan Bima (bukan Dorna).

Memang apa artinya, jika "…jumlah jurnal internasional Indonesia bisa menyamai bahkan melebihi Malaysia" (Kompas, 6 Februari 2017)? Atau, karena "…keinginan pemerintah dan universitas untuk menjadi *World Class University*" (Kompas, 21 Februari 2017), jika semua itu semu. Ingatkah kita pada kebenaran dalam *ngelmu kalakone nganti laku*?

Bima, meski tak tahu tentang keberadaan air suci yang harus dicarinya, namun ia tetap menempuh perjalanan keilmuan. Perjalanan itulah intinya. Jika professor mengelak menempuh perjalanan berilmu dengan mencari-meneliti, mengidentifikasi, menulis karya ilmiah, dan menyebarkan ilmunya, maka ia bukanlah sarjana-kesatria Bima melainkan Dorna, seorang guru besar yang tak cukup bertanggungjawab secara keilmuan dan tak menunjukkan etos kesarjanaan-kegurubesaran. Profesor jangan membuat-buat takdir baru. Profesor tidak diciptakan untuk sekadar tanda tangan.[]

Vera Safitri

Redaktur Pelaksana saluransebelas.com.
Penyendiri tangguh.

SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

Kunjungi

SALURANSEBELAS.COM

Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS
Dalam Nurani Mahasiswa

KONVEKSI MURAH
KUALITAS PREMIUM
Original
SOLO CLOTHING
Universal Clothes Collection
PABELAN EST 2012 SURAKARTA
- JACKET
- HOODIE
- T SHIRT
- SERAGAM O.R
- WEARPACK
- KEMEJA / PDH
- POLO SHIRT
- ALMAMATER
- SEMI JAS
- SLAYER
- TOPI, DLL
SMS / WA : 0857 2893 2511
WEBSITE: WWW.SOLOKONVEKSI.COM
OFFICE: Jl. Pabelan 1, Ruko Timur Lap. Pabelan (Barat Kampus UMS)